

**STRATEGI PEMBUDAYAAN PENDIDIKAN KARAKTER
SANTRI MELALUI KEGIATAN PARENTING**

**(Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah,
Merjosari, Malang)**

SKRIPSI

Oleh:

**ULIN NIAM
NIM. 14110042**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

JUNI, 2018

**STRATEGI PEMBUDAYAAN PENDIDIKAN KARAKTER
SANTRI MELALUI KEGIATAN PARENTING**

**(Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah,
Merjosari, Malang)**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

ULIN NIAM
NIM. 14110042



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

JUNI, 2018

LEMBAR PERSETUJUAN

**STRATEGI PEMBUDAYAAN PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI
MELALUI KEGIATAN PARENTING**

**(Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari,
Malang)**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

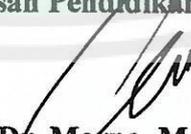
Oleh :

Ulin Niam
NIM. 14110042

Telah Disetujui Oleh,
Dosen Pembimbing


Mujtahid, M. Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

**STRATEGI PEMBUDAYAAN PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI
MELALUI KEGIATAN PARENTING**

**(Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari,
Malang)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
ULIN NIAM (14110042)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 03 Juli 2018 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag :

NIP 19691020 200003 1 001

Sekretaris Sidang

Mujtahid, M.Ag :

NIP 19750105 200501 1 003

Pembimbing

Mujtahid, M.Ag :

NIP 19750105 200501 1 003

Penguji Utama

Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag :

NIP 19691020 200604 1 001

Mengesahkan,

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. H. Agus Matmun, M.Pd.

NIP 19650817 199803 1 003

PERSEMBAHAN

Persembahan Khusus

"Skripsi ini peneliti persembahkan kepada Ibunda Siti Rohmatun, S.Pd.I., Ayahanda Darmanto, Adik - adik tercinta Ricky Syahrul Maghfirin, Muhammad Akbar Amrullah, Sabtina Rahmatuddarma, Ahmad Fariz As Shidqi, Ahmad Faiz As Shidqi dan Istri tercinta"

Persembahan Umum

Kuberikan kepada:

1. Sesepeuh dan Bopo Ibu Guru di Brabo, Keluarga Besar KH. Ahmad Baidlowi Syamsuri, Lc., KH. Maimunah Baidlowi, Ah., KH. Shofi Al Mubarak, Ah., KH. Abdul Wahab, KH. Dlofir Sya'fii, K. Thoha Muniri, K. Zainal Arifin, dan guru-guru yang lainnya.
2. Ustadz di Brabo Ustadz Muktamir Hilmy, Ustadz Nur Khotib, Ustadz Mundzir, Ustadz Ahmad Sa'id, Ustadz Maimun, dan ustadz yang lainnya.
3. Guru dan Ustadz di Malang, Kyai Zainal Arifin, M.Ag., Ustadz Ahmad Zain Fuad, S.Si, S.Pd, M.Pd., Ustadz Umar Faruq, S. Hum, M.Pd., Ustadz Andri Wahyu Kurniawan, ST., Ustadz Syamsul Huda, S.Pdi dan guru-guru yang lainnya.
4. Sahabat Alumni Brabo *Santri Pojok* Ahmad Ubaidillah, Ahmad Ghozali Husain, Danu Peramasandi, Muhammad Rifqi Azizi, Mohammad Nur, Nanda Dwi Aryanto. Keluarga Alumni Brabo Malang, Keluarga Alumni

- Brabo Jatim, Keluarga Al Taisir Nusantrara, Pengurus Sirbin, Alumni MTs dan MA Tajul Ulum.
5. Sahabat di Kampus Fatkhurrozi, Helmi Khoirulloh, Nurma Aini, Mega Susilowati, dan seluruh sahabat yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
 6. Seluruh teman seperjuangan PAI di kampus, Hikam (rela menjemput kuliah), Wisnu, Sugeng, Hanif, Arif Rachman, Arif Gunawan dan lainnya
 7. Seluruh teman PPBA dan PPBI
 8. Seluruh teman Kuliah Kerja Mahasiswa Dita, Dian, Jazil, Mufidah, Lataniya, Meidiana, Mila, Masyhuri dan Rosa.
 9. Seluruh guru dan teman Praktek Kerja Lapangan di Thailand Ustadz Ahmad Ridlo Sabdolegowo, Ustadzah Dewi, Ustadz Ammar, Ustadz Basyir, Ustadz Donnaredd, Ustadz Basyori, Gus Amirul Mukminin, Gus Mukorrobin, Gus Alwi Syihab, Mentari, Qonita, Azizah, Gus De Nanda, Dian Rosydiana, Ilus Trian, Kunti Nadyah, Tafiq, Rizka, Rizkya, Sarah, Siti Khoiriyah, Ika, Ilmi, Malik, Masuliyah, Zaki, Romli, Radon dan yang lainnya.
 10. Teman teman hebat, Aniq Shofiyyuddin, Gus Faizal Arifin, Atik Nasihat, Halimah, Nilna Husnatin, Ana, dan yang lainnya.
 11. Keluarga besar GEMA UIN Malang
 12. Keluarga Besar IPNU-IPPNU UIN Malang
 13. Keluarga Besar LPQ Wardatul Ishlah
 14. Keluarga Besar FKPQ Kota Malang

MOTTO

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً
وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Artinya : “Dan Apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) sedang Dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al Quran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Al-Ankabut [29]: 51)¹



¹ *Al Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006) , hal. 567.

Mujtahid, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Pembimbing Skripsi

Malang, 26 Juni 2018

Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ulin Niam

NIM : 14110042

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Strategi Pembudayaan Pendidikan Karakter Santri Melalui Kegiatan *Parenting* (Studi Kasus Di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Malang)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Dosen Pembimbing.



Mujtahid, M.Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 26 Juni 2018



Ulin Niam
NIM. 14110042

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT Tuhan semesta alam, Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang tidak pandang kasih dan tidak pandang sayang, atas segala karunia, rahmat, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun penulisannya masih jauh dari kesempurnaan.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sang pembawa ajaran agama Islam yang telah menunjukkan umatnya kejalan yang benar yaitu jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik yang berupa informasi maupun inspirasi. Sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan Skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd Haris. M.Ag., Selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang.
4. Bapak Mujtahid, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing.

5. Segenap Pengurus dan Pengembang LPQ Wardatul Ishlah.
6. Santri-santri dan wali santri LPQ Wardatul Ishlah.
7. Segenap Pengurus FKPQ Kota Malang.
8. Seluruh teman-teman penulis yang selalu memberi motivasi atau dukungan demi terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat di dunia dan akhirat. Amin.

Malang, 26 Juni 2018

Ulin Niam
NIM. 14110042

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1978 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	ن	=	n
ج	=	j	ض	=	dl	و	=	w
ح	=	h	ط	=	th	ه	=	h
خ	=	kh	ظ	=	zh	ء	=	'
د	=	d	ع	=	'	ي	=	Y
ذ	=	dz	غ	=	gh			
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	17
Tabel 2.1 Rangkuman Telaah Kajian Konsep Pendidikan Karakter.....	30
Tabel 2.2 Rangkuman Telaah Urgensi Pembudayaan Karakter Santri.....	38
Tabel 2.3 Rangkuman Telaah Proses Pembudayaan Karakter Santri Melalui Keluarga.....	44
Tabel 2.4 Rangkuman Telaah Peran Lembaga dalam Membudayakan Karakter..	48
Tabel 4.1 Silabus Akhlak dalam menunjang pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah	71
Tabel 4.2 Indikator Fokus Penelitian dari Hasil Temuan	102
Tabel 5.1 Kendala dan Solusi Kegiatan <i>Parenting</i>	130
Tabel 5.2 Kendala dan Solusi Pembudayaan Karakter Santri di Lembaga.....	134
Tabel 5.3 Kendala dan Solusi Pembudayaan Karakter di Keluarga	137
Tabel 5.4 Pembahasan Penelitian.....	139

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Parenting LPQ Wardatul Ishlah	78
Gambar 4.2 Observasi Kegiatan <i>Parenting</i>	96
Gambar 4.3 Observasi Kegiatan Sarasehan setelah <i>Parenting</i>	97
Gambar 4.4 Observasi Kegiatan Belajar Mengajar.....	98



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir	50
Bagan 4.1 Struktur Pengelola Lembaga.....	68
Bagan 4.2 Strategi Pembudayaan Pendidikan Karakter	77
Bagan 5.1 Strategi Pembudayaan Karakter.....	113



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Transkrip Wawancara

Lampiran II Lembar Observasi

Lampiran III Lembar Dokumentasi



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan	iv
Persembahan	v
Motto.....	vii
Nota Dinas Bimbingan.....	viii
Surat Pernyataan Keaslian.....	ix
Kata Pengantar	x
Pedoman Transliterasi Arab Latin	xii
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Bagan	xv
Daftar Lampiran	xvi
Daftar Isi.....	xvii
Abstrak	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah	18

G.	Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II KAJIAN PUSTAKA		26
A.	Landasan Teori	26
1.	Konsep Pendidikan Karakter.....	26
2.	Urgensi Pembudayaan Karakter Santri	30
3.	Proses Pembudayaan Karakter Santri Melalui Keluarga	38
4.	Peran Lembaga Dalam Rangka Membudayakan Karakter Santri.....	45
B.	Kerangka Berfikir	48
BAB III METODE PENELITIAN		51
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B.	Kehadiran Peneliti	52
C.	Lokasi Penelitian	53
D.	Data dan Sumber Data.....	54
E.	Teknik Pengumpulan Data	55
F.	Teknik Analisis Data	59
G.	Pengecekan Dan Keabsahan Temuan.....	59
H.	Prosedur Penelitian.....	61
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....		63
A.	Paparan Data Penelitian.....	63
1.	Latar Belakang Objek Penelitian.....	63
a.	Sejarah Berdirinya Lembaga Pendidikan Al Quran Wardatul	

Ishlah.....	63
b. Visi dan Misi Lembaga Pendidikan Al Quran (LPQ)	
Wardatul Ishlah	64
c. Aktifitas belajar mengajar di Lembaga Pendidikan Al-Quran	
(LPQ) Wardatul Ishlah	64
d. Peran Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah pada	
Pemerintah.....	66
e. Peran Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah	
pada Masyarakat.....	67
f. Struktur Pengurus dan Pengelola Lembaga Pendidikan Al-	
Quran Wardatul Ishlah	67
g. Program Kerja Pengurus Dalam Menunjang Pembudayaan	
Pendidikan Karakter Santri di Lembaga Pendidikan Al-	
Quran (LPQ) Wardatul Ishlah.....	69
2. Pendidikan Karakter di Objek Penelitian	69
B. Temuan Penelitian	72
1. Strategi Pembudayaan Pendidikan Karakter Santri Melalui	
Kegiatan <i>Parenting</i> di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul	
Ishlah	73
2. Implikasi Pembudayaan Pendidikan Karakter Santri Melalui	
Kegiatan <i>Parenting</i> di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul	
Ishlah	81
a. Keterlibatan wali santri dan <i>asatidz</i> terhadap kegiatan	
<i>parenting</i>	82

b. Perlakuan wali santri terhadap santri di keluarga sesudah <i>parenting</i>	85
c. Perlakuan <i>asatidz</i> terhadap santri di lembaga sesudah <i>parenting</i>	93
3. Kendala dan Solusi Dari Pembudayaan Pendidikan Karakter Santri Melalui Kegiatan <i>Parenting</i> di Lembaga Pendidikan Al- Quran Wardatul Ishlah	95
BAB V PEMBAHASAN	105
A. Strategi Pembudayaan Pendidikan Karakter Santri Melalui Kegiatan <i>Parenting</i> di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah	105
B. Implikasi Pembudayaan Pendidikan Karakter Santri Melalui Kegiatan <i>Parenting</i> di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah	115
1. Implikasi Pembudayaan Pendidikan Karakter Melalui Parenting Terhadap Perkembangan Karakter Dahayu Athifahsari.....	115
2. Implikasi Pembudayaan Pendidikan Karakter Melalui Parenting Terhadap Perkembangan Karakter Gavio Maulana Ibrahim Azhar Aswan	120
3. Implikasi Pembudayaan Pendidikan Karakter Melalui Parenting Terhadap Perkembangan Karakter Aditya Syahwal Oktavian Ramadhani.....	125
C. Kendala dan Solusi Dari Pembudayaan Pendidikan Karakter Santri Melalui Kegiatan <i>Parenting</i> di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah.....	129

1. Kendala dan Solusi yang ada di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah	129
2. Kendala dan Solusi yang ada di Lingkungan Keluarga	136
BAB VI PENUTUP	142
A. Kesimpulan	142
B. Saran.....	143
Daftar Pustaka	145
Lampiran-lampiran	149
Bukti Konsultasi	
Biodata Penulis	



ABSTRAK

Niam, Ulin. 2018. *Strategi Pembudayaan Pendidikan Karakter Santri Melalui Kegiatan Parenting (Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Malang)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Mujtahid, M.Ag.

Manusia memiliki karakter yang bermacam-macam dan dapat dilihat dari kepribadiannya melalui perilaku kesehariannya. Dalam pendidikan, keluarga memegang peranan penting sebagai pembelajaran awal. Keluarga menjadi benteng terakhir dalam menangkal perkembangan buruk yang dialami anak. Sedangkan posisi orang tua tidak selalu ada untuk anaknya dirumah. Sehingga, dari permasalahan tersebut Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah hadir dan berperan untuk membantu membudayakan karakter santri sebagai upaya melaksanakan program, visi dan misi yang ada di lembaga. Kemudian, Wardatul Ishlah membuat kegiatan *parenting* sebagai strategi untuk membudayakan pendidikan karakter santri.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1). Strategi pembudayaan pendidikan karakter santri melalui kegiatan *parenting* di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah. 2). Implikasi pembudayaan pendidikan karakter santri melalui kegiatan *parenting* di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah. 3). Kendala dan solusi pembudayaan pendidikan karakter santri melalui kegiatan *parenting* di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah.

Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan riset secara kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yakni terdiri atas proses analisa data yang diambil dari pelaksanaan atau sesudah terkumpulnya data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Strategi pembudayaan pendidikan karakter santri melalui kegiatan *Parenting* di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah meliputi: (a). *Parenting* (b). Silaturahmi ke wali santri pemberian wawasan mendidik anak dan (c). Sarasehan. 2). Implikasi yang terjadi setelah penerapan strategi yakni: (a). Antusias wali santri mengikuti kegiatan *parenting* (b). Muncul kesadaran wali santri akan pentingnya pendidikan karakter santri dan (c). Adanya *Asatidz* yang kreatif dalam mengajar sebagai upaya pembudayaan karakter. 3). Kendala yang terjadi terdiri dari: (a). Kegiatan *parenting* meliputi sarana, prasarana, tema, kesiapan panitia, peserta dan konsumsi, (b). Pembudayaan karakter di lembaga adalah kurang sosialisasi, kurang paham pendidik, perhatian wali santri dan laporan yang tidak terukur, (c). Pembudayaan karakter di keluarga mengalami kendala kesibukan, latar belakang pendidikan dan pola yang diterapkan. Adapun solusi dari kendala diatas (a). Adanya evaluasi dari pihak pengelola kegiatan *parenting*, (b). Adanya evaluasi dari *asatidz* satu kali dalam seminggu, (c). Perlunya pendampingan ke wali santri melalui silaturahmi.

Kata Kunci: Pembudayaan Karakter, Santri, *Parenting*

ABSTRACT

Niam, Ulin. 2018. *Strategy Education Development Character For Students Through Parenting Activity (A research in Education Institution of Al-Quran Wardatul Ishlah), Merjosari, Malang*. Thesis, Departement of Islamic Education Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor : Mujtahid, M.Ag.

Human have various characteristics and it can be seen from their attitude in daily life. In education aspect, family hold crucial role as the first hand to teach them basic things. Family have to protect their child from bad behavior or environment. Otherwise, parents do not stay close with their child in the house all the time. So to prevent those problems, Education Institution of Al-Quran Wardatul Ishlah come out and give a role to help student apply good attitude in daily life in order to develop program, vision and mission in the institution itself. It also creates parenting activities as strategy to build education good characteristics for students.

The objectives of this research is to know: 1). Strategy of development character through parenting activity in Education Institution of Al-Quran Wardatul Ishlah. 2). Implication of education development character through parenting activity in Education Institution of Al-Quran Wardatul Ishlah. 3). Obstructions and solutions of education development character for students through parenting activity in Education Institution of Al-Quran Wardatul Ishlah.

To achieve those objectives, the researcher uses qualitative research and qualitative descriptive approach. The data are taken from interview, observation, and documentation. The data analysis using Miles and Huberman model that include how the process of data analysis are taken after all the collected become one.

The results shows that: 1). Strategy of education to develop student character through parenting activity in Education Institution of Al-Quran Wardatul Ishlah involved (a). Parenting (b). Keep in touch with student's parents to give knowledge how to teach their child and (c). workshop. 2). Implication that happen after applying the strategy: (a). Enthusiasm of student's parent to join parenting activity (b). Student's parent realize that education about development character is important and (c). There is *Asatidz* who creative enough to teach students about development character. 3). Obstruction that consist of: (a). Parenting activity include facility, infrastructure, theme, the committee preparation, audience and food, (b). Development character in Institution need more socialization, teachers, and parents attention. It also have to decrease uncountable report, (c). Development character in family has some obstructions such as business, education background, and how parents playing their roles. To solution of those obstructions are: (a). Evaluation from developer of parenting activity, (b). Evaluation from *Asatidz* at least once a week, (c). It needs more communication with student's parent.

Keyword : Development character, Students, Parenting

المجردة

النعام، اولى. 2018. استراتيجية التعرف على شخصية تعليم الطلاب من خلال أنشطة التربية (دراسات الحالة في المؤسسات التعليمية القرآن -وردة الاصلاح ، مارجوساري مالانج). رسالة الماجستير في قسم التربية الإسلامية بكلية التربية و تدريب المعلمين ، جامعة الإسلام الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: مجتهد الماجستير .

الرجل شخصية متنوعة ويمكن أن ينظر إليه من شخصيته من خلال سلوك حياتهم اليومية. في التعليم، الأسرة تلعب دورا هاما في أقرب وقت التعلم. الأسرة كانت آخر قلعة لدرء تطوير البيئة التي يمر بها الطفل. في حين أن موقف الآباء ليسوا دائما هناك بالنسبة لها الطفل في المنزل. لذا من مشاكل المؤسسات التعليمية القرآن -وردة الاصلاح- هذا الدور هو للمساعدة في زراعة شخصية الطلاب جهدا لتنفيذ البرنامج ، رؤية ورسالة المؤسسة. ثم تصنع -وردة الاصلاح- الأنشطة الأبوة والأمومة استراتيجية لزراعة شخصية الطلاب .

الغرض من هذه الدراسة هو تحديد : (1). ال استراتيجية التعرف على شخصية تعليم الطلاب من خلال أنشطة التربية في المؤسسات التعليمية القرآن -وردة الاصلاح, (2). ال آثار حضارية حرف تعليم الطلاب من خلال أنشطة التربية في المؤسسات التعليمية القرآن -وردة الاصلاح, (3). المعوقات والحلول الحضارية حرف تعليم الطلاب من خلال أنشطة التربية في المؤسسات التعليمية القرآن ووردة الاصلاح .

ولتحقيق هذه الأهداف استخدم الباحث في البحث النوعي النهج الوصفي النوعي. ونفذ جمع البيانات من خلال استخدام أسلوب المقابلة والملاحظة والوثائق. تحليل البيانات باستخدام نموذج ميل هوبرمان والتي تتكون من عملية تحليل البيانات المأخوذة من تنفيذ أو بعد جمع البيانات .

وأظهرت النتائج أن: (1). استراتيجية التعرف على شخصية تعليم الطلاب من خلال أنشطة التربية في المؤسسات التعليمية القرآن -وردة الاصلاح- تشمل : (أ). الأبوة والأمومة, (ب). يتعلق ولي من الطلاب إعطاء فكرة تعليم الأطفال و (ج). ورشة العمل. (2). الآثار التي تحدث بعد اعتماد الاستراتيجية ، وهي: (أ). متحمس أولياء الطلاب متابعة أنشطة التربية (ب). الوعي الناشئ من أولياء الأمور الطلاب على أهمية الطابع طلاب التعليم ، و (ج). وجود الأبيض الإبداعية في التدريس في محاولة من التعرف على الحرف. (3). القيود التي تحدث تتكون من: (أ). أنشطة التربية يتضمن مرافق البنية التحتية، موضوع، استعداد المنظمين والمشاركين الاستهلاك (ب). الحضارية حرف في المؤسسات هو عدم وجود التنشئة الاجتماعية، عدم فهم المعلمين انتباه أولياء الأمور والطلاب التقارير التي لا يمكن قياسها ، و (ج). الحضارية شخصية في العائلة يعاني من قيود الخدمة ، والخلفية التعليمية يتم تطبيق نمط. أما عن حل المشكلة أعلاه (أ). تقييم أنشطة إدارة التربية و (ب). تقييم ديفيد مرة واحدة في الأسبوع ، (ج). على ضرورة تقديم المساعدة إلى أولياء الطلاب من خلال الصداقة .

الكلمات الرئيسية: الحضارية حرف، الطلاب، الأبوة والأمومة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter manusia pada hakikatnya dapat dilihat dari kepribadian manusia itu sendiri yang ditunjukkan dalam perilaku kesehariannya. Sejak manusia terlahir didunia ini, anak cucu Nabi Adam *'alaihissalam* telah memiliki potensi karakter yang ditunjukkan melalui kemampuan kognitif dan sifat-sifat yang dibawanya. Karakter tersebut berkembang secara bawaan jika dilakukan dengan berbagai sentuhan pengalaman dan pembelajaran dari lingkungannya.²

Selain itu karakter manusia terbentuk melalui pola pembiasaan yang berulang secara kontinyu baik secara sadar maupun tidak sadar sehingga terbentuk pola pembiasaan. Pola tersebut bisa melalui indera penglihatan yang kemudian diserap oleh otak dan diteruskan oleh indera perasa. Dengan demikian karakter dan potensi manusia harus digali dan dikembangkan melalui beberapa faktor, diantaranya memberikan arahan dan bimbingan. Agar tercapai tujuan untuk menggapai bentuk karakter manusia yang diinginkan.

Seiring dengan tumbuh dan kembang manusia, Islam memandang bahwa pendidikan harus dilalui mulai sejak buaian hingga liang lahat. Islam memiliki cara tersendiri dalam penguatan pendidikan karakter. Melalui

² Endang Mulyaningsih, *Analisis Model-model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-anak, remaja dan dewasa*, (Yogyakarta: Staff UNY, 2011), hal. 2.

nilai-nilai spiritual, manusia dapat merasakan karakternya sendiri berdasarkan aturan yang ada. Yakni kepada Allah swt, Rasul-Nya, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.³

Manusia akan dipandang baik bila dalam melaksanakan nilai-nilai karakter caranya juga baik. Melaksanakan disini banyak cara menyesuaikan dari kondisi lingkungan dan budaya di sekitar. Begitupun sebaliknya, apabila caranya kurang baik maka menjadi keburukan baginya. Hal ini yang menjadikan manusia berharga dan dihormati berdasarkan karakter perilaku manusia tersebut.

Disisi lain, pembudayaan karakter perlu disandarkan dengan pendidikan Islam. Hal ini dipahami sebagai proses transformatif dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap peserta didik. Melalui proses pengembangan fitrah yang ada dalam dirinya, sehingga manusia memperoleh keseimbangan hidup disegala aspek kehidupannya.⁴ Harapannya, dalam proses implementasi pendidikan karakter selalu berjalan dengan pendidikan Islam. Karena karakter yang baik dilandasi dengan faktor pendidikan Islam yang baik pula.

Dalam pendidikan selain institusi, keluarga memegang peranan penting untuk meningkatkan kemampuan anak. Keluarga memiliki

³ Siti Farida, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Kabilah Vol. 1 No. 1 Juni 2016, hal. 199.

⁴ Zainuddin, dkk (ed). *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hal. 58.

khasanah yang sangat lengkap dalam mengisi setiap instrumen karakter yang harus ditumbuh kembangkan. Keluarga akan menjadi benteng terakhir dalam menangkal setiap perkembangan buruk yang didapatkan di lingkungan sekitar.

Agar proses pembudayaan karakter berjalan, maka perlu melibatkan keluarga menjadi tokoh utama dalam pelaksanaan pembudayaan karakter. Karena, proses peletakan dasar-dasar pendidikan (*basic educational*) merupakan langkah awal di lingkungan keluarga bagi keberhasilan proses pendidikan selanjutnya.⁵ Yang kemudian peneliti melibatkan wali santri dalam pembudayaan karakter santri ini.

Wali santri secara artinya terdapat dua suku kata penting, yakni *wali* dan *santri*. Kata *Wali* adalah orang yang menurut agama, adat dan budaya seseorang yang berwenang mengurus anak yatim dan hartanya sebelum anak itu dewasa. Sedangkan kata *Santri* adalah panggilan seorang siswa dan siswi yang belajar ilmu pesantren.⁶ Jadi bisa dikatakan wali santri adalah ayah dan ibu yang diambil dari kata *Wali* orang yang mengurus. *Santri* istilah lain dari murid dalam pendidikan Agama di pesantren.

Dari pengertian diatas bisa dikatakan mereka yang menanggung segala kebutuhan anak untuk belajar di sebuah lembaga, yakni ayah dan ibu kandung anak tersebut. Wali disini juga berfungsi sebagai orang tua bagi anak yang telah ditinggal ayah dan ibu kandungnya, atau bisa saja ia tinggal

⁵ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 63.

⁶ Anton Fachroni, *Motivasi Wali Santri Menyekolahkan Putera-Puterinya Ke Madrasah Diniyah Awaliyah (Mda) Syarif Makamhaji*, (Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Islam Muhamadiyah Surakarta, 2009), hal. 5.

tidak bersama ayah dan ibunya, melainkan tinggal dengan orang lain yang mengasuhnya.⁷

Agar sukses tujuan pembudayaan ini, maka dibutuhkan kesadaran wali santri tentang karakter itu sendiri. Menurut Ahmad Zain Fuad masalah umum adalah terletak pada kondisi masyarakat sekitar yang masih awam tentang agama, pendidikan dan lain sebagainya. Dengan begitu, tanpa rasa kesadaran pembudayaan pendidikan karakter santri tidak akan berperan optimal. Karena kesibukan harian mereka, seperti bekerja mengakibatkan wali santri belum mampu fokus memantau perkembangan anaknya.⁸ Akibatnya, anak-anak mereka bergaul tanpa kontrol dari wali santri ataupun keluarga yang membinanya. Hal ini, yang menyebabkan munculnya problematika yang banyak dilakukan oleh para pelajar.

Dari permasalahan tersebut, Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah perlu ikut berperan untuk membudayakan karakter santri sebagai visi-misi tujuan yang telah dicanangkan lembaga. Wardatul Ishlah berupaya untuk memberikan pembudayaan pendidikan karakter kepada santri melalui kegiatan *parenting*.

Hal yang paling mendasar dilakukan oleh lembaga yang terletak di kelurahan Merjosari untuk melaksanakan kegiatan *parenting* ini ialah kurang mampunya orang tua memberikan stimulus karakter santri. Dikarenakan, cukup banyak wali santri yang berpendidikan lulusan Sekolah

⁷ *Ibid.*, hal. 5.

⁸ Wawancara dengan Ahmad Zain Fuad, Pembina Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, tanggal 12 September 2017.

Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).⁹ Kurangnya wali santri yang berpendidikan tinggi ini, mengakibatkan pengembangan karakter anak kurang optimal. Beberapa faktor diatas yang menyebabkan pembentukan karakter santri kurang optimal.

Saat pembudayaan karakter dilakukan, maka yang perlu diperhatikan adalah dasar yang dimiliki seseorang yakni tentang Tauhid dan Keimanan. Inilah yang membedakan teori karakter dilandasi keislaman dengan teori karakter dilandasi pengetahuan belaka. Hal ini sudah ditegaskan dalam Firman Allah, Quran Surat Luqman ayat 13 dijelaskan bahwa keharusan memberikan pelajaran kepada anaknya merupakan kewajiban orangtuanya. Termasuk pelajaran tentang ketaatan kepada Tuhan-Nya. Ayat tersebut berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman [31]: 13)¹⁰

Ayat tersebut selain menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Luqman, juga ajakan untuk mendidik karakter anak, sebagai orang tua maka harus mengajarkan Tauhid dan Keimanan, karena keduanya

⁹ Wawancara dengan Ahmad Zain Fuad, Pembina Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, tanggal 12 September 2017.

¹⁰ *Al-Qur'an dan Terjemah Ma'nanya dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1997), hal. 413.

akan menjadi dasar untuk mengatur pola memunculkan karakter seseorang.¹¹

Seiring dengan itu, pemberlakuan *Asian Free Trade Area* (AFTA), sejak tanggal 1 Januari 2003 lalu mengindikasikan gong kompetisi sumber daya manusia dalam perspektif global sudah mulai di tabuh.¹² Sehingga, persaingan lembaga pendidikan menjadi kebutuhan yang sangat mendasar pada suatu lembaga pendidikan itu sendiri. Pengelolaan sumber daya kelembagaan berdasarkan visi misi akan memudahkan lembaga tersebut berjalan. Baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Hal ini, sangatlah relevan dengan kebutuhan pendidikan bahwa peran lembaga pendidikan untuk mensukseskan pendidikan karakter sangat dibutuhkan.

Upaya untuk mengikuti persaingan lembaga dan penanaman karakter santri, pengurus Lembaga mengutus Bagian Bimbingan dan Konseling Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah untuk mencanangkan program *parenting*, yang dilaksanakan tiga bulan satu kali dengan waktu yang ditentukan oleh pihak lembaga. Alasan diselenggarakannya tiga bulan agar wali santri tidak jenuh dan mampu menyempatkan hadir untuk mengetahui perkembangan anak-anaknya.

Program *parenting* sudah ada sejak tahun 2013, dulunya bernama Triwulan, yakni kegiatan pertemuan wali santri dengan para ustaz dan ustazah membahas tentang perkembangan santri-santri di Lembaga

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlak dan Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), cet. X, hal. 169.

¹² Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruuz Media, Cetakan V, 2014), hal. 304.

Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah. Kemudian sejak tahun 2016 diganti dengan nama *parenting*.¹³ Hal ini, yang membuat *parenting* menjadi populer di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah sampai sekarang.

Sedangkan *parenting* menurut Riza Nurrahmawati suatu proses mengembangkan dan mendukung fisik, emosional, sosial, finansial dan perkembangan intelektual anak dari masa kecil hingga menjadi dewasa. *Parenting* berhubungan dengan aspek membesarkan anak disamping hubungan biologis.¹⁴ Sehingga, dalam rangka pembudayaan karakter anak perlunya program *parenting* agar santri bisa terarah dengan mendukung fisik, emosional dan lainnya. Hal ini yang kemudian menjadikan *parenting* ditujukan untuk orang tua atau wali.¹⁵ Maka, lembaga pun mengarahkan program tersebut ditujukan kepada wali santri Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah. Agar dalam mensukseskan pembudayaan karakter santri, wali santri dan lembaga bisa bekerja sama untuk melaksanakan program tersebut.

Biasanya, *parenting* diselenggarakan oleh lembaga seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan lembaga formal lainnya. Akan tetapi, Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah yang notabene sebagai lembaga non formal mampu membuat terobosan tentang pembudayaan karakter melalui program *parenting*. Dari beberapa faktor di atas, peneliti

¹³ Wawancara dengan Ahmad Zain Fuad, Pembina Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, tanggal 12 September 2017.

¹⁴ Riza Nurrahmawati, *Pengembangan Modul Pembelajaran Parenting Pada Anak Usia Awal Sekolah Dasar*, E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan Vol. VI No. 1 Tahun 2017, hal. 45.

¹⁵ Novi Ganevi, *Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orang Tua Dalam Menumbuhkan Perilaku keluarga Rumah Anak (Studi Deskriptif di Pendidikan Anak Usia Dini Al-Ikhlas kota Bandung)*, (Bandung: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), hal. 4.

terinspirasi untuk mengetahui model kasus pendidikan karakter santri baik dikeluarganya. Agar, nantinya akan diketahui peran dari pihak wali santri dan peran lembaga dalam pembudayaan karakter santri melalui kegiatan *parenting*.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi pembudayaan pendidikan karakter santri melalui kegiatan *parenting* di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah?
2. Bagaimana implikasi pembudayaan pendidikan karakter santri melalui kegiatan *parenting* di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah?
3. Bagaimana kendala dan solusi pembudayaan pendidikan karakter santri melalui kegiatan *parenting* di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui pembudayaan pendidikan karakter Santri melalui kegiatan *parenting* di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Malang. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui strategi pembudayaan pendidikan karakter santri melalui kegiatan *parenting* di Lembaga Pendidikan al-Quran Wardatul Ishlah.

- b. Untuk mengetahui implikasi pembudayaan pendidikan karakter santri melalui kegiatan *parenting* di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah.
- c. Untuk mengetahui kendala dan solusi pembudayaan pendidikan karakter santri melalui kegiatan *parenting* di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah.

D. Manfaat Penelitian

Pertama, Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah agar hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan baru, bukan hanya sekedar informasi namun juga bersifat aplikatif. Adanya pembahasan tentang pentingnya penanaman karakter positif untuk santri melalui kegiatan *parenting*. Hal inipun melibatkan lembaga dan orang tua agar tercapai tujuan dari penanaman karakter positif.

Kedua, Secara praktisnya, bahwa lembaga pendidikan Islam terlebih Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah merupakan lembaga yang memfokuskan pembelajaran bukan hanya pada al-Quran saja, akan tapi pembelajaran karakter positif juga ditanamkan sejak mulai awal belajar. Maka, dengan adanya penelitian ini, lembaga, wali satri dan masyarakat sekitar diuntungkan sebagai tambahan materi dan referensi.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk mengetahui keaslian suatu penelitian maka dalam hal ini akan menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara

peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya.¹⁶ Berikut penelitian sebelumnya:

1. Skripsi milik Sucipto, “*Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga (Kajian Buku Prohetic Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)*”, diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012. Menjelaskan bahwa :

Latar belakang dari penelitian ini adalah bahwa anak merupakan amanah Allah SWT kepada orang tua yang harus dididik menjadi manusia yang beriman dan beribadah kepada-Nya. Dalam posisi ini, orang tua mempunyai kedudukan penting dalam membentuk karakter anak. Namun, pada era saat ini semakin banyak terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh anak. Hal ini salah satunya menandakan ada sesuatu yang kurang dalam pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di dalam keluarga.

Permasalahan penelitian ini adalah: *Pertama*, bagaimana peran orang tua dalam pendidikan karakter anak. *Kedua*, materi apa saja yang harus diberikan dalam pendidikan karakter anak dalam keluarga. *Ketiga*, metode apa saja yang digunakan dalam pendidikan karakter anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang peran orang tua, materi dan metode pendidikan karakter anak dalam keluarga dalam buku *Prophetic Parenting* karya

¹⁶ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *Pedoman Penulisan Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim*, (Malang: FITK, 2017), hal. 18.

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk menambah khazanah keilmuan, khususnya dalam materi dan metode pendidikan Islam.

Untuk mengatasi permasalahan dan tujuan diatas riset ini menggunakan penelitian pustaka, yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan dengan menggunakan data kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis pedagogis. Teknik pengumpulan data penulisannya melalui dokumentasi terhadap data primer maupun data sekunder. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis sehigga dapat ditarik kesimpulan yang diinginkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, keluarga memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan di keluarga adalah pendidikan awal dan utama karena masa itu adalah masa dimana seorang manusia masih menerima segala sesuatu dan mudah terpengaruh oleh apapun dalam bentukan lingkungan pertama ini. *Kedua*, menurut buku *Prophetic Parenting* aspek-aspek materi yang harus dibentuk dan ditanamkan pada diri anak meliputi: aspek akidah, ibadah, sosial kemasyarakatan, akhlak, perasaan, jasmani, ilmu, kesehatan dan seksual. Kesembilan aspek materi tersebut mempunyai hubungan korelatif, berjalan erat dan menyatu antara satu dengan lainnya, serta tidak bisa terpisah-pisah. *Ketiga*, metode yang digunakan untuk membentuk karakter anak dalam buku *Prophetic Parenting* dapat digolongkan menjadi tiga,

yaitu metode untuk mempengaruhi kognitif anak meliputi: menceritakan kisah, tanya jawab, berbicara sesuai kadar akal anak. Metode untuk mempengaruhi afektif anak meliputi: bermain dengan anak, mengadakan perlombaan, memberikan pujian dan sanjungan, memberikan panggilan yang baik dan memberikan janji dan ancaman. Metode untuk mempengaruhi psikomotorik anak meliputi: menampilkan suri teladan yang baik, mencari waktu yang tepat dalam memberi pengarahan, bersikap adil pada anak, dan membantu anak dalam mengerjakan ketaatan.

2. Skripsi milik Syamsul Huda, "*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Analisis Kritis Pada Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Al-Quran)*", diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang, 2013. Menjelaskan:

Manusia merupakan makhluk biologis dan sosial yang selalu tumbuh dan berkembang. Manusia dibekali dengan akal yang membedakan dengan makhluk yang lain. Dengan pendidikan yang dilalui maka akal yang dianugerahkan kepada manusia akan berkembang. Selain akal, karakter merupakan bekal yang harus diasah dan dilatih melalui pendidikan karakter. Salah satu *core values* pendidikan karakter adalah pendidikan humanis. Pendidikan humanis merupakan, upaya memanusiakan manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk, *pertama* untuk menganalisis pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Kedua*, untuk

menganalisis konsep pendidikan karakter menurut Islam. *Ketiga*, untuk menganalisis pendidikan humanis yang terkandung dalam pendidikan karakter pada umumnya. *Keempat*, untuk menganalisis pendidikan humanis dalam perspektif Islam. *Kelima*, untuk menganalisis secara kritis pendidikan humanis dalam perspektif al-Quran.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka peneliti menggunakan analisis kritis pendidikan humanis dengan perspektif al-Quran. Peneliti menggunakan teknik *library research* dengan menggunakan data dokumentasi, *text book* yang kemudian dianalisis. Peneliti menggunakan data primer al-Quran serta beberapa data sekunder yang melengkapi tujuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan: *pertama*, pendidikan karakter secara umum merupakan hal mutlak, yang dipegang oleh keluarga dan lingkungan untuk ikut berperan mensukseskan pendidikan karakter. *Kedua*, pendidikan karakter sebagai tolak ukur ketakwaan seseorang, yang terintegrasi lewat pendidikan Islam melalui pendidikan dan pengajaran. *Ketiga*, manusia adalah makhluk individu dan sosial yang berinteraksi dengan manusia. *Keempat*, islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang istimewa, yang memiliki potensi yang melekat dalam dirinya melalui proses pemahaman, pendidikan dan pembiasaan secara maksimal. *Kelima*, terdapat 3 prinsip untuk menjadi manusia berakhlak mulia diantaranya melalui pendidikan al-Quran kebebasan, persamaan dan persaudaraan.

3. Skripsi milik Wahyu Sri Wilujeng, “*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Ummu Aiman Lawang*”, diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016. Menjelaskan tentang:

Pendidikan karakter di Sekolah Dasar merupakan pondasi awal bagi bentuk karakter suatu bangsa. Rentannya pendidikan karakter saat ini sangat meresahkan orang tua dan juga pendidikan secara Nasional. Pendidikan di Ummu Aiman telah menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan yang diadakan sekolah. Tujuan diterapkan pendidikan karakter di SD Ummu Aiman adalah jawaban atas keresahan orang tua dan pendidikan secara umum sebagai keberhasilan membentuk karakter bangsa.

Permasalahan yang dapat dirumuskan adalah *Pertama* bagaimana penerapan pendidikan karakter di SD Ummu Aiman. *Kedua*, apa saja kendala dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan penanaman pendidikan karakter di sekolah. *Ketiga*, apa saja nilai pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah. Dengan tujuan sebagai tolak ukur sekolah dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dan strategi yang diterapkan dalam proses pembentukan karakter siswa.

Menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan

dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan model Milles and Huberman yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber dan bentuk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Pertama proses pelaksanaan kegiatan keagamaan disekolah menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan terstruktur. Kedua, faktor yang menghambat adalah kurang disiplinnya sebagian siswa yang tidak menerapkan pembiasaan di rumah. Ketiga, nilai karakter yang ditanamkan disekolah meliputi nilai disiplin, jujur, tanggungjawab, sopan, santun, ikhlas, dan toleransi.

4. Skripsi milik Evi Fitri Yeni, "*Peranan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Negara Tulang Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara*", diterbitkan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Kounikasi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017. Menjelaskan:

Anak merupakan hal yang luar biasa yang diamanahkan Allah. Orang-orang disekitar yang paling dekat dengan mereka adalah orang tua. Anak dan orang tua merupakan bagian dari keluarga, merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Dalam keluarga perlunya membentuk kepribadian anak dalam psikologi kepribadian disebut kepribadian melankolis, sanguinis, karolis dan plagmatis. Dalam

kepribadian tersebut diperlukan peran orang tua untuk mempengaruhi pembentukan karakter anak.

Penelitian ini merumuskan masalah peranan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak di Desa Negara Tulang Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara. Dengan tujuan, mengetahui peranan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak di Desa Negara Tulang Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara.

Untuk mencapai pemecahan masalah dan tujuan, diperlukan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Dengan teknik *non random sampling* yang tidak seluruh individu mendapatkan hak untuk menjadi sample. Caranya dengan menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya dianalisis data menggunakan pendekatan berfikir induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan orang tua sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak di Desa Negara Tulang Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara. Dengan peran orang tua sebagai sebagai motivator, pengawas, pembimbing dan sebagai model.

Tabel 1.1: Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Bentuk Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Sucipto, 2012, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.	Sama dalam segi objek kajian pendidikan karakter yang dilakukan orang tua ataupun keluarga.	Penelitian terdahulu fokus pada Konsep pendidikan karakter yang ada dalam buku	Terletak pada jenis penelitian kualitatif studi kasus dan dua variable pembahasan pendidikan karakter dan <i>parenting</i>
2.	Syamsul Huda, 2013, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang.	Sama dalam substansi penelitian tentang pendidikan karakter dengan salah satu pendidikan <i>parenting</i>	Penelitian yang terdahulu mengedepank an <i>library research</i> untuk mendukung hasilnya	Terletak pada jenis penelitian kualitatif studi kasus dan dua variable pembahasan pendidikan karakter dan <i>parenting</i>
3.	Wahyu Sri Wilujeng, 2016, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	Sama dalam kajian pendidikan karakter dengan menggunakan metode kualitatif.	Penelitian terdahulu lebih memprioritas kan implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan, melalui riset di pendidikan formal.	Penelitian ini lebih mempriorit askan pembudaya an pendidikan karakter melalui kegiatan <i>parenting</i> .
4.	Evi Fitri Yeni, 2017, Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah	Sama dalam segi objek kajian posisi orang tua dalam rangka membentuk	Penelitian terdahulu fokus pada peranan orang tua saja, tanpa	Melibatkan pihak lembaga dalam membudaya kan

	dan Ilmu Kounikasi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.	kepribadian yang hal ini juga sama dengan membentuk karakter lewat kepribadiannya anak.	melibatkan pihak lain seperti sekolah dan lembaga sekitar	pendidikan karakter
--	---	---	---	---------------------

Empat penelitian diatas menunjukkan perbedaan dan persamaan yang ada dalam penelitian skripsi ini, sebagai bentuk ukuran keaslian dari penelitian tersebut. Sehingga, dengan keaslian penelitian-penelitian diatas bisa dijadikan sebagai rujukan tambahan oleh peneliti.

5. Definisi Istilah

Berikut ini peneliti berupaya untuk menjelaskan istilah-istilah yang ada dalam penelitian agar tidak terjadi kekeliruan istilah, kekaburan penafsiran dan kurang jelasnya makna.¹⁷ Adapun istilah yang peneliti sajikan sebagaimana berikut:

a. Strategi

Strategi berasal dari bahasa inggris yaitu *strategy*¹⁸ yang bermakna strategi, ilmu siasat (perang), siasat dan akal. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) jika dihubungkan dengan penelitian ini bermakna rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 19.

¹⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). hal. 1376 – 1377.

Sehubungan pengertian di atas maka strategi bisa diartikan sebagai sebuah atau beberapa cara untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan. Cara tersebut perlu dicoba dan dievaluasi terus menerus agar tujuan yang diharapkan bisa semakin mudah didapatkan.

b. Pembudayaan

Istilah pembudayaan memiliki peran lebih tinggi dari pada kata pemasyarakatan, bisa dikatakan sebagai pemeliharaan suatu sistem atau aturan dan menjaga nilai-nilainya agar tetap bertahan.¹⁹ Bisa dikatakan sebagai sistem yang memelihara sesuatu hal. Terdiri dari sebuah upaya, pelaksanaan dan evaluasi.

Sedangkan secara istilah bahasa di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pembudayaan juga bisa diartikan suatu proses, cara, perbuatan membudayakan yang bisa juga diistilahkan antara suatu proses dari segala bentuk sosial budaya yang menjadikan sesuatu berkenan dengan adat atau pranata yang mantap.²⁰ Sehingga, pelaksanaannya dibutuhkan sebuah *action* untuk mensukseskan proses pembudayaan dan hasilnya demi mencapai tujuan tertentu suatu aturan.

Sejalan dengan pengertian diatas, pembudayaan hakikatnya berasal dari kata budaya, yaitu suatu pikiran, akal budi yang

¹⁹ Purwito Adi, *Pembudayaan Nilai-nilai Pancasila Bagi Masyarakat Sebagai Modal Dasar Pertahanan Nasional NKRI*, Jurnal Moral Kemasyarakatan Vol. 1 No. 1 uni 2016, hal. 44.

²⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hal. 226.

dikontruksikan menjadi sebuah alat batin untuk melaksanakan paduan akal dan perasaan sebagai pertimbangan antara hal baik dan buruk.²¹

Pembudayaan bisa diibaratkan dalam konsep menanam sebuah tumbuhan, dalam proses penanaman tumbuhan itu butuh air, sinar matahari, makanan dan pupuk. Agar bisa berkembambang dengan baik dan tumbuh. Hal ini sama dengan pembudayaan dalam pengertiannya, agar tercapai pembudayaan yang maksimal maka perlu memadukan antara akal dan perasaan manusia.

Jadi, pembudayaan juga bisa dikatakan pembiasaan, yang membiasakan seseorang untuk mempertahankan kegiatan, kebiasaan yang selama ini ada, tapi realisasinya belum maksimal adanya. Setelah terealisasi apa adanya, dikemas dan dijadikan kebudayaan.

c. Pendidikan Karakter

Secara *harfiyyah*, pengertian pendidikan pada umumnya merupakan suatu proses mengubah sikap dan tata laku perorangan atau komunitas kelompok orang dalam rangka mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, sedangkan karakter itu sendiri yakni sifat-sifat yang ada dalam jiwa berupa akhlak atau budi pekerti yang dapat dibedakan satu dengan yang lainnya.²²

Karakter juga bisa diambil dari bahasa latin “dipahat” yakni sebuah kehidupan seperti layaknya sebuah balok granit dengan tanpa

²¹ Risnita, *Proses Kependidikan Yang Bermakna Sebagai Proses Pembudayaan Kemampuan, Nilai dan Sikap*, Jurnal Edu-physic Volume 3 tahun 2012, hal. 26.

²² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hal. 639.

buru-buru dipahat ataupun dipukul secara sembarangan dengan harapan menjadi sebuah mahakarya yang hebat. Selain itu, karakter juga diartikan dari gabungan kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu hidup tersebut agar batu menjadi pahatan yang cantik karena upaya.²³

Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter sebagai upaya mengubah sifat-sifat yang ada dalam jiwa manusia melalui berbagai proses layaknya pengajaran pada umumnya. Dan budi pekertilah yang menjadi watak atau tabiat yang khusus dimiliki seseorang untuk berperilaku sopan dan menghargai pihak lain dengan cerminan lewat perilaku dan kehidupannya.²⁴

Sehingga, pendidikan karakter disini berfokus pada masalah karakter yang dialami santri-santri di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah. Karakter-karakter keseharian mereka, karakter kepada yang lebih tua maupun muda, karakter belajar dan karakter umum manusia.

d. Santri

Pengertian santri secara globalnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa, santri merupakan seorang yang melakukan pendalaman tentang agama Islam. Pengertian lain dari santri juga merujuk tentang keagamaan yakni, orang-orang yang beribadat

²³ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 12.

²⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2011), hal. 25.

dengan sungguh-sungguh yang disebut juga sebagai orang yang saleh.²⁵

Kata santri juga berasal dari kata “Tamil” yang berarti “guru ngaji”. Sumber lainnya menuturkan bahwa kata santri ada dalam bahasa India *Shastri* dari asal kata *Shastra* yang memiliki arti buku-buku suci, buku-buku agama dan buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²⁶

Gus Dur juga menuturkan pengertian santri disebut sebagai seorang murid yang melaksanakan pendidikan di Pesantren yang orientasinya mempelajari tentang pendidikan ajaran agama Islam.²⁷ Kata santri di *nisbatkan* sebagai murid, yang kelebihanannya selain pandai agama, juga berakhlak mulia.

Santri di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah adalah anak-anak warga sekitar lembaga yang berangkat belajar dari rumah ke tempat belajar. Disebut santri agar memiliki karakter layaknya santri di pesantren, selain itu adat dan kebiasaan masyarakat memanggil sebutan santri bagi anak yang belajar ilmu agama di sebuah lembaga.

e. *Parenting*

²⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hal. 1266.

²⁶ Rohadi Abdul Fatah, dkk., *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), hal. 11.

²⁷ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. 191.

Parenting adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk keluarga, terkhusus bagi orang tua yang mampu untuk mendidik dan merawat anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sehingga dapat menumbuhkan sumber manusia yang berkualitas bagi negara dimasa yang akan datang.²⁸ Dengan melibatkan keluarga, proses pendidikan dasar pertama bagi anak akan menjadi efektif lagi dengan program *parenting*.

Di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah *parenting* difungsikan sebagai media keluh kesah tentang belajar santri di lembaga tersebut, yakni dengan cara berdialog antara wali santri dengan ustaz dan ustazah.²⁹ Sebagai upaya untuk memperbaiki sistem karakter anak tersebut.

Hal ini yang menjadikan pentingnya program *parenting* menjadi kegiatan yang dilaksanakan oleh Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah untuk memberikan arahan dan motivasi wali santri bersama ustaz dan ustazah mendidik santri menjadi karakter yang lebih baik.

f. Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah

Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah adalah lembaga yang bergerak dibidang keagamaan. Yang mempreoritakan masyarakat sebagai ladang pengabdian bagi pengelolanya.

²⁸ Novi Ganevi, *op.cit.*, hal. 5.

²⁹ Wawancara dengan Ahmad Zain Fuad, Pembina Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, tanggal 12 September 2017.

Mengutamakan pendidikan agama terutama pendidikan Al-Quran. Pengajarnya disebut sebagai ustaz dan ustazah, sedangkan muridnya disebut sebagai santri.

Lembaga pendidikan non formal yang status penyelenggaraannya dibawah naungan Yayasan Wardatul Ishlah. Lembaga tersebut secara sah diakui oleh pemerintah berdasarkan Nomor Statistik Pendidikan Al-Quran Kantor Kementerian Agama Republik Indonesia Kota Malang 411235730166 dan Surat Keputusan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-00443849.AH.01.04 Tahun 2016 oleh Notaris Mochamad Syafrizal Bashori, S.H., M.Kn., AHU-0047517.AH.01.12 Tahun 2016 Nomor 9 Tanggal 14 November 2016.³⁰

g. **Sistematika Pembahasan**

Merujuk kepada buku pedoman penulisan Skripsi 2017, sistematika pembahasan dibagi atas beberapa bab, diantaranya:³¹

BAB I Membahas tentang deskripsi masalah secara singkat disertai alasan-alasan mengapa masalah tersebut menarik untuk diteliti dan dicarikan solusinya. Meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika

³⁰ Dokumentasi Menkumham dan Sertifikat Penyelenggaraan Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, 25 September 2017.

³¹ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *op.cit.*, hal. 51.

pembahasan.

BAB II Dipaparkannya kajian pustaka meliputi konsep pendidikan karakter, urgensi pendidikan karakter, proses pembudayaan karakter santri melalui keluarga dan peran lembaga dalam rangka membudayakan karakter santri. Selanjutnya adalah kerangka berfikir pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah.

BAB III Metode penelitian meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan Temuan, Prosedur Penelitian.

BAB IV Paparan Data meliputi: latar belakang objek penelitian terdiri dari sejarah, visi misi, aktifitas belajar, peran objek pada pemerintah, peran objek pada masyarakat, struktur pengelola, program kerja dan pendidikan karakter di objek penelitian. Sedangkan temuan penelitian terdiri dari strategi, implikasi, kendala dan solusi pembudayaan pendidikan karakter.

BAB V Pembahasan hasil penelitian meliputi strategi, implikasi, kendala dan solusi dari pembudayaan pendidikan karakter santri melalui kegiatan *parenting* di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah.

BAB VI Merupakan penutup, meliputi kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Pendidikan Karakter

Kehidupan bukan hanya tentang sandang, pangan dan papan namun juga bagaimana perilaku dalam menggapai dan mencukupi sandang, pangan dan papan. Perilaku dalam menggapai dan mencukupi kebutuhan tersebut perlu dilakukan melalui proses pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan hakiki yang perlu dilalui dimulai sejak masa sebelum di dalam kandungan hingga liang lahad.

Pendidikan merupakan proses yang terus menerus dilakukan untuk menghasilkan manusia yang beradab. Manusia yang mempunyai pikiran bahwa ia perlu berkembang akan membuat dirinya terus mencari dan berproses untuk belajar serta menemukan titik pembelajaran sehingga menghasilkan manusia yang berperilaku. Pembahasan pendidikan bersifat dinamis dalam perkembangannya seiring dengan perkembangan manusia.

Ruper sebagaimana dikutip Zuhairini menyatakan bahwa konsep pendidikan dalam kehidupan adalah *life is education and education is life*.³² *Life is education and education is life* dapat

³² Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta. Bumi Aksara, tahun 2008), hal. 10.

diartikan bahwa selama ada kehidupan maka pendidikan akan terus dilakukan sehingga kehidupan itu mampu lestari. Hal tersebut menandakan bahwa manusia membutuhkan pendidikan seperti orang tua yang mendidik anaknya dan kegiatan tersebut akan terus menerus dilakukan.

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata *paedagogie* (bahasa Yunani) yang mempunyai arti bimbingan yang diberikan sebagaimana dikutip oleh Bakri dari Ahmadi.³³ Sedangkan Muhadjir sebagaimana diambil definisinya oleh Bakri bahwa pendidikan berasal dari kata *educate, to educate* yang dapat diartikan sebagai memperbaiki moral dan melatih intelektual.³⁴

Sedangkan pendidikan secara luas, sebagaimana disampaikan Bakri menurut berbagai pendapat ilmuwan diantaranya pendapat John S. Brubacher berpendapat bahwa pendidikan adalah sebagai proses pengembangan potensi, kemampuan dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.³⁵

³³ Masykuri Bakri. *Wajah Baru Pendidikan Dari Otoriter Menuju Humanis*. (Jakarta: Nirmana Media, 2011), hal. 11.

³⁴ *Ibid.*, hal. 1.

³⁵ *Ibid.*, hal. 4.

Melihat dari definisi tersebut, maka pendidikan bukan hanya datang duduk diam dalam sebuah gedung sebagaimana selama ini banyak masyarakat awam memaknai pendidikan secara sangat sempit. Namun juga pendidikan merupakan tempaan baik secara fisik, mental dan moral bagi setiap individu sehingga memberikan *impact* kepada keberlangsungan kehidupan sehingga individu tersebut mampu memaknai secara jelas makna kehidupan.

Pendidikan merupakan proses tiada henti sehingga tergapai tujuan-tujuan pendidikan. Huda menjabarkan rangkuman 4 proses pendidikan³⁶ diantaranya :

- a. Proses pemberdayaan (*empowerment*), proses ini merupakan proses kegiatan yang menghasilkan *output* sebagai manusia yang mampu bertahan terhadap segala kondisi dan situasi.
- b. Proses pencerahan dan penyadaran (*enlightment and conscientization*) merupakan proses mencerahkan manusia melalui dibukanya wawasan dengan pengetahuan sehingga manusia sadar akan potensi dan lingkungan.
- c. *Motivation and inspiring process*, merupakan proses agar manusia tergerak bangkit dan berperan bukan melalui paksaan dan arahan, melainkan karena terinspirasi dengan apa yang dilihat dan

³⁶ Syamsul Huda. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Analisis Kritis Pada Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Al-Quran)*. (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UNISMA Malang, 2013), hal. 4.

didengar sehingga memacu semangat dari dalam diri dan sesuai dengan bakat kemampuannya.

d. Proses mengubah perilaku, sebuah proses pendidikan dengan memberikan nilai-nilai ideal yang diharapkan mengatur perilaku manusia.

Itulah gambaran proses pendidikan yang ideal dengan memadukan keempat proses pendidikan secara integral. Gambaran tersebut akan mengarahkan manusia yang berwatak dan berkarakter. Sehingga output yang dihasilkan menjadikan manusia yang mumpuni dan mempunyai kapasitas yang unggul.

Jika merunut dalam definisi pendidikan secara luas, maka pendidikan merupakan perusahaan. Perusahaan identik dengan untung rugi, manajemen, proses produksi dan marketing yang benar. Perusahaan bisa dikatakan sukses maka perusahaan yang mampu bertahan, tumbuh, berkembang dan memiliki keuntungan yang besar. Begitu juga dengan pendidikan, manusia diproduksi secara tepat, termanajemen dengan baik dengan standar operasional yang tepat serta memiliki daya saing maka pendidikan tersebut dikatakan sukses.

Manusia memiliki potensi yang dapat dilejitkan baik itu akal dan pikiran sehingga manusia membangun sekolah atau lembaga pendidikan. Namun juga potensi karakter yang ditajamkan melalui pembangunan dan pembiasaan. Karakter akan membentuk potensi manusia yang unik dan memiliki kekhasan. Karakter dilalui melalui

latihan dan pembiasaan yang berulang dilakukan dengan tanpa dengan paksaan sehingga menjadi sesuatu yang bersifat spontan.

Tabel 2.1: Rangkuman Telaah Kajian Konsep Pendidikan Karakter

No	Kajian	Referensi
1.	Pendidikan adalah sebagai proses pengembangan potensi, kemampuan dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan	Masykuri Bakri, (2011).
2.	Empat Proses pendidikan meliputi : a). Proses pemberdayaan, b) Proses pencerahan dan penyadaran, c) Proses motivasi dan inspirasi, d) Proses perubahan perilaku.	Syamsul Huda, (2013).

2. Urgensi Pembudayaan Karakter Santri

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengenakan pendidikan karakter untuk mengikat kembali anak-anak Indonesia berkarakter yang baik dan kuat. Pendidikan karakter yang digagas terdiri dari nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan

tanggungjawab.³⁷ Dari semua nilai-nilai diatas tentunya tidak semua bisa tercapai, maka untuk mencapainya diperlukan program-program yang bersinergi dengan berbagai elemen untuk merealisasikannya, salah satunya adalah *parenting*.

Berbeda pula antara karakter, moral dan akhlak, karakter berkaitan dengan suatu sistem pembentukan suatu nilai melalui komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan. Sedangkan moral lebih cenderung menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Adapun akhlak merupakan terwujudnya batin demi mendorong lahirnya perbuatan baik.³⁸

Beberapa pakar pendidikan di Indonesia berpendapat bahwa negara yang memiliki banyak kebudayaan ini belum bisa melahirkan generasi-generasi yang unggul, bertanggung jawab, humanis dan berakhlak mulia. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kesantunan, dan religius sedikit demi sedikit dimakan oleh budaya asing yang materialis dan individualis.³⁹ Dampaknya nilai-nilai karakter itu sendiri tidak berlaku penting jika bertentangan dengan prinsip dan tujuan yang ingin tercapai. Hal ini menjadikan tugas negara sangat berat, demi memberlakukan pendidikan karakter buat pelajar.

³⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hal. 7-10.

³⁸ Sucipto, *Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga (Kajian Buku Prohetic Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)*, (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012), hal. 13-14.

³⁹ Doni Koesoma A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), cet. I, hal. 10.

Pada era globalisasi ini kondisi pelajar mengalami degradasi karakter yang cukup banyak. Selain faktor dari keluarga, lingkungan ikut membentuk arus karakter. Pembentukan karakter sangat diperlukan pada masa ini, agar kebudayaan yang baik menjadi kebiasaan seseorang untuk mengukur sikapnya. Maka perlu kesadaran seluruh pihak untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Pembudayaan karakter sudah mulai terkikis, kenakalan pelajar mulai pada level yang meresahkan. Jumlahnya tidak sedikit yang masuk dalam kategori yang mengarah pada kriminalitas. Barangkali tentu kriminalitas menjadi tanggung jawab oleh pihak yang berwenang untuk mengeksekusinya.⁴⁰

Selanjutnya menyikapi penurunan kebudayaan, penguatan karakter sangat diperlukan untuk abad 21 ini, mengingat banyaknya kejadian yang mengarah kepada krisis moral yang di miliki hampir sebagian kalangan, baik anak-anak, remaja dan dewasa. Sehingga pelaksanaan penguatan karakter harus dibudayakan sejak dini dimulai dari tahap keluarga, lingkungan masyarakat dan lembaga pendidikan.⁴¹

Khazanah karakter santri yang melekat adalah jujur dan religius.

Santri dikenal masyarakat sebagai sosok yang menjadi panutan untuk masyarakat pun juga ikut mengalami penurunan. Hal ini menjadi

⁴⁰ Ngainun Naim, *Rekontruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma Yang Mencerahkan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010), cet. II, hal. 52.

⁴¹ Wahyu Sri Wilujeng, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Ummu Aiman Lawang*, (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), hal. 3.

tanggung jawab bersama termasuk lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pengajaran dan unsur keluarga dari santri agar ikut berperan dalam rangka filter kepada santri. Adapun tujuannya mampu membedakan mana budaya yang baik dan budaya yang sebaliknya.

Menurut Barnawi dan M. Arifin, salah satu penyebab rusaknya karakter seseorang adalah teknologi. Ada tiga hal yang menjadi faktor penghancur yaitu, *pertama* segala hal yang serba instan yang menyebabkan kemalasan seseorang dan tidak menyukai proses, *kedua* menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh, *ketiga* munculnya perilaku konsumtif dalam mempromosikan produk baru. Ini yang mengakibatkan semakin menurunnya usaha produktif.⁴² Tak heran sebagian masyarakat semakin tergila-gila dengan teknologi yang mengakibatkan masyarakat menjadi individualis, karena kecanduannya terhadap teknologi tersebut.

Analisis lain yang dilakukan oleh pakar pendidikan, sebab dari menurunnya karakter dan menyebabkan kenakalan menjadi konsumsinya setiap hari adalah adanya waktu senggang. Hal ini membuka kesempatan kepada santri untuk melaksanakan aktivitas yang konstruktif. Namun tidak jarang juga waktu kosong justru dijadikan kesempatan oleh santri untuk melakukan hal destruktif.⁴³ Konstruktif adalah tentang konstruksi yakni bersifat membina, memperbaiki dan membangun. Sedangkan destruktif merupakan sifat

⁴²Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 14.

⁴³Ngainun Naim, *op.cit.*, hal. 53.

merusak, dan menghancurkan. Hal ini menjadi tugas penting seluruh elemen untuk menjaga generasi masa depan dari maraknya kenakalan yang mengancam budaya-budaya karakter yang baik.

Islam menjelaskan bahwa, Allah dalam Surat An-Nahl ayat 97 seseorang hamba-Nya jika memiliki karakter yang saleh dan beriman kepada-Nya akan dijamin kehidupan yang baik, layak, diberikan berdasarkan berapa upayanya berusaha menjadi saleh dan beriman.

Ayat tersebut berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
 وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (QS. An-Nahl [16]: 97)⁴⁴

Maksud dari ayat diatas yakni dengan kebahagiaan didunia, ketenteraman hatinya, ketenangan jiwanya, sikap qanaah (menerima apa adanya) atau mendapatkan rezeki yang halal dari arah yang tidak diduga-duga. Inilah yang diharapkan oleh orang-orang yang sekarang putus asa di dunia. Ketika mereka tidak memperoleh ketenangan atau kebahagiaan batin meskipun mereka memperoleh dunia, namun akhirnya mereka nekat bunuh diri seperti yang kita saksikan.

⁴⁴Al-Qur'an dan Terjemah Ma'nanya Dalam Bahasa Indonesia, *op.cit.*, hal. 279.

Berdasarkan ayat ini, cara untuk memperoleh kebahagiaan atau ketenangan batin adalah dengan beriman (tentunya dengan memeluk Islam) dan beramal saleh atau mengerjakan ajaran-ajaran Islam. Bahkan, tidak hanya memperoleh kebahagiaan di dunia, di akhirat pun, Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan memberikan balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan, dengan memberikan surga yang penuh kenikmatan, yang belum pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga dan belum pernah terlintas di hati manusia.

Ayat ini menunjukkan, bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman. Tidak ada yang dibedakan dan tidak ada yang didiskriminasikan, sama-sama manusia yang diberi oleh Allah Rahman dan Rahim-Nya.

Selaras dengan pentingnya karakter yang saleh, Quran Surat Al-Kahfi ayat 88 juga menjelaskan bahwa bagi yang memiliki karakter saleh, maka Allah akan memberikan balasan kebaikan serta diberikan kemudahan untuk segala bentuk aktifitas yang diperintahkan oleh Allah Swt.

وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ أَحْسَنُ^ط وَسنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا

يُسْرًا ﴿٨٨﴾

Artinya: “Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan Kami

titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami". (QS Al-Kahfi [18]: 88)⁴⁵

Maksud ayat diatas barangsiapa yang memenuhi seruan-Nya, beriman kepada Tuhannya dan beramal saleh, maka baginya balasan yang terbaik di akhirat. Di dunia dia akan diperlakukan dengan santun dan baik, apalagi di akhirat. Karena balasan yang paling baik adalah di akhirat.

Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik yakni surga. Yang diidhafkannya lafal *Jazaa-an* kepada lafal *Al Husna* mengandung makna penjelasan. Sehingga, apabila seseorang hamba saleh, maka baginya pahala akan mengikuti, karena sifatnya idhafah yang terdiri dari *mudhaf* dan *mudhaf ilaih*.

Tidak hanya itu, Allah juga menegaskan lagi, akan membalas kepada hamba-hambanya yang saleh surga dan nikmat didalamnya tanpa hisab. Selain itu pula Allah juga mengancam membalas yang melakukan kejahatan dengan balasan yang sama dengan kejahatan tersebut seperti yang dijelaskan dalam Quran Surat al-Mu'min ayat 40 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ
 أَتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ
 حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

⁴⁵*Ibid.*, hal. 304.

Artinya: “Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka Dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan Barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam Keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab”. (QS. Al-Mu'min [40]: 40)⁴⁶

Makna ayat diatas menegaskan bahwa siapa saja yang mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan siapa saja yang mengerjakan amal yang saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga. Versi lain dapat dibaca Yudkhaluuna atau Yadkhuluuna (mereka diberi rezeki didalamnya tanpa hisab) diberi rezeki yang banyak tanpa perhitungan.

Dari beberapa penafsiran diatas Islam sangat memperhatikan karakter yang baik yakni karakter yang saleh. Karakter yang baik menggambarkan seseorang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta menyayangi seluruh yang ada disekitarnya. Maka karakter inilah yang harus di jaga pada masa-masa ini.

Sehingga, sangat penting santri dikenalkan tentang urgensinya, bukan hanya santri wali santri dan lembaga serta masyarakat harus tahu akan pentingnya pembudayaan karakter. Agar mengembalikan kepercayaan masyarakat akan baiknya karakter yang dimiliki oleh santri.

⁴⁶*Ibid.*, hal. 472.

Tabel 2.2: Rangkuman Telaah Urgensi Pembudayaan Karakter Santri

No	Kajian	Referensi
1.	Karakter berkaitan dengan suatu sistem pembentukan suatu nilai melalui komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan	Sucipto, (2012).
2.	Pelaksanaan penguatan karakter harus dibudayakan sejak dini dimulai dari tahap keluarga, lingkungan masyarakat dan lembaga pendidikan	Wahyu Sri Wilujeng, (2016).

3. Proses Pembudayaan Karakter Santri Melalui Keluarga

Keluarga memegang peran utama dalam proses pembudayaan karakter, dikarenakan kehidupan harian santri di pantau langsung oleh keluarga. Hal ini nanti yang menentukan signifikannya pengaruh pembudayaan itu terhadap pembentukan karakter santri.

Penanaman nilai-nilai karakter santri melalui proses pembudayaan karakter dalam keluarga bisa dilakukan melalui uswah atau tauladan, cerita/dongeng/hikayat serta kebiasaan yang setiap hari diintensifkan. Huda menjabarkan metode-metode pembudayaan karakter dapat dijabarkan sebagai berikut ⁴⁷:

a. Metode Keteladanan

Rosulullah SAW sang panutan merupakan contoh nyata yang sangat berhasil memberikan keteladanan disetiap waktu dan perilakunya. Beliau memberikan contoh yang paling awal dalam membentuk karakter para sahabatnya.

⁴⁷ Syamsul Huda, *op.cit.*, hal. 41-42.

Allah berfirman didalam al-Quran surat Ash-Shaff ayat 2-3 yang berbunyi:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦١﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ
 اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: “2. Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?, 3. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”. (QS. Ash-Shaff [61]: 2-3)⁴⁸

Ayat tersebut mengungkapkan bahwa Allah sangat suka kepada hambaNya yang memberikan contoh atau teladan dari pada banyak bicara namun sedikit berbuat. Tidak seperti perumpamaan tong kosong berbunyi nyaring, yang tidak ada usaha dalam melaksanakan sesuatu hanya bisa berbicara.

Dalam lingkup keluarga, orang tua merupakan panutan bagi anak-anaknya. Setiap perilaku dan perkataan yang keluar dari orang tuanya akan terserap dengan tepat bagi anak-anaknya. Tidak menunggu lama mereka akan meniru setiap gerak-gerik yang dilakukan oleh orang tuanya.

Anak akan meniru setiap tindak tanduk orang tua dan anggota keluarga lainnya. Sifat penglihatan akan mudah terekam dalam benak pikiran anak. Pola yang terjadi dan berulang akan menjadi pola pikir yang berulang sehingga memunculkan reaksi yang bersifat reaktif.

⁴⁸ Al-Qur'an dan Terjemah Ma'nanya Dalam Bahasa Indonesia, *op.cit.*, hal. 552.

Rachman mengutip salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda “Barangsiapa yang mengajak ke arah kebaikan, maka ia memperoleh pahala sebagaimana pahala-pahal orang-orang yang mengikutinya, tanpa dikurangi sedikitpun dan dari pahala-pahala mereka yang mencontohnya itu, sedang barang siapa yang mengajak ke arah keburukan, maka ia memperoleh dosa sebagaimana dosa-dosa orang-orang yang mengikutinya, tanpa dikurangi sedikitpun dari dosa-dosa mereka yang mencontohnya itu.”(HR. Muslim)⁴⁹

b. Metode *Telling Story*

Telling Story atau bercerita juga bisa menjadi pilihan yang cukup baik bagi orang tua untuk membudayakan karakter pada anak-anaknya. Anak-anak akan mudah untuk menyerap baik-buruknya sebuah perbuatan melalui cerita.

Metode bercerita memiliki keefektifan cukup baik, karena berbagai karakter akan muncul dari cerita tersebut. Mari kita contohkan cerita tentang Muhammad Al Fatih yang bersemangat untuk menaklukkan konstantinopel karena mendengar cerita dari ayahnya bahwa Nabi SAW pernah bersabda tentang penakluk konstanstinopel.

⁴⁹ M. Fadli Rahman, *Islamic Parenting*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hal. 118.

c. Metode Afirmasi

Memberikan kekuatan karakter yang positif perlu dilakukan melalui pengulangan baik secara suara maupun secara visual sehingga memudahkan untuk merekam ke dalam otak bawah sadar sehingga mampu termotivasi untuk melakukan. Visualisasi bisa melalui gambar, tulisan atau ikon yang kemudian dapat ditempelkan di tempat yang mudah untuk dilihat.

d. Metode *Experiential Learning*

Setiap proses belajar, informasi yang diperoleh akan diterima dan diolah oleh otak melalui jalur penglihatan, pendengaran dan perasa, pengecapan dan perilaku. Dalam dunia pendidikan sering mendengar *what I hear, I forget, what I see, I remember, What I do, I understand*. Hal tersebut bermakna bahwa apa yang di dengar maka akan mudah untuk lupa, namun dengan melihat secara langsung akan mudah untuk diingat apalagi jika dilakukan akan mudah untuk dipahami.

Metode-metode tersebut dapat dilakukan dalam upaya pembudayaan karakter setelah mendapat informasi yang di dapat di lembaga.⁵⁰ Selanjutnya, diperluas pada lingkungan masyarakat dengan melibatkan pemuka dan tokoh yang ada dimasyarakat tersebut. Harapannya, yang akan berperan membudayakan karakter santri

⁵⁰ Zubaedi, *op.cit.*, hal. 202-203 dan Saptono. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Esensi, 2011), hal. 33-35.

bukan hanya keluarga tapi juga masyarakat dengan menumbuhkan kesadaran pentingnya pembudayaan karakter.

Secara teori, yang perlu diketahui oleh keluarga bahwa santri mulai terbentuk karakternya sejak usia 0-8 tahun. Artinya dimasa tersebut karakter santri mengalami perubahan dari pengalaman yang ia dapatkan.⁵¹ Oleh karenanya pembudayaan karakter santri harus dimulai sejak santri dilahirkan. Adapun pembentukan anak antara usia 0-8 tahun, akan menjadikan anak pribadi yang berkarakter diantaranya bersikap konsisten, pendidikan keagamaan, input yang diterima, meniru yang baik, tidak memanjakan, melakukan hal yang bermakna, berbagi itu penting, dan nyatakan salah jika memang benar salah.⁵²

Islam memberikan peran kepada keluarga melalui Hadis Riwayat Bukhori Nomor 1296 bahwa perubahan karakter perilaku agama santri dipengaruhi dari keluarga yang mengasuhnya.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَيْهَمَةُ تَلِدُ الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan

⁵¹ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal. 124.

⁵² *Ibid.*, hal. 125.

sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Bukhori)⁵³

Terry E. Lawson memberikan pendapat yang mampu menyentuh kesadaran keseharian keluarga. Bahwa tanpa sadar orang tua ternyata membangun iklim kekerasan terhadap jiwa anak yang mempengaruhi tumbuh kembang santri tersebut. Hal ini dijabarkan oleh Terry tentang perilaku kekerasan wali santri yang terdiri dari empat macam *abuse*, yakni *emotionalabuse*, *verbal abuse*, *physicalabuse* dan *sexualabuse*.⁵⁴

Abuse pertama yakni wali santri mengabaikan kebutuhan santri seperti kasih sayang, perhatian dan curahan hati, abuse kedua melarang santri untuk meminta perhatian, abuse ketiga melakukan hukuman kepada santri dan terakhir tentang kejadian yang dialami santri yang kebiasaanya tidak dialami delapan belas tahun, walaupun ada sejumlah kasus perempuan yang menderita kekerasan sexual.

Dari berbagai faktor yang telah disebutkan, Nabi dalam Hadisnya memerintahkan kepada keluarga muslim untuk mendidik anak dengan tiga perkara sejak dini. Tiga perkara tersebut adalah mencintai nabinya, keluarga nabi dan al-Quran. Bunyi hadis riwayat Ad Dailami tersebut diantaranya:

⁵³ Ahmad Hasyimi, *Mukhtarul Akhadits An-Nubuawah*, (Surabaya: Darul Ilmi, 2005), hal. 112.

⁵⁴ Ngainun Naim, *op.cit.*, hal. 54-55.

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَدَّبُوا
 اَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ اَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَاِنَّ حَمَلَةَ
 الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ ظِلُّهُ مَعَ اَنْبِيَائِهِ وَاَصْفِيَائِهِ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)

Artinya: Dari Ali R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda :
 “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu
 mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur’an,
 karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur’an akan
 berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain
 lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya” (HR. Ad-
 Dailami)⁵⁵

Jika santri sejak kecil dididik agar mencintai Nabinya, maka
 kemungkinan besar nabinya juga menjadi idola dan menjadi panutan
 serta contoh buat santri tersebut. begitu pula kenalkan keluarga-
 keluarga dari Nabi, karena sebaik-baik keluarga adalah keluarga Nabi.
 Selain itu pula, seluruh karakter Nabi berasal dari al-Quran, maka
 santri perlu dikenalkan semua itu agar memiliki pondasi sejak dini.

Tabel 2.3: Rangkuman Telaah Proses Pembudayaan Karakter Santri
 Melalui Keluarga

No	Kajian	Referensi
1.	Metode-metode pembudayaan karakter, diantaranya: a) Metode keteladanan b) Metode <i>Telling Story</i> c) Metode Afirmasi d) Metode <i>Experiential Learning</i>	Syamsul Huda, (2013).
2.	Pembentukan anak antara usia 0-8 tahun, akan menjadikan anak pribadi yang berkarakter diantaranya bersikap konsisten, pendidikan keagamaan, input yang diterima, meniru yang baik, tidak memanjakan, melakukan hal yang bermakna, berbagi itu penting, dan nyatakan salah jika memang benar	Arismantoro, (2008).

⁵⁵ Ahmad Hasyimi, *op.cit.*, hal. 9.

	salah	
3.	Iklm kekerasan terhadap jiwa santri yang mempengaruhi tumbuh kembang santri	Ngainun Naim, (2010).

4. Peran Lembaga Dalam Rangka Membudayakan Karakter Santri

Lembaga Pendidikan Al-Quran memiliki ruang lingkup Taman Kanak-kanak Al-Quran (TKQ), Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ), Ta'limul Qur'an Lil 'Aulad (TQA) dan sejenisnya dalam wadah Lembaga Pendidikan Keagamaan Islam sebagaimana Peraturan Pemerintah pasal 24 nomor 55 tahun 2017 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan⁵⁶.

Peranan penting dalam pembudayaan karakter santri diemban oleh Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) pada umumnya. Pemerintah melalui Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2007 mengeluarkan himbauan tentang pentingnya penguatan pendidikan karakter. Salah satunya lembaga pendidikan non formal harus melaksanakan program penguatan pendidikan karakter dengan cara terstruktur dan berjenjang.⁵⁷ Pemerintah sangat peduli dengan krisis karakter yang sangat dibutuhkan bangsa. Agar tercipta masa depan dari berbagai lembaga pendidikan termasuk melalui pendidikan non formal.

⁵⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, (Jakarta: Presiden Republik Indonesia, 2007), hal. 14.

⁵⁷ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2007 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, (Jakarta: Presiden Republik Indonesia, 2017), hal. 2.

Sekarang ini madrasah dan lembaga-lembaga pendidikan banyak yang sudah mengembangkan program pendidikan karakter yang mengembangkan pendidikan tidak hanya sisi kognitif saja. Tapi juga segi afektif dan psikomotorik. Dahulunya, sebelum belajar di madrasah-madrasah tersebut, kaum muslimin belajar di *Kuttab* yang mengajarkan tentang membaca dan menulis huruf al-Quran, kemudian diajarkan ilmu agama dan ilmu al-Quran.⁵⁸ Hal ini yang menjadikan madrasah dahulu menjadi sebuah wadah untuk menampung orang-orang yang mau belajar agama. Kemudian, pemerintah mengambil tindakan menyederhanakan institusi lembaga pendidikan menjadi lingkungan sekolah dan lingkungan luar sekolah. Undang-undang Nomor 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, misalnya mengatakan sebagai berikut:⁵⁹

- a. Satuan pendidikan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan disekolah atau diluar sekolah.
- b. Satuan pendidikan yang disebut sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan.
- c. Saluran pendidikan luar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan sejenis.

Selain itu, butuh pengelolaan lembaga yang baik pula, jika para pengelola hanya melaksanakan kegiatan apa adanya, tanpa ada unsur kemauan yang lebih besar, berjalan tanpa peta, mereka dapat

⁵⁸ H. M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Inderdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), cet. I, hal. 82.

⁵⁹ Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB IV, Pasal 9, hal. 5.

diibaratkan masuk hutan tanpa rute dan kompas⁶⁰ Akan tersesat dalam melaksanakan tanggungjawab sebagai pengelola lembaga. Sedangkan peta itu dibangun dengan visi-misi, untuk memberikan acuan lembaga mengejar target yang ingin dicapai.

Sehingga, melalui salah satu misi Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, yakni menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah setiap hari. Maka harapannya santri bisa ditata akhlak dan perilakunya dalam rangka membudayakan pendidikan karakter dengan mensukseskan terselenggaranya kegiatan *parenting*.

Parenting yang diupayakan oleh lembaga merupakan upaya memenuhi keluarga dalam hal ini orang tua memenuhi kebutuhan terhadap pendidikan karakter. Sedikitnya waktu, rendahnya kualifikasi pendidikan, sociocultural menjadi alasan bagi lembaga untuk memenuhi ruang kosong yang selama ini muncul di pendidikan keluarga.⁶¹

Agar lembaga bisa melaksanakan pembudayaan mendampingi para wali santri maka harus memenuhi asas pengorganisasian, yang fungsinya untuk memberikan dasar melangkah lembaga. Maka asas yang dimaksud diantaranya:⁶² asas pembagian tugas, asas keseimbangan wewenang dan tanggungjawab, asas disiplin, asas kesatuan komando, asas mengutamakan kepentingan umum, asas keadilan, asas inisiatif, dan asas kesatuan dan kebersamaan.

Jika sudah memenuhi dasar-dasar konsep diatas, dipastikan

⁶⁰ Mulyono, *op.cit.*, hal. 119-120.

⁶¹ Saptono, *op.cit.*, hal. 23.

⁶² Mulyono, *op.cit.*, hal. 28.

pengelolaan lembaga dalam rangka melaksanakan pembudayaan karakter melalui *parenting* tidak menjadi hal yang mustahil untuk direalisasikan. Hal ini, kembali kepada sistem yang dianut dan diterapkan oleh masing-masing lembaga.

Tabel 2.4: Rangkuman Telaah Peran Lembaga dalam Membudayakan Karakter

No	Kajian	Referensi
1.	Lembaga Pendidikan Al-Quran dalam peranan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan Islam di Indonesia	PP Nomor 55 Tahun 2007
2.	Pentingnya penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan	Perpres 87 Tahun 2017
3.	<i>Parenting</i> yang diupayakan oleh lembaga merupakan upaya memenuhi keluarga dalam hal ini orang tua memenuhi kebutuhan terhadap pendidikan karakter	Saptono, (2011)

B. Kerangka Berfikir

Santri LPQWI merupakan pencari ilmu yang berangkat dari rumahnya menuju ke lembaga di Musala Wardatul Ishlah. Dengan pembelajaran dibentuk halaqah-halaqah, menjadikan santri belajar ala-ala model klasik. Selain itu, mereka juga masih dalam tahap pembelajaran bersama keluarga di rumahnya.

Padahal santri terkenalnya identik dengan siswa/pelajar yang tinggal di pesantren. Yakni memegang teguh prinsip-prinsip idealisme, pesantren mampu melahirkan tokoh-tokoh yang hebat, ada yang menjadi Kiai, Ustaz,

dan Pejabat yang tersebar di seluruh Indonesia.⁶³ Akan tetapi, tak kalah di LPQWI disebut santri karena memang di lembaga diajarkan pembelajaran al-Quran, yang merupakan dasar agama Islam itu sendiri. Selain itu, santri LPQWI juga menyandang kopyah dan bersarung bagi santriwan dan memaki jilbab serta rok bagi santriwati.

Hal ini akan memberikan arahan kepada wali santri agar santri mampu meningkatkan kualitas hidup secara tidak langsung dengan melakukan proses diatas. Peta konsep tersebut mengajak seluruh elemen untuk berperan menjadi tokoh untuk dalam rangka pembentukan masa depan santri yang cerah.

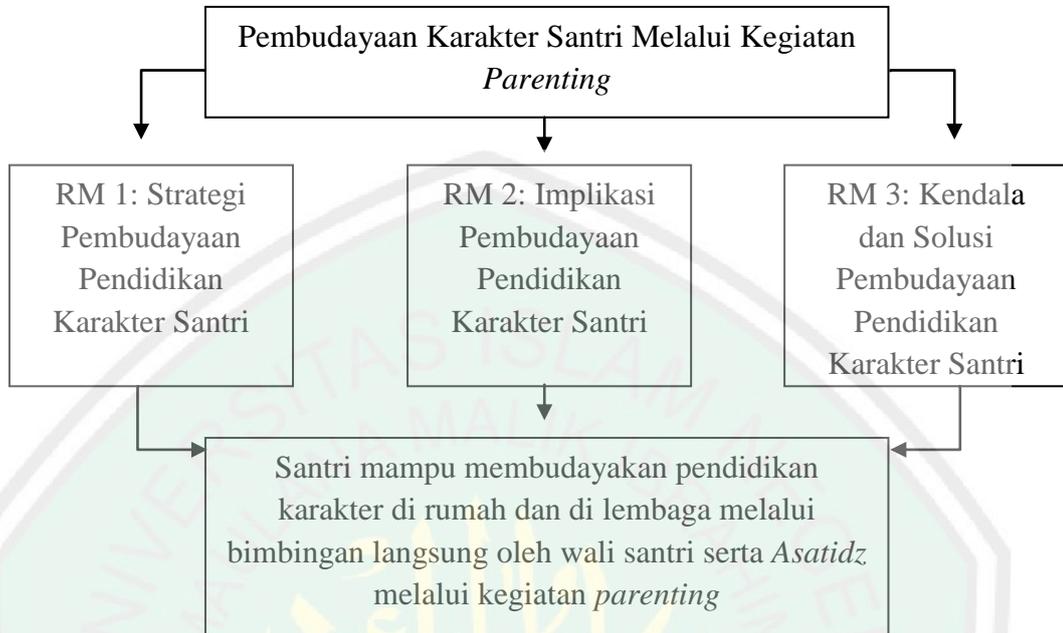
Selain itu, terbentuknya *character building* meliputi daya pikir, kerja keras dan daya hidup bagi santri mampu memiliki budaya moral yang baik, berkualitas, percaya diri, berjiwa petualang, mengabdikan dan berjiwa menolong. Sehingga, pihak lembaga tidak hanya memberikan pelajaran-pelajaran yang bersifat teoritis saja, akan tetapi memperdulikan keterampilan (*skill*) sebagai bekal santri dimasa yang akan datang.⁶⁴

Hal ini yang mengharuskan peneliti memberikan skema alur berlabuhnya maksud dan tujuan dari santri mengaji dan membudayakan karakternya. Sehingga, santri mampu membudayakan pendidikan karakter di rumah dan di lembaga melalui bimbingan langsung oleh wali santri serta

⁶³Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Surabaya: Imtiyaz, 2017), hal. 138.

⁶⁴Mukhtar, dkk, *Pendidikan Anak Bangsa Pendidikan Untuk Semua*, (Jakarta: Nimas Multima, 2007), hal. 159-160.

Asatidz melalui kegiatan *parenting* di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah. Sehingga, tercipta skema seperti ini:



Bagan 2.1: Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan riset dengan pendekatan kualitatif, karena peneliti berusaha membangun arti dari pembudayaan karakter santri melalui *parenting* yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah. Pengambilan makna dilakukan oleh peneliti dengan acuan pada kegiatan dan pengalaman dari partisipan.⁶⁵

Jenis riset ini adalah studi kasus yang menyelidiki kegiatan dan aktifitas keluarga sesudah memahami teori *parenting*, yaitu peranan penting orang tua beserta lembaga dalam membudayakan karakter santri melalui program *parenting* di Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah.⁶⁶ Hal ini, yang menjadikan kasus terspesifik atas realitas kegiatan yang ada mengacu kepada proses dan hasil program *parenting*.

Studi kasus dengan penelitian mengarah pada pengaruh program lembaga ini, berpacu pada hubungan timbal balik antara lembaga dan keluarga, hal yang terjadi melalui kejadian, kegiatan dan fenomena lainnya. Proses kontekstualisasi dilakukan agar menemukan kaitan teori dengan

⁶⁵ John W. Creswell, *Research Design, Qualitative, and Mixes Methods Approaches, Fourth Edition*, (SAGE Publication, 2014) terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 24.

⁶⁶ Bill Gillham, *Case Study Research Methods*, (London and Newyork: Continuum, 2000), hal. 1.

wujud dari hasil di lapangan.⁶⁷ Jika teori bersamaan dengan hasil lapangan, menandakan temuan peneliti menjadi valid.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti pada riset ini menjadi instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadirannya peneliti sangat mutlak dilakukan dan diperlukan. Yakni sebagai pengamat partisipan yang mengobservasi dan mewawancarai.⁶⁸ Agar hasilnya mampu disimpulkan berdasarkan presentasi peneliti terhadap teori-teori yang telah peneliti temukan. Peneliti hadir setiap hari dalam kegiatan yang ada pada objek penelitian.

Sebagai instrumen yang diperlukan peneliti adalah bekal teori dan wawasan luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, merekam dan mengontruksikan situasi sosial yang diteliti menjadi berarti dan bermakna. Moleong mengemukakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, menganalisis data dan melopori kegiatan penelitian.⁶⁹

Periset disini statusnya sebagai peneliti yang bertugas diluar proses dari objek, subjek dan informan penelitian. Sehingga, peneliti bertindak sebagai pengumpul data sesuai dengan prosedur penelitian. Peneliti juga yang secara langsung turun tanpa perantara siapapun untuk mengambil data baik dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

⁶⁷ Albert J. Mills, Gabrielle Europos, an Elden Wiebe (ed), *Encyclopedia of Study Research*, Vol 1 (California: Sage, 2010), hal. Xxxii.

⁶⁸ Michael Basse, *Case Study Research in Educational Setting*, (Philadelphia: Open University Press, 1999), hal. 40.

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 120.

Kehadiran peneliti sangat penting adanya, sebab penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang pada prinsipnya menekankan latar yang alamiah. Akuratnya data ditentukan dari peneliti tersebut. Sehingga, kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk melihat, mengamati latar ilmiah, dan menyimpulkan penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi harus teridentifikasi secara spesifik letaknya. Peneliti berperan sebagai pengajar yang melihat keadaan langsung lokasi penelitian.⁷⁰ Riset sekaligus mengamati kejadian dilapangan. Sehingga, peneliti memperhatikan Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah, Merjosari, Lowokwaru, Kota Malang. Adapun lokasi penelitian ini berada diarea perkotaan tepatnya pada Jalan Joyoraharjo Gang 9 No. 25 Malang 56144.

Alasan akademis yang diambil peneliti meliputi: *pertama*, masyarakat dengan latar belakang yang berbagai ragam adat dan kebudayaan. *Kedua*, lembaga yang memfokuskan pendidikan karakter menjadi salah satu target utama pendidikan. *Ketiga*, adanya kegiatan *parenting* dengan tujuan membudayakan pendidikan karakter santri. Dan yang terakhir, keterlibatan orang tua yakni wali santri dalam membudayakan pendidikan karakter santri. Hal-hal objektif tersebut yang peneliti jadikan sebagai objek tersebut guna mencari data dan informasi penelitian.

⁷⁰Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *op.cit.*, hal. 53-54.

Peneliti melaksanakan penelitian secara formal berdasarkan surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan nomor 769/un.03.1/TL.00.1/03/2018 yang dimulai sejak bulan Maret sampai Mei 2018. Kemudian peneliti diluar itu melakukan penelitian non formal mulai bulan September 2017 – Mei 2018 di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Malang.

D. Data dan Sumber Data

1. Sumber data primer

Sumber data, terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi dari setiap kata, kalimat dan tindakan oleh ustaz, ustazah, wali santri dan warga sekitar Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah yang berperan dan mengikuti program *parenting*. Jadi, peneliti dengan ikut berperan serta mengamati sumber berdasarkan apa yang dikeluarkan oleh informan, baik secara terbuka maupun tertutup. Terbuka disini melalui forum seperti sambutan, diskusi dan lainnya. Sedangkan tertutup percakapan bersifat secara privasi.

Sumber data terletak pada observasi dengan berpartisipasi (*participan observation*) dan wawancara yang mendalam (*in depth interview*) tentang proses pembudayaan karakter santri melalui kegiatan *parenting*. Kemudian dokumentasi dilakukan peneliti untuk mengumpulkan informasi berupa bukti historis maupun data yang muncul dalam proses penelitian. Sehingga, data primer masih mentah dan perlu dianalisis lebih lanjut.

Adapun sumber data yang dimaksud terdiri dari beberapa subjek wawancara diantaranya: Pembina, Pengurus, Wali Kelas dan Wali Santri. Selain itu *survey* lapangan baik kegiatan pembudayaan karakter maupun *parenting* menjadi sumber data observasi peneliti. Selain itu, sumber data primer yang peneliti butuhkan adalah dokumentasi kegiatan-kegiatan pembudayaan karakter dan *parenting*.

2. Sumber data sekunder

Sedangkan data sekunder peneliti peroleh dari sumber-sumber yang telah ada, seperti laporan terdahulu, penelitian terdahulu, dokumentasi terdahulu. Data yang sudah siap disajikan tanpa perlu analisis mendalam. Selain itu, dokumentasi-dokumentasi lembaga yang menunjang primer menjadi data sekunder.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik pengumpulan data ini yang dilakukan dengan cara yang alamiah (*natural setting*) yakni proses apa adanya pada lapangan, agar tercapai data yang natural pula.⁷¹ Peneliti melihat langsung kegiatan berlangsungnya *parenting*. Kemudian, mengamati hasil yang terjadi di keluarga santri. Peneliti langsung turun lapangan, melihat fenomena proses dan basil dari diselenggarakannya program *parenting*.

⁷¹*Ibid.*, hal. 54.

Pertama kali dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data yakni dengan melakukan pengamatan terhadap objek sasaran, baik secara langsung maupun tidak langsung di Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah.⁷² Agar nantinya tidak terjadi salah sasaran dalam proses penggalan dan pengumpulan data yang akan disajikan dalam penelitian.

Peneliti melakukan observasi pada dua kegiatan yang ada di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah. Observasi pertama meliputi kegiatan *parenting* dengan dihadiri 45 peserta dan 10 Asatidz pada tanggal 11 Maret 2018 pukul 08.00 sampai 11.23 wib. Observasi kedua yakni kegiatan belajar mengajar di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah terdiri atas 87 Santri dan 13 *Asatidz* pada tanggal 12 Maret 2018 pukul 15.30 – 17.00 wib di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah.

2. Wawancara

Teknik setelah pengamatan adalah memberikan pertanyaan baik secara serius maupun percakapan biasa.⁷³ Teknik ini kemudian populer dengan nama *interview*, yang digunakan peneliti untuk mengetahui langsung maksud dari informan. Wawancara dilaksanakan secara langsung tanpa ada pihak kedua atau pihak yang membawa peneliti bertemu dengan responden. Agar tidak mengakibatkan keraguan informasi.

Adapun narasumber yang peneliti jadikan sumber rujukan, sebagai berikut:

⁷²John Lofland and Lyn H. Lofland, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, (California: Wads Worth Publishing Company, 1984), hal. 47.

⁷³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, and Research and Development*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 309.

- a. Pembina dan empat Pengurus Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, yakni:
- 1) Ahmad Zain Fuad narasumber sebagai Pembina dan pemateri pada tanggal 12 September 2017;
 - 2) Nova Auliyatul Afifah narasumber sebagai Wakil Direktur Bidang Tarbiyah dan Kesantrian pada tanggal 22 Februari 2018;
 - 3) Silvy Auliyaus Sholihah narasumber sebagai Wakil Direktur Bidang Kelembagaan dan Kependidikan pada tanggal 22 Februari 2018;
 - 4) Harits Abdur Rahman narasumber sebagai Wakil Direktur Bidang Sosial Masyarakat dan Wali Santri pada tanggal 22 Februari 2018;
 - 5) Setya Jenio Malangi narasumber sebagai Staf Bagian Kesantrian dan Bimbingan Konseling pada tanggal 14 Mei 2018;
- b. Wali kelas Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah sebagai subjek pembudayaan pendidikan karakter di Lembaga, terdiri dari Abdul Rohman sebagai wali kelas 2 pada tanggal 11 Mei 2018;.
- c. Wali Santri Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah sebagai subjek pembudayaan pendidikan karakter di Keluarga.

- 1) Ahmad Hamzanwadi narasumber sebagai Ayah Dahayu Athifahsari pada tanggal 28 April 2018;
- 2) Enta Fardiansari narasumber sebagai Ibu Dahayu Athifahsari pada tanggal 28 April 2018;
- 3) Anis Setiowati narasumber sebagai Ibu Gavio Maulana Ibrahim Azhar Aswan pada tanggal 25 April 2018;
- 4) Eka Ratna Wahyuni narasumber sebagai Ibu Aditya Syahwal Oktavian Ramadhani pada tanggal 05 Mei 2018;

3. Dokumentasi

Selanjutnya teknik data yang terakhir yakni pengumpulan melalui dokumentasi-dokumentasi temuan dilapangan. Teknik ini diambil peneliti ketika melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.⁷⁴ Tapi data yang diambil dijadikan sebagai informasi sekunder guna melengkapi hasil temuan yang terjadi di lapangan.

Dokumentasi yang peneliti muat berdasarkan sumber data yang peneliti kutip yakni terdiri dari piagam penyelenggaraan Pendidikan Al-Quran dari Kantor Kementerian Agama Kota Malang, Surat Keputusan Kementerian Hukum & Hak Asasi Manusia, selayang pandang, dan buku silabus akhlak.

⁷⁴*Ibid.*, hal. 309.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilaksanakan peneliti dengan kondisi kritis dan penafsiran yang bijaksana, sehingga akan menghasilkan kesimpulan yang tepat berdasarkan prosedur penelitian.⁷⁵ Proses analisis data melalui kegiatan *parenting* beserta wawancara dengan disertakan dokumen-dokumen lainnya dengan pengelolaan data yang dibutuhkan akan menjadikan lengkapnya menganalisis data yang di temukan.

Peneliti menggunakan model Miles dan Huberman dalam menganalisis data, yakni proses data yang diambil dari pelaksanaan ataupun sesudah data terkumpulkan. Kemudian, analisis kualitatifnya dilakukan secara berkesinambungan sampai terjadi kejenuhan data.⁷⁶ Peneliti akan melaksanakan analisis ketika data ditemukan melalui proses ataupun hasil final. Selain itu perlunya administrasi data untuk mempermudah proses penelitian.⁷⁷ Sehingga, penelitian dibantukan dengan hasil dari data-data yang teradministrasi dilapangan. Agar peneliti mampu mempertajam makna dan tujuan dari pembudayaan katakter santri melalui kegiatan *parenting*.

G. Pengecekan dan Keabsahan Temuan

Bagian ini dimuat oleh peneliti tentang uraian-uraian dan usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuan. Agar memperoleh penemuan

⁷⁵Michael Bassey, *op.cit.*, hal. 40.

⁷⁶Sugiono, *op.cit.*, hal. 247.

⁷⁷*Ibid.*, hal. 247.

yang interpretasi, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran dilapangan.⁷⁸

Dalam rangka mencapai kejenuhan pengumpulan data, peneliti sekaligus tinggal di lapangan dengan tujuan:⁷⁹

1. Membatasi dampak gangguan yang dialami peneliti pada konteks
2. Membatasi kekeliruan yang dialami peneliti
3. Melaksanakan kompensasi dari pengaruh-pengaruh kejadian yang tidak lazim.

Selain itu, pelaksanaan cek keabsahan bisa dilakukan dengan triangulasi, yakni usaha untuk melakukan pemanfaatan sesuatu yang lain dengan membandingkan cara pengambilan data satu dengan yang lainnya.

Adapun langkahnya adalah sebagai berikut:⁸⁰

1. Membandingkan data basil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan perkataan diforum umum dan perkataan di forum pribadi atau pembicaraan secara terkhusus dan privasi.
3. Membandingkan situasi penelitian dengan dikatakan sepanjang waktu oleh apa yang dikatakan orang-orang
4. Membandingkan pandangan seseorang dengan dengan pendapat seperti masyarakat awam, masyarakat berpendidikan, masyarakat yang berada dan para pegawai-pegawai pemerintahan
5. Membandingkan wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan

⁷⁸Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *op.cit.*, hal. 36.

⁷⁹Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 157-158.

⁸⁰*Ibid.*, hal. 329-330.

Agar tercapai penemuan yang absah peneliti harus mampu membandingkan data satu dengan data lainnya. Agar terlihat pula eksistensi data dari metode yang digunakan peneliti. Selanjutnya, peneliti bisa melaksanakan pengecekan ulang (*recheck*) suatu temuan melalui jalan membandingkan antara sumber, metode dan teori. Agar peneliti bisa melaksanakannya dengan:⁸¹

1. Mengajukan bentuk-bentuk pertanyaan yang bervariasi
2. Mengecek dengan berbagai sumber data
3. Memanfaatkan berbagai metode yang ada, sehingga data akan dapat di percaya.

Maka, uji keabsahan yang dimaksudkan adalah untuk menjawab keteraguan-keraguan data yang telah didapat peneliti. Hal ini menjadi tolak ukur bagi keberagaman yang ada pada data. Sehingga, agar data yang dipahami menjadi interprensi yang sesuai dengan lapangan.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur yang diambil peneliti tentunya melalui kerangka berfikir peneliti sendiri dalam mendalami maksud dari pembudayaan karakter santri melalui kegiatan *parenting* di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah. Tahapannya sebagaimana berikut:

1. Tahap Pra Penelitian, mengajukan usulan yang akan diteliti dengan proposal skripsi untuk mendapatkan pengesahan kelayakan terkait penelitian yang akan dilakukan.

⁸¹*Ibid.*, hal. 332.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan, peneliti melakukan *research* dengan cara observasi, wawancara dan mencari referensi serta dokumen berkaitan dengan penelitian tersebut.
3. Tahap Analisis Data, menganalisis semua data yang didapatkan, dari observasi, wawancara, keluhan kesah dari wali kelas dan wali santri di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah. Dengan cara: mengamati kegiatan, melakukan wawancara baik langsung maupun tidak, observasi, menemukan hasil penelitian, dan menyimpulkan.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Latar Belakang Objek Penelitian

a. Sejarah berdirinya Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah

Berdirinya Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah tidak seperti lembaga pada umumnya. Dalam tahapan berdirinya hanya ada mushalla saja. Sejak tahun 2005, Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah bernama Taman Pendidikan Al-Quran Al-Amanah yang pelaksanaan kegiatan berada di Mushalla Wardatul Ishlah. Selisih satu tahun setelah itu nama Al Amanah diganti dengan nama yang sama dengan Mushalla tersebut.⁸² Setelah itu, bersamaan dengan keluarnya Surat Keputusan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia tentang pendirian Yayasan Wardatul Ishlah pada tahun 2016 nama Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Wardatul Ishlah berganti nama menjadi Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah dengan pertimbangan agar semua elemen masyarakat bisa masuk.⁸³ Dengan begitu elemen anak-anak, dewasa dan

⁸² *Selayang Pandang Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah*, (Malang: Lembaga Pengelolaan Administrasi dan Arsip, 2016), hal. 1.

⁸³ Wawancara dengan Ahmad Zain Fuad, Pembina Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, tanggal 15 Februari 2018.

seluruhnya yang berada di kelurahan sekitar bisa mengikuti seluruh kegiatan tanpa ada batasan umur.

b. Visi dan Misi Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah

Suatu lembaga tentu memiliki visi dan misi, belum dikatakan lembaga yang bagus kalau tidak memiliki visi dan misi. Adapun visi dan misi Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah adalah sebagai berikut:⁸⁴

- 1) Visi: Menampung dan mengembangkan potensi anak agar menjadi generasi qurani yang shaleh, cerdas, kreatif dan inovatif.
- 2) Misi: Mengembangkan *fitroh* keberagaman anak melalui pemahaman ajaran Islam secara *kaffah* dan menanamkan nilai-nilai *akhlaqul karimah* dalam kehidupan sehari-hari

c. Aktifitas belajar mengajar di Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah

Kegiatan LPQWI dinilai padat oleh pengelola, hal ini dapat dilihat dari kegiatan belajar dan mengajar di lembaga mulai pukul 15.30 – 20.30 Wib.⁸⁵ Pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar

⁸⁴ *Selayang Pandang Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, op.cit.*, hal. 1.

⁸⁵ Wawancara dengan Nova Auliyatul Afifah, Wakil Direktur Bidang Tarbiyah dan Kesantrian Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah Periode 2018, tanggal 22 Februari 2018.

mensinergikan antara pendidikan Agama dan pendidikan umum. Agar keseimbangan antara materi jasmani dan rohani terkemas bersamaan.

Pendidikan Agama yang dimaksud terdiri dari pembelajaran al-Quran dan pembelajaran pengetahuan agama-agama lainnya. Pada pembelajaran al-Quran LPQWI menggunakan metode tilawaty, yang menginduk langsung ke Surabaya.⁸⁶ Termasuk metode membaca al-Quran, menghafal al-Quran dan memahami al-Quran sebagai sarana penanaman karakter sejak dini.

Selanjutnya, Nova juga menjelaskan dalam rentan waktu 6 jam efektif itu pun dibagi dalam beberapa sesi. Sesi pertama terdiri dari Pukul 15.30 – 17.00 yakni pembelajaran al-Quran dengan guru-guru khusus bidang al-Quran. Pembelajaran seperti biasa layaknya kelas pada pendidikan formal. Dilanjutkan sesi berikutnya setelah maghrib jam 18.00 – 20.30 pembelajaran pada bidang bakat minat, konsentrasi ilmu Agama dan Ilmu umum lainnya.⁸⁷ Diampu oleh guru-guru mata pelajaran dan bakat minat santri tersebut. Jam ini disebut dengan kegiatan pembelajaran khusus pendampingan santri, karena satu guru maksimal mengajar sampai tiga santri saja, agar pembelajaran lebih maksimal.

⁸⁶ *Selayang Pandang Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, op.cit.*, hal. 2.

⁸⁷ Wawancara dengan Nova Auliyatul Afifah, Wakil Direktur Bidang Tarbiyah dan Kesantrian Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah Periode 2018, tanggal 22 Februari 2018.

d. Peran Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah pada Pemerintah

LPQWI bukan lembaga non formal yang berhubungan dengan pendidikan saja, secara administrasi lembaga yang berada di musholla ini terdaftar pada *Education Management Information System* (EMIS) di Kementerian Agama Pusat.⁸⁸ Sehingga, lembaga ini tidak berposisi sebagai lembaga yang hanya konsentrasi pada pendidikan saja, tapi dari segi manajemen administrasi pun sangat diperhatikan.

Silvy melanjutkan bahwa dengan data lembaga yang masuk di EMIS Kemenag dapat dipastikan lembaga ini terdeteksi oleh kemenag, baik dari segi kurikulum, pendanaan, sarana prasarana dan sebagainya.⁸⁹ Ini kemudian, lembaga pengusung kegiatan *parenting* guna dijadikan lembaga yang tertib administrasi. Selain itu, dalam pelaporan pajak, kegiatan rutin bulanan dan tahunan pun dilaksanakan lembaga ini. Harapannya, walaupun lembaga ini *non profit*, sebagai upaya taat akan aturan pemerintah menjadi kewajiban utama lembaga.⁹⁰

⁸⁸ Wawancara dengan Silvy Auliyas Sholihah, Wakil Direktur Bidang Kelembagaan dan Kependidikan Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah Periode 2018, tanggal 22 Februari 2018.

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ *Ibid.*

- e. Peran Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah pada Masyarakat

Lembaga dengan tiga jenjang ini pun juga memiliki peran yang banyak pada masyarakat. Pasalnya, kegiatan masyarakat seperti tahlil, majlis taklim dan kegiatan sosial lainnya selalu diwarnai dengan hadirnya komponen lembaga.⁹¹ Kehadiran komponen lembaga menjadi simbol bahwa lembaga ikut berperan dalam berdakwah yang mensatukan masyarakat sekitar.

Selain itu lanjut Harits, dengan tekad kuat lembaga juga memberikan beasiswa kepada santri-santri yang berprestasi untuk lanjut pada jenjang berikutnya disekolah formal. Melalui dana-dana sosial yang ditampung lembaga, dana disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dalam hal pendidikan.⁹² Hal ini, yang menjadikan LPQWI semakin dilirik oleh masyarakat guna mencerdaskan generasi-generasi masyarakat sekitar.

- f. Struktur pengurus dan pengelola Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah

Lembaga setingkat TPQ, TKQ dan TQA ini tidak luput dari manajemen keorganisasian. Dalam rangka melaksanakan dan memandu program-program yang mendukung pembentukan karakter

⁹¹ Wawancara dengan Harits Abdur Rahman, Wakil Direktur Bidang Sosial Masyarakat dan Wali Santri Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah Periode 2018, tanggal 22 Februari 2018.

⁹² *Ibid.*

santri, perlunya pengelola-pengelola yang ditunjuk oleh Yayasan Wardatul Ishlah sebagai organisasi induk.

Berdasarkan surat keputusan Yayasan Wardatul Ishlah Nomor 01/YWI/III/2017 tentang pengangkatan struktur organisasi Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah masa jabatan 2017-2018, terbentuk susunan pengelola sebagaimana berikut:



Bagan 4.1: Struktur Pengelola Lembaga

- g. Program kerja pengurus dalam menunjang Pembudayaan Pendidikan Karakter Santri di Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah

Sebagai perantara untuk menunjang kegiatan pembudayaan pendidikan karakter santri, maka perlu peneliti cantumkan juga program-program yang ada pada lembaga ini. Program-program tersebut adalah kegiatan yang menunjang pendidikan di lembaga tersebut.

Program utama yang diselenggarakan dalam rangka pembudayaan karakter adalah *parenting*. Selain itu, ada juga program seperti silaturahmi rutin ke wali santri, kegiatan pembinaan kepada ustaz dan ustazah serta kegiatan organisasi santri.⁹³

2. Pendidikan Karakter di Objek Penelitian

Pendidikan karakter di LPQ Wardatul Ishlah tak lain adalah rekonstruksi penerapan materi pembelajaran akhlak yang ada di kurikulum lembaga. Pelajaran sekaligus diterapkan pada aktifitas sehari-hari.⁹⁴ Dikembangkan layaknya kegiatan pelatihan yang dilakukan dengan pengembangan materi sekaligus praktek. Sehingga, pembudayaan sudah ada sejak materi itu disampaikan sampai seterusnya. *Review* dilakukan dengan cara pembiasaan.

⁹³ Wawancara dengan Setya Jenio Malangi, Bagian Kesantrian dan Bimbingan Konseling Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah Periode 2018, tanggal 14 Mei 2018.

⁹⁴ Wawancara dengan Nova Auliyatul Afifah, Wakil Direktur Bidang Tarbiyah dan Kesantrian Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah Periode 2018, tanggal 22 Februari 2018.

Budaya salam kepada ustaz dan ustazah sejak dini juga dilakukan oleh santri melalui pembiasaan setiap harinya. Santri diberikan contoh cara mencium tangan yang baik dan benar. Yang kemudian dijadikan kegiatan rutin ketika keluar dan masuk pada pembelajaran.⁹⁵ Hal ini juga termasuk penunjang pembudayaan karakter anak sejak dini, dengan cara anak diajak untuk tawadlu' ketika bertemu dengan pengajarnya.

Selain itu, wawasan tentang mendidik santri dalam rangka pembudayaan karakter pun diberikan dalam kegiatan sosialisasi standart isi kurikulum. Hal ini merupakan upaya lembaga untuk meningkatkan kemampuan ustaz dan ustazah dalam mengembangkan karakter santri berdasarkan tujuan pendidikan.⁹⁶ Nova melanjutkan, ada beberapa standart kurikulum yang digunakan dalam rangka pembudayaan karakter. Yang termaktub dimata pelajaran akhlak pada pembelajaran Dirosati yang ada di LPQ Wardatul Ishlah.

Lembaga ini memiliki empat jenjang yang terdiri dari Pendidikan Al-Quran Usia Dini, Taman Kanak-kanak Al-Quran, Taman Pendidikan Al-Quran dan Taklimul Quran Lil Aulad. Semua jenjang memiliki standart silabus yang dipakai lembaga. Adapun silabus yang dimaksud adalah sebagai berikut:⁹⁷

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ *Buku Silabus Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah*, (Malang: Tim Kurikulum, 2017), hal. 41-43.

Tabel 4.1: Silabus Akhlak dalam menunjang pendidikan karakter di
Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah

Jenjang	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Pendidikan Al-Quran Usia Dini	Menerapkan adab-adab Islam dalam kehidupan sehari-hari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan akhlak tata cara bersalaman 2. Menerapkan akhlak tata cara duduk belajar yang tenang dan khusu' 3. Menerapkan akhlak terpuji belajar pertama
Taman Kanak-Kanak Al-Quran Kelas 1	Menerapkan adab-adab Islam dalam kehidupan sehari-hari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan akhlak terpuji hormat dan sayang kepada kedua orang tua 2. Menerapkan akhlak terpuji hormat dan sayang kepada guru 3. Menerapkan akhlak terpuji ketika belajar kedua
Taman Kanak-Kanak Al-Quran Kelas 2	Menerapkan adab-adab Islam dalam kehidupan sehari-hari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan akhlak terpuji ketika makan 2. Menerapkan akhlak terpuji ketika tidur 3. Menerapkan akhlak terpuji ketika berada di kamar mandi
Taman Pendidikan Al-Quran Kelas 1	Menerapkan adab-adab Islam dalam kehidupan sehari-hari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan akhlak terpuji ketika bepergian 2. Menerapkan akhlak terpuji ketika berpuasa 3. Menerapkan akhlak terpuji ketika berada di masjid
Taman Pendidikan Al-Quran Kelas 2	Menerapkan adab-adab Islam dalam kehidupan sehari-hari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan akhlak terpuji ketika sholat 2. Menerapkan akhlak terpuji ketika bertamu 3. Menerapkan akhlak terpuji kepada teman 4. Menerapkan akhlak terpuji saat membaca Al-Quran
Taman Pendidikan Al-Quran Kelas 3	Menerapkan adab-adab Islam dalam kehidupan sehari-hari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan akhlak terpuji ketika berhias 2. Menerapkan akhlak terpuji ketika mendapatkan kebaikan dan keburukan 3. Menerapkan akhlak terpuji

		ketika berdoa
Ta'limul Quran Lil Aulad	Menerapkan adab-adab Islam dalam kehidupan sehari-hari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan akhlak terpuji kepada tetangga 2. Menerapkan akhlak terpuji kepada lingkungan 3. Menerapkan akhlak terpuji dalam muamalah (hutang-piutang)

Dari silabus tersebut, pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah dikembangkan. Pelaku pengembang dilaksanakan oleh seluruh komponen santri, pengajar, pengelola lembaga, masyarakat dan wali santri. Pengawasnya, terdiri dari tim pengembang kurikulum, bagian kesantrian dan bimbingan konseling.

B. Temuan Penelitian

Berikut peneliti paparkan hasil penelitian yang dilakukan di Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah. Dalam penelitian tersebut peneliti melakukan wawancara sebagai tahapan pertama penelitian. Wawancara dilakukan meliputi wawancara dengan pihak pembina lembaga sekaligus pemateri, wawancara terhadap struktural kelembagaan dan wawancara dengan wali santri.

Selain wawancara, peneliti hadir melalui observasi langsung untuk mengungkap pola-pola yang tidak ditemukan dalam wawancara. Tidak hanya observasi, peneliti juga mendalami dokumentasi yang peneliti dapatkan baik dokumentasi yang diambil dalam kegiatan *parenting* maupun dalam kegiatan pembudayaannya.

1. Strategi pembudayaan pendidikan karakter santri melalui kegiatan *parenting* di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah

Strategi pembudayaan karakter santri melalui kegiatan *parenting* di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah telah ditemukan melalui beberapa metode wawancara, observasi dan dokumentasi-dokumentasi tentang materi *parenting* dan dokumen penunjang lainnya yang dilakukan oleh periset ketika masuk dalam area penelitian. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dengan kegiatan *parenting*, lembaga dan wali santri memiliki peran untuk membudayakan pendidikan karakter santri.

Menurut Ahmad Zain Fuad, Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah punya strategi yang digunakan untuk mensukseskan pembudayaan pendidikan karakter.

“Solusinya ya ini, *parenting* dengan mewadahi wali santri untuk berkeluh kesah, dan kami memberikan wawasan tentang pembudayaan karakter dengan silaturahmi serta solusi terhadap permasalahan di rumah melalui kegiatan sharing-sharing dengan pengemasan sarasehan itu saja.”⁹⁸

Strategi tersebut meliputi:

- a. Memberikan wadah wali santri untuk berkeluh kesah.
- b. silaturahmi ke wali santri dalam rangka memberikan pemahaman dan wawasan membudayakan karakter santri serta memberikan solusi dalam mengatasi masalah mendidik anak.

⁹⁸ Wawancara dengan Ahmad Zain Fuad, Pembina Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, tanggal 12 September 2017.

c. Sarasehan.

Pertama, memberikan wadah wali santri untuk berkeluh kesah. Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah membuat wadah tersebut dengan nama *parenting*. Melalui kegiatan *parenting* terlihat dari upaya kepedulian mendidik wali santri. Dalam hal ini wali santri memiliki tanggungjawab dengan penuh sadar untuk mendidik santri dalam membudayakan karakter santrinya sejak dini. Sehingga, peran utama pelaku pembudayaan karakter ada pada wali santri itu sendiri.

“Seiring perkembangnya kondisi LPQ, tahun 2016 kami mengganti dengan nama *parenting* sebagai pembelajaran wali santri tentang mendidik anak. Selanjutnya kami kemas dalam bentuk kegiatan layaknya seminar dan sarasehan, agar wali santri bisa memaparkan masalah-masalah yang dialami baik di rumah dan lembaga”.⁹⁹

Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah mempunyai program untuk mengumpulkan wali santri dalam program Triwulan. Program tersebut dimulai sejak tahun 2013 sebagai upaya lembaga untuk berbagi informasi tentang perkembangan santri, mendengar keluh kesah wali santri dll. Masih dalam penuturan oleh Ahmad Zain Fuad, bahwa alasan yang lain dari program triwulan adalah lembaga ingin berbagai pengalaman dan pendidikan bagaimana menjadi orang tua yang baik mengingat ada beberapa wali santri memiliki latar pendidikan yang tidak tinggi.

Penuturan yang senada dengan beberapa tambahan program yang dituturkan oleh Setya Jenio Malangi, melalui program kerja di

⁹⁹ *Ibid.*

Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah adalah mengadakan *Parenting* adalah berkomunikasi terhadap wali santri atas perkembangan santri 3 bulan sekali secara umum, Tidak hanya itu, kegiatan tersebut juga upaya lembaga untuk mengedukasi para wali santri yang pada umumnya memiliki latar belakang yang minim bagaimana keluarga bisa membantu santri terhadap permasalahan yang muncul selain itu lembaga memberikan fasilitas kepada para ustaz/ ustazah mampu menangani setiap permasalahan yang muncul di lapangan.

“Terselenggarakan kegiatan *parenting*, silaturahmi ke Wali Santri, pembinaan asatidz/ah dan terbentuknya organisasi santri”.¹⁰⁰

Selanjutnya, lembaga lewat pengabdian ustaz dan ustazah menghadirkan usaha untuk selalu membantu wali santri baik secara teori maupun secara praktek di lembaga untuk memberikan tauladan pembudayaan pendidikan karakter santri yang hadir selama ini. Pembudayaan di lembaga juga akan mempengaruhi pembudayaan di keluarga.

Upaya pengelola tak lain sebagai bentuk kepedulian lembaga kepada masyarakat dan wali santri dalam mendidik anak. Sehingga, lembaga mengarahkan pelaku pembudayaan karakter sesungguhnya adalah wali santri, walaupun tidak seluruhnya diperankan oleh wali santri. Lembaga menjadi mediator untuk menyalurkan segala bentuk

¹⁰⁰ Wawancara dengan Setya Jenio Malangi, Bagian Kesantrian dan Bimbingan Konseling Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, tanggal 14 Mei 2017.

fasilitasnya untuk menunjang kesuksesan pembudayaan pendidikan karakter santri.

Selanjutnya terkait kegiatan yang ada dalam *parenting*, Zain menuturkan ada tahapan-tahapan terlaksananya kegiatan *parenting*. Selaku Pembina, ia menjabarkan bahwa *parenting* diadakan 3 bulan sekali pada waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Dimana pemateri akan mengawali kegiatan *parenting* dengan istighosah, wirid, pembacaan surat al-waqiah dan lain sebagainya. Untuk mengeksplorasi kegiatan *parenting* pemateri akan menjabarkan beberapa informasi yang berkenaan dengan kebutuhan wali santri dalam menumbuh budayakan karakter santri.

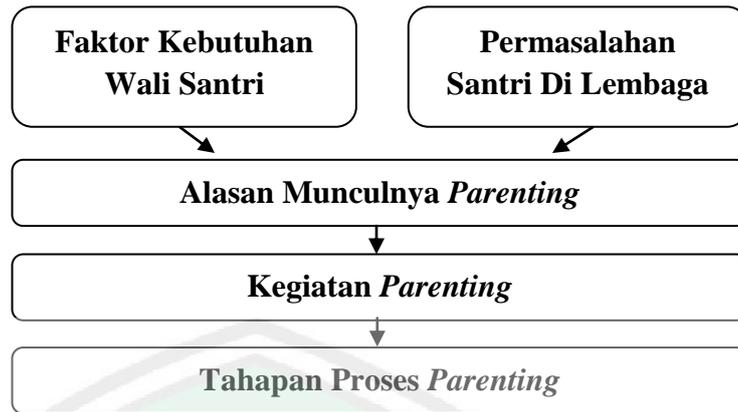
“Kami biasakan untuk Dzikir sebelum dimulainya kegiatan *parenting*, baik istighosah, wirid, waqiah dan lain sebagainya”.¹⁰¹

Selanjutnya untuk memperkuat informasi pengetahuan tentang pembudayaan karakter santri, lembaga memberikan fasilitas kepada wali santri berkonsultasi tentang perkembangan santri. Setelah itu ada *reward* yang diberikan lembaga untuk peserta *parenting* dalam rangka menunjang semangat dan antusias peserta.

“Setelah materi tersampaikan proses tanya jawab formal masih di handel dengan moderator dan pemateri. Dipenghujung forum, pemberian reward kepada yang datang duluan, yang antusias bertanya dan yang mencatat seluruh kegiatan materi”.¹⁰²

¹⁰¹ Wawancara dengan Ahmad Zain Fuad, Pembina Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, tanggal 12 September 2017.

¹⁰² *Ibid.*



Bagan 4.2: Strategi Pembudayaan Pendidikan Karakter

Kedua, memberikan teori mendidik anak. Melalui kegiatan *parenting* teori-teori tentang mendidik anak disampaikan. Hal ini tak lain membantu wali santri dalam menguatkan pendidikan karakter santri. Teori ini dikemas dalam bentuk materi slide yang ditampilkan melalui LCD Proyektor.

Materi *parenting* yang disampaikan meliputi beberapa tajuk diantaranya : a. Mulia sebagai Wanita Bermutu Sebagai Ibu, b. Menyambut Ramadhan: Menanamkan Kesadaran Beribadah Sejak Dini, dan c. Marah dengan Bijak. Materi dipilih oleh pemateri berdasarkan permasalahan santri yang muncul di lembaga.



Gambar 4.1: *Parenting* LPQ Wardatul Ishlah

Pemateri yang pertama disajikan oleh Ahmad Zain Fuad adalah Mulia sebagai wanita, Bermutu sebagai Ibu. Dalam sajian materi tersebut terdapat kutipan yang menerangkan bahwa ibu merupakan madrasah awal bagi anak-anaknya, apabila dalam menyiapkan madrasah itu dengan baik maka keuntungan kebaikan akan diperoleh pula.

Kutipan materi itu berbunyi:¹⁰³

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ إِذَا أَعَدَدْتَهَا أَعَدَدْتَ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ

Artinya: Ibu adalah sekolah, jika kau siapkan ia dengan baik, Maka kau telah menyiapkan generasi harapan.

Dalam materi *parenting* berikutnya dijelaskan pentingnya tauladan yang diberikan oleh wali santri kepada buah hatinya. Karena santri usia dini belajar melalui aktifitas fisiknya. Aktifitas ini dilihat

¹⁰³ Dokumentasi Materi *Parenting* oleh Ahmad Zain Fuad dengan Judul Mulia Sebagai Wanita Bermutu sebagai Ibu, tanggal 22 September 2017.

oleh santri ketika bersama-sama dengan keluarga, apa yang dilakukan keluarganya pun menjadi materi buat santri belajar.¹⁰⁴

Selain itu, Zain juga melanjutkan bahwa wali santri harus mampu menyampaikan segala hal dengan bahasa yang sederhana dan waktu yang tepat.¹⁰⁵ Hal ini untuk mempermudah komunikasi santri dan belajar santri ketika berinteraksi dengan wali santrinya di rumah. Bukan itu saja, santri pun dituntun untuk terlibat dalam beribadah dan berdoa. Zain menambahkan bahwa jika anak dilibatkan dalam beribadah dan berdoa akan menanamkan kebiasaan sejak dini tentang pentingnya beribadah dan berdoa.¹⁰⁶

Materi yang ketiga bertajuk tentang Marah Dengan Bijak. Permasalahan marah dan pemicu amarah oleh wali santri sudah dijelaskan dalam materi *parenting* yang disampaikan oleh Ahmad Zain Fuad. Dalam pembahasan mengenai marah, Zain menyampaikan marah masuk dalam emosi, menurut Zain emosi ada dua emosi dasar dan emosi campuran.¹⁰⁷

Emosi dasar terdiri kegembiraan, ketakutan, kemarahan, jijik, dan terkejut. Sedangkan emosi campuran terdiri perpaduan antara 6 emosi dasar tersebut. Misalnya, emosi sedih dan kejutan secara bersamaan akibatnya akan melahirkan kekecewaan yang mendalam.

¹⁰⁴ Dokumentasi Materi *Parenting* oleh Ahmad Zain Fuad dengan Judul Menyambut Ramadhan: Menanamkan Kesadaran Beribadah Sejak Dini, tanggal 05 Mei 2017.

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ *Ibid.*

¹⁰⁷ Dokumentasi Materi *Parenting* oleh Ahmad Zain Fuad dengan Judul Marah dengan Bijak, tanggal 22 Maret 2017.

Zain mengartikan marah sebagai sikap kesal pada diri seseorang ketika ada sesuatu yang tidak sejalan dengan keinginannya.¹⁰⁸

Teknik pengendaliannya pun disampaikan oleh Zain bahwa pertama yang harus dilakukan adalah teknik relaksasi nafas. Dalam mengatur nafas, sangat diperlukan agar bisa mengendalikan amarah yang sedang beraksi pada diri orang yang marah. Selanjutnya teknik *breaking state*, Zain menuturkan bahwa Rasulullah lewat Hadis Riwayat Abu Dawud menyatakan bahwa apabila marah dalam keadaan berdiri, maka duduk. Apabila duduk, maka berbaring. Dan jika masih pada kemarahan maka mengambil air wudlu. Selain dua teknik diatas, terdapat pula dua teknik bila dua belum kunjung selesai, yakni berlindung kepada Allah dari godaan Setan dan terakhir refleksi diri.¹⁰⁹

Ketiga, memberikan solusi dalam mengatasi masalah mendidik anak. Solusi ini sendiri beraneka ragam, yakni bisa didapat dari forum *parenting* bisa juga didapat dari forum sarasehan dan bisa juga didapat dari luar forum kegiatan di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah.

“Setelah selesai acara, masuk dalam tahap sarasehan, sharing kondisi anak dengan ustadz dan ustadzah wali kelas terkait masalah-masalah anak di rumah maupun lembaga”.¹¹⁰

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ *Ibid.*

¹¹⁰ Wawancara dengan Ahmad Zain Fuad, Pembina Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, tanggal 12 September 2017.

Tahap terakhir ini lembaga hadirkan guna mengatasi masalah-masalah yang sifatnya kompleks, detail menyeluruh dan bersifat privasi. Sehingga ustaz dan ustazah menampung seluruh masalah dan memberikan solusi berdasarkan pengetahuan ustaz dan ustazah tersebut. Jika ada yang belum terjawabkan maka, akan menjadi pekerjaan rumah bagi pengelola dan mencari jawaban untuk disampaikan kepada wali santri.

2. Implikasi pembudayaan pendidikan karakter santri melalui kegiatan *parenting* di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah

Dalam wawancara dengan Staf Bagian Kesantrian dan Bimbingan Konseling Setya Jenio Malangi bahwa *parenting* adalah media belajar bagi pengembangan karakter santri dengan melibatkan wali santri dan ustaz-ustazah. Beliau menuturkan bahwa kegiatan tersebut sebagai upaya lembaga dalam membentuk dan membudayakan karakter santri agar santri memiliki karakter yang positif.

Peneliti menemukan bahwa pembudayaan pendidikan karakter santri yang dilakukan melalui kegiatan *parenting* tidak hanya melibatkan wali santri namun juga keterlibatan ustaz/ustazah. Keterlibatan 3 komponen dalam lingkungan Lembaga Pendidikan Al-Quran saling mempengaruhi dalam membentuk pembudayaan santri.

Selama observasi, peneliti membagi implikasi ini dalam beberapa siklus:

a. Keterlibatan wali santri dan *asatidz* terhadap kegiatan *parenting*.

Keterlibatan wali santri diukur berdasarkan tingkat antusias wali santri. Berdasarkan parameter tersebut ada 60% wali santri yang antusias terhadap *parenting* yang diadakan oleh Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah.

“Kalau *parenting* wali santri terlibat kisaran 60 % yang antusias dan 40% nya belum,.....”¹¹¹

Antusias wali santri tersebut dalam *parenting* menjadi barometer setiap kegiatan. Peneliti melihat dengan adanya *parenting* sedikit demi sedikit problematika yang terjadi pada santri bisa teratasi.

Wali santri Dahayu merupakan beberapa wali santri yang terlihat antusias yang selalu hadir tepat waktu sebelum acara *parenting* dimulai. Menurut pengakuan ibu Dahayu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah tidak ditemukan di lembaga lainnya. Hal ini yang membuat Enta tertarik dan antusias untuk selalu hadir.

“*Kulo Derek terus ustadz menawi ten WI, Alhamdulillah kados ngeten niki jarang dipun wontenaken ten TPQ lintune, Alhamdulillah kulo remen, saget damel intropeksi didik yugo kulo*”¹¹²

“Saya ikut terus ustadz jika di WI, Alhamdulillah seperti ini jarang diadakan di TPQ lainnya. Alhamdulillah saya senang, dapat digunakan untuk intropeksi dalam didik anak saya”.

Keunikan yang dirasakan oleh ibu Etna ini sebagai bentuk respon dan jawaban atas kegiatan *parenting*. Antuasisme yang muncul untuk hadir memberikan kepuasan bagi lembaga karena Lembaga

¹¹¹ *ibid*

¹¹² Wawancara dengan Enta Fardiansari, Ibu dari Dahayu Athifahsari, tanggal 28 April 2018.

Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah setidaknya telah memberikan wadah atas kebutuhan yang dirasakan oleh wanita yang sehari-hari berprofesi sebagai guru ini.

Tidak hanya itu, Anis Setiowati selaku wali santri Gavio juga turut antusias dalam menghadiri *parenting*.

“Pernah tadz, ten TPQ nggeh sering Derek...”¹¹³
 “pernah tadz, ten TPQ sering ikut...”

Menurutnya beberapa materi *parenting* bisa membantu keluarga Gavio untuk melaksanakan pendidikan karakter di keluarganya. Wanita yang berprofesi sebagai pemilik salon ini mengaku bahwa dengan kegiatan *parenting* pentingnya pendidikan karakter.

Lembaga tidak berhenti pada itu saja, kata Setya keluarga Gavio antusias dalam mengikuti kegiatan *parenting* akhir-akhir ini. Indikasi ini dapat dilihat dari kehadiran wali santri Gavio saat *parenting* diselenggarakan. Sehingga, ada pendampingan khusus kepada keluarga Gavio dan membuka konsultasi selebar-lebarnya kepada wali santri tentang masalah-masalah yang dialami di keluarga.

“.....tapi yang kami lakukan adalah memberikan jam belajar di pendampingan untuk membantu orang tua. Yang saya kagumi ibunya sering mengikuti *parenting*.”¹¹⁴

Peneliti memandang bahwa munculnya harmonisasi terhadap penerapan pola kebudayaan pendidikan karakter melalui *parenting*.

Harmonisasi hubungan wali santri melalui kegiatan ini terlihat dari

¹¹³ Wawancara dengan Anis Setiowati, Ibu dari Gavio Maulana Ibrahim Azhar Aswan, tanggal 25 April 2018.

¹¹⁴ Wawancara dengan Setya Jenio Malangi, Bagian Kesantrian dan Bimbingan Konseling, tanggal 14 Mei 2018.

keterlibatan wali santri untuk datang dan berbagi berbagai kesulitan saat mengasuh dan mendidik anak-anak mereka di rumah.

Berbeda dengan wali santri Dahayu dan Gavio, antusias wali santri Aditya menurut Setya jarang mengikuti kegiatan di Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah. Hal ini yang mempengaruhi kondisi keluarganya. Lembaga berupaya agar Aditya mampu belajar dan dibiasakan ke LPQ WI untuk mengikuti kegiatan yang membudayakan karakternya. Lembaga memiliki peran tersebut, walaupun dari segi kognitifnya masih kurang dari target, akan tetapi dari kompetensi psikomotoriknya Aditya memiliki bakat.

“Pernah tadz, tapi jarang hehe”.¹¹⁵ Ujar wali santri dari Aditya ketika peneliti memberikan pertanyaan tentang kehadiran di *parenting*.

“Kalau saya memantau kondisi wali santrinya jarang mengikuti kegiatan di LPQ. Tapi akan kami upayakan membantu kondisi keluarga dari Adit, walupun kurang dalam hal kognitif, setidaknya dia punya bakat dari segi psikomotoriknya.”¹¹⁶

Peneliti melihat bahwa Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah memberikan dorongan kepada lembaga dalam hal ini wali kelas untuk memantau perkembangan selain perkembangan kognitifnya.

Kegiatan *parenting* juga melibatkan *asatidz* dari Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah. 70% keterlibatan ustaz dan ustazah ikut mendukung terselenggaranya kegiatan tersebut.

¹¹⁵ Wawancara dengan Eka Ratna Wahyuni, wali santri dari Aditya Syahwal Oktavian Ramadhani, tanggal 05 Mei 2018.

¹¹⁶ Wawancara dengan Setya Jenio Malangi, Bagian Kesantrian dan Bimbingan Konseling, tanggal 14 Mei 2018.

Sehingga peran ustaz dan ustazah dalam kegiatan *parenting* sangat erat untuk mengetahui langkah pembudayaan karakter bagi santri.

“.....kalau asatidz/ahnya masih 70% dari seluruh asatidz/ah.”¹¹⁷

Keterlibatan ustaz/ah dalam proses *parenting* untuk mendukung proses pembentukan pembudayaan pendidikan karakter santri dalam pola-pola pembelajaran yang akan diterapkan. Hal ini peneliti lihat bahwa pola-pola pembelajaran adalah bentuk dari kesimpulan dari permasalahan yang muncul pada diri santri.

b. Perlakuan wali santri terhadap santri di keluarga sesudah *parenting*

Wali santri di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah berperan kesehariannya dalam memantau dan mengawasi aktifitas santri baik dalam hal belajar, bermain dan berinteraksi kepada sesama dan yang lainnya. Tentu dalam berinteraksi santri akan terlihat pembiasaan karakter yang digunakan setiap hari. Meskipun ada beberapa yang tidak memantau secara menyeluruh aktifitas santri dikarenakan kesibukan wali santri, bekerja dan aktifitas lainnya di luar, tanpa memantau secara total perkembangan santrinya. Dalam rangka mengambil peran pendidikan di keluarga tentu keluarga dibantu dari kerabat dan pengasuh yang menjaga dan mengawasi sehari-hari.

¹¹⁷ *Ibid.*

Bagi wali santri yang sibuk, tentu pengasuh memegang peranan penting dalam membudayakan pendidikan karakter santri. Hal ini, menunjukkan bahwa wali santri tidak melepas tanpa mengontrol santri secara bebas. Selanjutnya, keseriusan merawat anak walaupun tidak maksimal tetap ada. Sehingga, ketika di lembaga wali santri merasakan ketenangan, disisi wali santri tidak sempat memantau, santri tetap di pantau kegiatannya oleh ustaz dan ustazah yang ada di lembaga. Tapi pengakuan wali santri merasakan terlalu singkat di lembaga, sehingga wali santripun berupaya memantaunya diluar lembaga.

“Kulo tasek kurang menawi memantau full kegiatan e Dahayu. Tapi keknopone tetep gadah yugo nggeh kudu di didik ingkang sae...”¹¹⁸

“Saya masih kurang untuk memantau kegiatan Dahayu secara penuh. Tapi karena mempunyai anak ya harus dididik dengan bagus.”

Kasus yang dialami oleh wali santri Dahayu Athifahsari tentang ungkapan ayah yang mendidik kedua buah hatinya ketika sang ibu bekerja. Ayah dari Dahayu mengaku sangat terbantuan ketika Dahayu berada di lembaga. Selain bisa mengaji, Dahayu bisa belajar membudayakan karakternya sejak dini, di rumah menurut penuturan ayahnya Dahayu mulai dari bersalaman ke orang tua, berbicara baik dan lain sebagainya.

Ayah Dahayu cenderung masih kurang dalam memantau perkembangan totalnya. Sebagai sosok Ayah, sekaligus sebagai

¹¹⁸ Wawancara dengan Ahmad Hamzanwadi, Ayah dari Dahayu Athifahsari, tanggal 28 April 2018.

pengasuh Adik kandung dari Dahayu setiap harinya tentu mengarahkan buah hatinya menuju jalan yang lebih baik. Terlebih ibunya yang menyandang predikat sebagai guru yang kesibukan harinya sangat padat. Tapi yang menjadi lega waktu untuk kedua buah hatinya dalam berinteraksi selalu ada terutama malam hari.

*“Kulo tasek kurang menawi memantau full kegiatan e Dahayu. Tapi keknopone tetep gadah yugo nggeh kudu di didik ingkang sae. Kalehan kulo ingkang fokus didik adike Dahayu mas. Ibuk e dados guru, saget kepanggih Dahayu biasane ndalu. Dahayu niku mendelan, kadang jarang sanjang nopo-nopo, sejak ten LPQ WI mpun saget cerito-cerito ustadz/ah e, rencang-rencang e, malah Alhamdulillah menurut kulo mboten wonten keluhan mas. Tapi nak kalehan ibuk e saget cerewet”.*¹¹⁹

“Saya masih kurang untuk memantau kegiatan Dahayu secara penuh. Tapi karena mempunyai anak ya harus dididik dengan bagus. Saya fokus didik adiknya Dahayu mas. Ibunya menjadi guru, dapat bertemu Dahayu biasanya malam. Dahayu itu pendiam, kadang jarang berbicara apapun, sejak berada di LPQ WI mampu bercerta tentang ustaz/ahnya, teman-temannya, bahkan menurut saya Alhamdulillah tidak ada keluhan. Tapi dengan ibunya bisa banyak bicara”.

Selaras juga, Ibu dari Dahayu merasa sangat terbantu dengan adanya kegiatan *parenting* yang menyajikan tentang praktik membudayakan pendidikan karakter santri. Karena kegiatan-kegiatan *parenting* seperti ini jarang dilakukan di lembaga-lembaga yang notabene non Formal. Selain itu juga Ibu Athifah tetap memperbaiki diri sebagai seorang ibu yang berkarir, tapi tetap tidak meninggalkan kewajiban sebagai pendidik buah hatinya.

*“Alhamdulillah kados ngeten niki jarang dipun wontenaken ten TPQ lintune, Alhamdulillah kulo remen, saget damel intropeksi didik yugo kulo”.*¹²⁰

¹¹⁹ *Ibid.*

¹²⁰ Wawancara dengan Enta Fardiansari, Ibu dari Dahayu Athifahsari, tanggal 28 April 2018.

“Alhamdulillah seperti ini jarang diadakan oleh TPQ yang lain, Alhamdulillah saya suka dapat digunakan untuk intropeksi didik anak saya”.

Dari materi yang disajikan membuat ibu dari Dahayu lebih aktif dan semangat dalam membiasakan Dahayu untuk menjadi wanita yang lebih baik dimasa depan. Pengakuan itu yang selanjutnya wali santri dari Dahayu berbeda ketika memantau aktifitas keseharian Dahayu. Ada perkembangan kesadaran wali santri sebelum dan sesudah *parenting*. Sebelumnya, sudah menerapkan tapi belum tahu teorinya, sedangkan sesudahnya lebih bisa mendalami apa yang harus wali santri lakukan dalam membudayakan santri.

“... kulo Derek dawuh e ustadz zain menawi dados ibu ingkang sae, kulo catet materi niku, kulo upayakan dahayu dados generasi ibu ingkang sae. Rumiyyin e kulo nggeh sampun ngertos, cuman dereng ngertos detail ilmunepun. Alhamdulillah sakniki sampun ngertos, akhir e”.¹²¹

“Saya ikut seperti yang disampaikan ustaz Zain tentang bagaimana menjadi ibu yang baik, saya catat materinya, saya upayakan Dahayu menjadi generasi ibu yang baik. Dahulu pernah tahu hanya saja belum tah detailnya. Alhamdulillah sekarang sudah tahu akhirnya”.

Kepedulian wali santri dalam keterlibatan pembudayaan pendidikan karakter santri cukup kentara. Respons positif dan pengaplikasian yang diterapkan dari hasil-hasil *parenting* sebagai bentuk kesadaran wali santri bahwa mereka perlu asupan-asupan nilai baru dalam pendidikan anak-anak mereka.

Saat riset, peneliti juga menemukan kasus yang berbeda yang dialami pada keluarga santri yang bernama Gavio Maulana Ibrahim

¹²¹ *Ibid.*

Azhar Aswan. Wali santrinya mengaku masih belum banyak memberikan tauladan. Sebelum mengenal tentang *parenting* wali santri kurang memberikan contoh tentang pentingnya pembudayaan karakter sejak dini.

“Awal e kulo tasek dereng saget maringi contoh, ngingetaken kagem Vio,.....”.¹²²

“Sebelumnya saya belum bisa memberikan contoh, mengingatkan Vio.....”

Akibatnya, terkadang Gavio bercakap-cakap kurang baik ketika bermain bersama dengan teman-temannya. Pentingnya tauladan, menyampaikan hal dengan sederhana dan keterlibatan tentang pentingnya beribadah serta berdoa harus diterapkan agar santri mampu belajar dari posisi wali santri yang demikian adanya. Periset menggali lebih dalam tentang faktor yang terjadi dikasus pada keluarga Gavio.

Yang mendasari kurang tauladan dalam kondisi keluarga Gavio adalah faktor belum tahunya wali santi tentang bagaimana mendidik anak dengan cara-cara diatas. Wali santri sendiri mengaku keluarganya pada lulusan tingkat SLTA sederajat, sehingga bila ditanyakan masalah pembudayaan karakter di rumah akan sangat belum maksimal. Bukan pada kemauannya, tapi pada pengetahuannya.

*“Kulo kan naming lulusan SLTA Tadz, dados tasek merasa dereng pinter ngrawat yugo, nggeh niku saking mboten ngertos e kulo masalah anak anak. Kulo nggen mboten ngertos penting e pendidikan karakter, dados nggeh dereng saget sae didik e.”*¹²³

“Saya hanya lulusan SLTA tadz, jadi belum merasa pinter merawat/mendidik anak, karena tidak tahunya saya dengan masalah

¹²² Wawancara dengan Anis Setiowati, Ibu dari Gavio Maulana Ibrahim Azhar Aswan, tanggal 25 April 2018.

¹²³ *Ibid.*

anak-anak. Saya juga belum mengerti pentingnya pendidikan karakter, jadi belum bisa baik mendidik dengan baik.”

Keterbatasan pendidikan orang tua menjadi kendala mereka dalam mengembangkan pola pendidikan yang selama ini ditanamkan dan diberikan kepada anak-anak mereka. Namun peneliti menemukan nilai kesadaran bahwa mereka perlu belajar mendidik secara benar sesuai nilai-nilai keIslaman.

Anis juga memberikan kepuasan bahwa sejak Gavio di Lembaga bersama dengan keponakan bernama Sakhi, mengalami perubahan. Perubahan itu berawal dari pendewasaan, karena Gavio lebih besar dari Sakhi. Anis merasakan bahwa Gavio sudah mampu memberikan contoh kepada Sakhi sehingga, sejak saat itu kondisi Gavio menjadi berubah lebih ramah, tidak sering berucap kotor dan yang terlebih melindungi sepupunya.

*“Awal e kulo tasek dereng saget maringi contoh, ngingetaken kagem Vio, sak. Mantune Derek parenting enten bedane tadz, biasane kulo mendel menawi vio boten beres, sak mantune ngoten kulo biasane ingetaken. Oh nggeh maleh biasane vio kan sering misuh tadz, sak mantun e enten mas ponakan Sakhi, dados nggedeni, dewasa ngoten, sak mantune ngoten malah kalem, saget boso ten ibuk e, sak niki saget nglindungi ponakane ngoten”.*¹²⁴

“Sebelumnya saya belum bisa memberikan contoh, mengingatkan Vio. Setelah mengikuti *parenting* ada bedanya tadz, biasanya saya diam saj saat ada yang tidak beres, setelahnya saya biasakan untuk mengingatkan. Oh ya bahkan biasanya Vio sering berbicara kotor, setelah ada keponakannya Sakhi, bisa mengingatkan, lebih dewasa, bahkan setelahnya lebih santun, bisa bicara dengan baik kepadanya ibunya, sekarang bisa lebih melindungi keponakannya”

¹²⁴ *Ibid.*

Tahap awal ini yang membuat Anis semakin yakin untuk berusaha lebih baik memberikan stimulus tentang pentingnya pendidikan karakter kepada buah hatinya.

Kasus berikutnya yang periset temukan berbeda dari kedua kasus diatas. Pasalnya, kasus ini mengalami perbedaan pandangan tentang membudayakan pendidikan karakter santri dikeluarganya. Perbedaan ini yang menjadi perhatian peneliti lebih lanjut, tentang masalah yang dialami pada keluarga ini.

Keluarga dari nama santri Aditya Syahwal Oktavian Ramadhani ini proses pembudayaan karakternya belum maksimal. Wali santrinya mengaku sangat sulit membudayakan karakter santrinya di rumah. Keluhan demi keluhan disampaikan wali santri tentang karakter yang dimiliki buah hati mereka. Dari faktor wali santri itu sendiri, faktor lingkungan dan faktor santri itu sendiri.

Eka menyampaikan bahwa keluarganya hanya lulusan sampai SLTP sederajat saja. Sehingga, Eka dan Ayahnya belum memiliki pengetahuan banyak tentang pembudayaan karakter keluarganya. Sehingga, dalam hal mendidik santri, Eka kadang melimpahkan dan menitipkan kepada Ibundanya.

*“mbah wedokne sing ngrumat Adit pas aku karo bapak e budal nek embong. Ya wes ngunu ku tadz, aku ngrumat adike Adit, Adit kan wes gede dadi dirumat karo mbah wedok e. Bapak e Adit kerjo terus tadz, kulo nggeh srabutan, mklum lulusan SMP nggeh pripun maleh”.*¹²⁵

¹²⁵ Wawancara kepada Eka Ratna Wahyuni, wali santri dari Aditya Syahwal Oktavian Ramadhani, tanggal 05 Mei 2018.

“Neneknya yang meramut Adit saat saya dan ayahnya berangkat kerja. Seperti itu ustaz, saya merawat adiknya adit, Aditkan sudah besar jadi diasuh neneknya. Bapaknya Adit kerja terus ustaz, saya juga serabutan, maklum lulusan SMP bagaimana lagi”.

Kadang dalam hal mengingatkan sang buah hati, wali santri mengaku pernah marah, sampai pernah tidak pulang dianggap hilang oleh wali santri. Ternyata, setelah dicari bermain-main di Taman Singha Merjosari pada waktu malam hari.

“.....Kadang kulo jengkel terus tak seneni. Pernah kulo seneni mboten wonten ten griyo, ternyata ndalu-ndalu dolin ten taman merjo...”¹²⁶

“Kadang saya jengkel hingga membuat saya marah. Pernah suatu saat tidak ada di rumah, ternyata malam-malam bermain ke taman merjo.”

Faktor kemarahan yang menyebabkan masalah pada keluarga wali santri dari Aditya. Wali santri, merasa teringankan apabila Aditya mengikuti kegiatan di Lembaga, seperti Ngaji, Pondok Tahajud, Sholawatan, Hadrah dan lain-lainnya.¹²⁷ Ini membuktikan lembaga memiliki perannya lagi untuk membantu pembudayaan pendidikan karakter anak dalam keluarganya.

Pendidikan karakter yang diberikan kepada wali santri tidak semua membuahkan hasil disebabkan ketidak aktifan mereka untuk datang. Pola-pola yang seharusnya bisa dipecahkan melalui konsultasi (salah satu sesi di kegiatan *parenting*) tidak dipergunakan dengan baik.

¹²⁶ *Ibid.*

¹²⁷ *Ibid.*

- c. Perlakuan *asatidz* terhadap santri di lembaga baik sesudah *parenting*

Dalam lingkup lembaga, *asatidz* memegang peranan cukup strategis dalam pembentukan dan pengembangan pembudayaan karakter santri. Keterlibatan *asatidz* dalam *parenting* menjadi salah satu patokan tolak ukur dalam melihat perkembangan santri.

Menurut Setya perkembangan Dahayu di lembaga juga mengalami peningkatan yang signifikan dari pada sebelumnya. Dulu, ketika awal masuk di lembaga santri bertempat tinggal di Joyosuko ini pendiam tidak menginginkan mengikuti seluruh aktifitas kegiatan di Lembaga. Padahal, ketika pengambilan rapot menurut pengakuan orang tua di rumah, Dahayu termasuk santriwati yang aktif, cerewet dan tidak pendiam. Karena faktor lingkungan kelasnya yang mengajak aktif, dahayu pun ikut aktif. Sampai mengikuti kegiatan selain mengaji diantaranya *Fashion Show*, Mewarnai dan pengembangan bakat-bakat lainnya yang ada di Lembaga.

“Ada peningkatan yang signifikan menurut saya, dahulunya dia pendiam tidak mau ikut kegiatan di lembaga. Kata ibunya ketika pengambilan rapot Dahayu di rumah aktif, cerewet dan tidak pendiam. Lingkungan yang aktif membuat dia juga aktif mengikuti beberapa ekstra kegiatan seperti *Fashion Show*, mewarnai dan lainnya.”¹²⁸

Berbeda dengan Abdul Rohman, wali kelas 2 Dalam sesi wawancara yang dilakukan peneliti atas salah satu santri yang bernama Gavio. Pendekatan personel dalam *leadership* sederhana dalam kelas. Sedangkan penelusuran keterlibatan lainnya dalam

¹²⁸ Wawancara dengan Setya Jenio Malangi, Bagian Kesantrian dan Bimbingan Konseling Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, tanggal 14 Mei 2018.

pengembangan pembudayaan santri melalui ekstra kurikuler banjari. Hal istimewa dihasilkan bahwa pendekatan-pendekatan atas permasalahan yang muncul baik dalam pola pembelajaran maupun perilaku santri.

Lembaga hadir dengan menawarkan jam tambahan kepada keluarga Gavio agar pemantauan masalah karakter bisa dikontrol oleh lembaga.

“.....diberi ketegasan yang lebih dari pada yang lain. Seumpama duduk ustadznya naruh didepan, disuruh mimpin nyanyi, tepuk atau membaca peraga.”¹²⁹

Hubungan antara keluarga dan lembaga tercipta guna pembudayaan karakter awal santri. Tapi, dalam prakteknya tetap pada posisi ketika santri berada di rumahnya. Gavio ditambahi jam belajar oleh Lembaga pendampingan santri mulai pukul 18.00 sampai 20.30 wib. Hal ini dirasa efektif untuk membantu ketidak tahuan orang tua.

Berbeda dengan santri di atas, Aditya memiliki karakter yang berbeda. Temuan terhadap Aditya sebelum lembaga mendampingi, aktivitas yang dilakukan adalah mengikuti kegiatan bantengan. “...walaupun kurang dalam hal kognitif, setidaknya dia punya bakat dari segi psikomotoriknya.”¹³⁰ Akhirnya, sejak itu minat Aditya pada hadroh meningkat. Wali santri merasakan kesenangan dan puas terlebih ketika tampil dan masuk di Batu TV pada acara Gebyar Isra’

¹²⁹ Wawancara dengan Abdul Rohman, Wali Kelas 2 Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, tanggal 11 Mei 2018.

¹³⁰ Wawancara dengan Setya Jenio Malangi, Bagian Kesantrian dan Bimbingan Konselling Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, tanggal 14 Mei 2018.

Mi'raj di LPQ Wardatul Ishlah. Walaupun tentang perkembangan karakter yang dimiliki Aditya belum seperti yang diharapkan lembaga.

*“Kulo seneng sejak ten TPQ Adit derek, ngaji, tahajudan, sholawatan, terbangun musti semangat. Biasane mboten kulo ken mpun budal piyambak.”*¹³¹

“Saya senang sejak di TPQ, Adit ikut mengaji, tahajud, membaca sholawatan, terbangun selalu semangat. Biasanya tanpa saya suruh sudah berangkat sendiri”.

Peneliti melihat peran ustaz dan ustazah dalam mendukung pembentukan pembudayaan pendidikan karakter santri cukup berpengaruh. Pola-pola pengembangan yang dihasilkan dalam sesi konsultasi bersama wali santri serta dipertimbangkan bimbingan konseling serta kepala Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah diterapkan para *asatidz/ah*.

3. Kendala dan Solusi Dari Pembudayaan Pendidikan Karakter Santri Melalui Kegiatan *Parenting* di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah

Kehadiran peneliti dalam observasi menemukan beberapa hal yang menjadi beberapa kendala dari pembudayaan karakter santri melalui kegiatan *parenting* di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah. Beberapa kendala yang ditemukan oleh peneliti diantaranya prosentase kehadiran wali santri yang tidak sampai 50% sedangkan *asatidz* hanya 70%, selain itu tingkat kedisiplinan kehadiran *asatidz* untuk hadir tepat waktu dalam Kegiatan Belajar Mengajar, perekaman pada dokumen tertulis terhadap masalah santri

¹³¹ Wawancara dengan Eka Ratna Wahyuni, Ibu dari Aditya Syahwal Oktavian Ramadhani, tanggal 05 Mei 2017.

yang muncul, pola penerapan atas treatment yang dilakukan terhadap hal-hal istimewa santri.



Gambar 4.2: Observasi Kegiatan *Parenting*

Terdapat beberapa masalah dalam acara *parenting*, peneliti menemukan dari observasi yang dilakukan pada saat dimulai dan selesainya acara. Adapun beberapa kendala yang temukan peneliti meliputi:¹³²

- a. Kendala sarana prasarana misal *soundsystem* yang sering *kremesek*, alat tulis dan buku yang menunjang kegiatan.
- b. Kendala tema dan materi, yang disarankan dari pemateri
- c. Kendala panitia, yakni kesiapan panitia yang menggunakan metode dadakan sehingga dalam acara belum *tercover* keseluruhan secara maksimal.

¹³² Observasi Kegiatan *Parenting* di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, tanggal 11 Maret 2018.

d. Kendala peserta yang molor akibatnya menjadikan acara molor dan tidak kondusif. Kendala peserta menurun setiap diselenggarakan dikarenakan faktor waktu pelaksanaan dan tempat pelaksanaan

e. Kendala konsumsi dan makanan penunjang kegiatan

Solusinya ada pada pengelola sendiri, yakni selesai acara terdapat rapat evaluasi dan menyepakati beberapa solusi. Solusi itu diambil melalui musyawarah *mufakat* pengelola dan pengurus untuk memecahkan masalah-masalah yang ada pada kegiatan *parenting* yang diselenggarakan.



Gambar 4.3: Observasi Kegiatan Sarasehan setelah *Parenting*

Berbeda yang dituturkan oleh Ahmad Zain Fuad¹³³, pria asal Lamongan ini melihat kendala dalam sarana dan prasarana, orang tua dan juga *asatidz*. Kendala yang disampaikan antara lain sarana yang

¹³³ Wawancara dengan Ahmad Zain Fuad, Pembina Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, tanggal 12 September 2017.

kurang memadai baik *soundsystem*, alat tulis dan sebagainya mengakibatkan kurang maksimalnya kegiatan sehingga kadang molornya kegiatan karena faktor diatas.

Selain itu, lemah konsep ustaz dan ustazah, yang kadang mempersiapkan kegiatan satu hari sebelum acara dimulai, akibatnya belum maksimal. Tidak hanya itu, beliau menambahkan keterbatasan waktu bertemu dengan wali santri juga kendala tersendiri. Beliau menyikapi bahwa kendala yang dihadapi harus selalu menghadirkan solusi dengan ada pada hubungan baik ustaz dan ustazah dalam menyelenggarakan kegiatan, dan masalah konsep bisa dievaluasi sejak dini.



Gambar 4.4: Observasi Kegiatan Belajar Mengajar

Selain kegiatan *parenting*, terdapat juga masalah yang dialami lembaga meliputi pembudayaan pendidikan karakter santri di waktu kegiatan belajar mengajar. Masalah ini timbul secara alamiah karena

peneliti langsung melihat kondisi dan situasi dari kegiatan belajar mengajar di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah. Adapun kendalanya adalah sebagai berikut:¹³⁴

- a. Kendala sosialisasi yang kurang dengan pendidik lainnya. Akibatnya membuat miscomunikasi antar pendidik untuk mengatasi masalah.
- b. Kendala kurang pahamnya pendidik menganalisis kekurangan santrinya dalam memperbaiki karakter yang kurang baik.
- c. Faktor kurang perhatiannya wali santri, akibatnya selalu menggantungkan kegiatan di lembaga.
- d. Kendala dari lingkungan diluar lembaga, sehingga kurang maksimal beberapa jam saja di lembaga. Akibatnya pembawaan karakter negatif dari luar masuk di lembaga.
- e. Laporrannya tidak terukur, efeknya penitia belum mampu membuat tahapan-tahapan berikutnya.

Solusinya juga sama ada pada pengelola itu sendiri, yakni seminggu sekali pengelola dan *asatidz/ah* mengadakan evaluasi dengan waktu mengikuti intruksi pimpinan. Solusi itu diambil melalui musyawarah *mufakat* pengelola dan *asatidz/ah* untuk memecahkan masalah-masalah yang ada pada pembudayaan pendidikan karakter santri dengan diamati dari kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan.

¹³⁴ Observasi Kegiatan Belajar Mengajar di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, tanggal 12 Maret 2018.

Penuturan wali santri terkait kendala yang ditemukan dalam kegiatan pembudayaan karakter, bahwa mereka tidak memiliki cukup hadir dalam *parenting* karena bekerja. Selain itu ada juga yang menuturkan bahwa kehadiran orang tua di rumah dalam terlibat pembudayaan karakter santri.

*“Kulo tasek kurang menawi memantau full kegiatan e Dahayu. Tapi keknopone tetep gadah yugo nggeh kudu di didik ingkang sae. Kalehan kulo ingkang fokus didik adike Dahayu mas. Ibuk e dados guru, saget kepanggih Dahayu biasane ndalu. Dahayu niku mendelan, kadang jarang sanjang nopo-nopo, sejak ten LPQ WI mpun saget cerito-cerito ustadz/ah e, rencang-rencang e, malah Alhamdulillah menurut kulo mboten wonten keluhan mas. Tapi nak kalehan ibuk e saget cerewet”.*¹³⁵

“Saya masih kurang kalau memantau full kegiatannya Dahayu. Tapi mau bagaimana lagi punya anak harus didik yang baik. Dan saya yang fokus didik adik dari Dahayu mas. Ibunya guru, biasanya bisa bertemu Dahayu malam hari. Dahayu itu orangnya pendiam, kadang jarang bilang apa-apa, sejak di LPQ sudah bisa cerita tentang ustadz/ahnya, teman-temannya, dan Alhamdulillah tidak ada keluhan mas. Tapi kalau dengan ibunya bisa cerewet”.

Ayahnya mengaku tidak memiliki kendala sebagai pengasuh dan wali santri. Sebagai seorang karyawan swasta tentu Hamzanwadi memiliki tanggungan tidak hanya pekerjaan, melainkan anak-anak yang pria asli Malang ini sayangi. Kendala yang ayah alami cumin kendala ringan dalam arti kendala yang bisa diselesaikan oleh lingkup keluarga sendiri dan tidak dengan campur tangan lembaga.

Lain lagi dengan ibu Dahayu, ibu Dahayu selaku lulusan Psikologi, tetap mengetahui bagaimana lika-liku membimbing buah hatinya. Ungkapan Ibu Dahayu mengenai kendala yang dialami mendidik anak sebagai berikut:

¹³⁵ Wawancara dengan Ahmad Hamzanwadi, Ayah dari Dahayu Athifahsari, tanggal 28 April 2018.

*“Singen, pas tasek dahayu mawon, dereke nurut terus tadz. Umpama ibuke sanjang A derek e manut A. ngoten, sejak wonten adike maleh rodok manja hehehe. Nak masalah kesibukan kulo kaleh garwo mboten masalah tadz, lawong sedanten e berkeluarga musti saget ngatur pundi ingkang dados prioritas pundi ingkang dipun dados tugas”.*¹³⁶

“Dahulu, waktu masih hanya Dahayu saja, Dahayu selalu menuruti tadz. Seumpama ibu bilang A dia ikut A. Begitu, sejak ada adiknya menjadi lebih manja hehe. Terkait kesibukan saya dan suami tidak ada masalah tadz, kan semuanya berkeluarga harus bisa mengatur mana yang jadi prioritas dan mana yang menjadi tugas”.

Enta menuturkan tidak ada masalah dalam mendidik dikeluarganya. Yang dikeluhkan Enta adalah karena sang buah hati masih suka manja. Karakter seperti itu adalah normal untuk seorang anak yang masih dalam tahap pemberian kasih sayang orang tuanya. Hal ini lah yang membedakan anak dengan orang yang sudah dewasa.

Selain itu pengakuan dari Ibu Gavio mengatakan bahwa ia masih pada taraf belajar. Lulusan SLTA membuat ia masih kurang dalam mendidik buah hati sesuai jalan pengetahuan pendidikan.

*“Kulo kan namung lulusan SLTA Tadz, dados tasek merasa dereng pinter ngrawat yugo, nggeh niku saking mboten ngertos e kulo masalah anak anak. Kulo nggeh mboten ngertos penting e pendidikan karakter, dados nggeh dereng saget sae didik e”.*¹³⁷

“Saya memang hanya lulusan SLTA tadz, jadi masih merasa belum pintar merawat anak, ya itu dari ketidak tahuan saya tentang anak-anak. Saya sendiri masih belum tahu pentingnya pendidikan karakter, jadi ya belum bisa bagus mendikinya.”

Kendala Anis menjadikan dirinya masih belum yakin tentang kemampuan diri sendiri. Pangkal masalah adalah ada pada Anis sendiri, lembaga sudah menyediakan wadah yang layak untuk

¹³⁶ Wawancara dengan Enta Fardiansari, Ibu dari Dahayu Athifahsari, tanggal 28 April 2018.

¹³⁷ Wawancara dengan Anis Setiowati, Ibu dari Gavio Maulana Ibrahim Azhar Aswan, tanggal 25 April 2018.

mengatasi seluruh masalah yang dialaminya. Tinggal penerapan yang masih pada taraf belum tahu oleh Anis.

Kendala terakhir dari wali santri Aditya yang hampir sama dengan permasalahan Gavio yakni faktor akedemisi. Orang tua Aditya masih pada lulusan SMP yakni SLTP sederat yang kemudian menikah diusia mudah. Sehingga, pengalaman yang diraih belum seberapa banyak dibanding keluarga-keluarga diatas.

“Ayahe kaleh kulo naming lulusan SLTP tadz, tasek bingung carane didik karakter e Adit”.¹³⁸

“Ayahnya dan saya hanya lulusan SLTP tadz, masih bingung caranya mendidik karakter Adit”.

Hal ini menjelaskan bahwa lulusan orang tua mempengaruhi pembudayaan karakter santri di rumah. Karena dengan orang tua yang berpendidikan lah, anak akan dibentuk visi dan misi hidupnya kedepan. Sehingga, kendala yang dialami dalam membudayakan karakter akan terminimalisir oleh sendirinya di lingkungan keluarga.

Tabel 4.2: Indikator Fokus Penelitian dari Hasil Temuan

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1.	Strategi Pembudayaan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan <i>Parenting</i>	<p>a. Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah memberikan wadah wali santri dalam kegiatan <i>parenting</i> untuk berkeluh kesah terhadap perkembangan santri</p> <p>b. <i>Parenting</i> memberikan teori-teori mendidik anak secara Islami yang bisa digunakan menjadi acuan dalam mendidik dan membudayakan karakter bagi santri</p>

¹³⁸ Wawancara kepada Eka Ratna Wahyuni, wali santri dari Aditya Syahwal Oktavian Ramadhani, tanggal 05 Mei 2018.

		c. Wali santri mendapatkan solusi mendidik anak melalui kegiatan <i>parenting</i> yang beragendakan forum resmi dan sarasehan.
2	Implikasi Pembudayaan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan <i>Parenting</i>	<p>a. Indikasi keterlibatan wali santri, ustaz dan ustazah dalam kegiatan <i>parenting</i> menunjukkan antusias yang cukup baik dan memiliki kepedulian terhadap pembudayaan karakter santri.</p> <p>b. Munculnya indikasi kesadaran wali santri dalam pola pendidikan karakter santri di lingkungan keluarga dan perubahan perilaku santri yang lebih baik.</p> <p>c. Kepedulian ustaz dan ustazah dalam membantu membudayakan pendidikan karakter santri terwujud melalui kreatifitas di dalam kegiatan belajar mengajar dan keseharian di lembaga.</p>
3	Kendala dan solusi	<p>a. Kendala kegiatan <i>parenting</i> meliputi sarana prasarana, tema, materi, kesiapan panitia, kedisiplinan peserta dan fasilitas penunjang. Sedangkan solusinya ada pada pengelola itu sendiri meliputi rapat evaluasi dan kesepakatan beberapa alternatif solusi.</p> <p>b. Kendala pembudayaan karakter santri di lembaga meliputi keterbatasan sosialisasi, kurang pemahannya pendidik, perhatian wali santri, lingkungan di luar lembaga dan laporan yang tidak terukur. Adapun solusinya seminggu sekali mengadakan rapat evaluasi.</p> <p>c. Kendala pembudayaan karakter santri di lingkungan keluarga meliputi faktor kesibukan, latar belakang pendidikan, dan pola yang diterapkan. Solusinya adalah pendampingan kondisi wali santri.</p>

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Strategi pembudayaan pendidikan karakter santri melalui kegiatan *parenting* di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah

Pendidikan merupakan keselarasan keluarga, lingkungan dan lembaga. Sinergitas 3 komponen tersebut menghasilkan pendidikan yang diharapkan. Namun saat ini banyak terjadi bahwa pendidikan masih bersifat transfer keilmuan (*knowledge transfer*) atau bersifat pengajaran. Pendidikan yang melupakan aspek kejiwaan yang disentuh.

Pembina Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah pada awalnya mengembangkan program Triwulan yang menjadi program *Parenting*. Program yang awalnya bertajuk Triwulan ini dikembangkan menjadi program dimana wali santri, *asatidz* dan lembaga bisa berjumpa dalam sebuah wadah besar yang membahas pengembangan karakter santri, pola asuh santri baik di lembaga maupun di rumah dan penyampaian perkembangan santri selama di lembaga.¹³⁹

Tidak hanya itu Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah melihat bahwa wali santri membutuhkan rumah belajar untuk mengembangkan karakter putra-putrinya. Namun juga menarik wali santri untuk memahami bahwa putra-putri mereka memerlukan pendamping dalam tumbuh dan berkembang.

¹³⁹ Wawancara dengan Ahmad Zain Fuad, Pembina Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, tanggal 12 September 2017.

Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah melihat peran wali santri belum maksimal dalam mengembangkan karakter putra-putrinya. Kebanyakan dari mereka masih beranggapan bahwa ketika putra-putri mereka di lembaga maka selesai sudah tugas mereka sebagai orang tua. Lembaga memiliki peranan penting sebagai jembatan untuk mengembangkan karakter para santrinya.

Setiap momentum perkembangan santri perlu selalu dipantau dan dievaluasi sebagai bahan pengembangan tahapan berikutnya. Inilah yang dirasa Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah sebagai Lembaga Pendidikan Keagamaan Islam Non Formal¹⁴⁰ perlu berperan lebih jauh berkomunikasi dengan wali santri dalam masa tumbuh dan kembang mereka.

Orang tua dalam ruang lingkup keluarga menjadi pemangku utama dalam proses perubahan dan penanaman karakter. Melalui *parenting*, orang tua disadarkan tentang pola asuh yang baik dalam mengembangkan karakter putra-putrinya serta *asatidz* dipahamkan tentang stimulus-stimulus yang sesuai untuk dilejitkan.

Program yang dilakukan Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah sejalan dengan pendapat Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati yang menyatakan bahwa orang tua di dalam keluarga memiliki keharusan untuk memperhatikan anak-anaknya serta mendidiknya. Bahkan lebih tajam

¹⁴⁰ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, (Jakarta: Presiden Republik Indonesia, 2007), hal. 14.

lagi menuturkan kewajiban itu mutlak terlepas orang tua memiliki kedudukan, keahlian dan pengalaman dalam pendidikan.¹⁴¹

Dalam tajuk kajian *parenting* yang dilakukan oleh pemateri menuturkan bahwa ibu adalah wanita mulia yang diberikan kepercayaan Allah untuk menumbuh kembangkan amanah berupa anak manusia. Amanah ini yang perlu disadari oleh wali santri agar proses penumbuh kembangan yang dilewati anak-anak mereka tidak terlewatkan.

Tema yang berjudul “Mulia sebagai Wanita, Bermutu sebagai Ibu” diangkat setelah pembicara *parenting* memahami keluh kesah pada umumnya para ibu dalam mendidik anak-anak mereka. Selain itu sosio kultural mendukung tema tersebut untuk diangkat.

Khasanah yang diberikan dalam *parenting* tersebut mengangkat posisi kedudukan wanita yang mulia. Khasanah itu merasa perlu diberikan untuk mengingatkan bahwa posisi kedudukan wanita ditempatkan sangat mulia, mengingat bahwa seorang ibu yang baik berasal dari wanita yang baik.

Penajaman permasalahan dalam posisi sebagai ibu dikupas bahwa ibu yang baik perlu memberikan tauladan atau contoh bagi anak-anak mereka. Hal tersebut perlu dipahamkan sejak awal dikarenakan para ibu ada yang bekerja, kurang dalam hal pendidikan, memegang pondasi ekonomi.

Tajuk ini yang menurut peneliti cukup istimewa karena Pembina dan pengasuh memiliki pertautan dalam menyadarkan orang tua terutama ibu tentang pentingnya pendidikan dalam keluarga. Anak sebagai berlian yang

¹⁴¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 177.

memiliki harga istimewa bagi keluarga sehingga segala tempaan dan proses goresan yang dilakukan perlu didampingi oleh keluarga.

Kesadaran orang tua perlu ditumbuhkan sejak dini, agar mereka memahami bahwa anak membutuhkan bimbingan dalam perjalanan kehidupan mereka. Rachman menyitir ucapan seorang ulama besar Imam Al Ghazali tentang *thariqah al tarbiyah* (sistem pendidikan) tentang perlunya kesadaran orang tua. Perkataan Imam al Ghazali tersebut berbunyi :

“Anak itu amanat Allah yang dipertaruhkan kepada kedua orang tua. Jiwa anak yang suci murni itu bagai permata indah yang sangat sederhana, yang belum dibentuk. Ia menerima segala segala bentuk rupa. Karena itu anak yang masih murni jika kita biasakan ke jalan kebajikan, tentu sampai dewasa ia akan selamat. Sebaliknya jika anak-anak kita biasakan ke jalan kejahatan dan melengahkan pendidikannya sebagai pendidikan binatang, celaka dan sesatlah akhirnya. Kesalahan itu menjadi tanggung jawab ayah dan ibunya”.¹⁴²

Hal itu yang perlu dilakukan dalam pembudayaan karakter santri. Orang tua perlu diberikan kesadaran bahwa anak-anak mereka adalah tanggung jawab mereka. Sehingga baik buruknya karakter santri maka orang tua pemegang kunci. Untuk itulah pengelola menggunakan pola *parenting* dalam menyampaikan bagaimana santri dibentuk dan dibudayakan karakternya.

Pola pendekatan *parenting* dirasa cukup tepat karena pengelola memberikan penjelasan secara rinci dan tentunya visualisasi karakter apa yang seharusnya dibudayakan oleh orang tua. Meski selalu dihadiri oleh ibu, *parenting* tetap dijalankan. Karena ibu cukup memegang kendali emosi anak-anaknya.

¹⁴² M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hal. 5.

Pengaruh pendidikan ibu sangat besar, bahkan sejarah Islam meneruskannya. Rachman dalam bukunya *Islamic Parenting* menuliskan bahwa Umar bin Abdul Aziz merupakan putra dari Layla dimana beliau adalah putri gadis seorang pemerah susu yang jujur yang bernama Fatimah yang diperistri oleh Ashim bin Umar bin Khattab.¹⁴³

Menurut Doob, sikap pada hakikatnya adalah *implicate response* yang terjadi langsung setelah ada rangsangan, baik di sadari maupun tidak disadari. *Implicate response* yang tersembunyi ditambah faktor-faktor lain dari dalam individu seperti dorongan, kehendak, kebiasaan dan lain-lain akan menimbulkan tingkah laku nyata.¹⁴⁴

Disinilah peran orang tua terutama ibu dalam memberikan bekal dalam membudayakan karakter pada santri. Dominasi peran yang lembut, tegas akan menumbuhkan karakter yang kuat, tegas, berkepribadian yang kokoh, terbuka dan cerdas. Akan berbeda jika ibu yang memberikan bekal membudayakan karakter pada santri dengan peran yang pemurung akan menghasilkan santri yang juga pemurung.

Kajian *parenting* yang dilakukan Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah disampaikan juga perlu adanya tauladan yang ditumbuhkan di dalam keluarga. Tauladan yang baik akan mengarahkan keluarga menjadi keluarga yang baik sebagaimana tauladan yang dilakukan Nabi Ibrahim terhadap keluarganya.

¹⁴³ *Ibid.*, hal. 10.

¹⁴⁴ *Ibid.*, hal. 10 .

Tauladan-auladan itulah yang perlu dimunculkan dalam keluarga. Anak-anak merupakan makhluk yang mampu menduplikasi setiap gerak dan tingkah laku yang tampak di hadapan mereka. Anak-anak hanya tahu bahwa di hadapan adalah contoh yang bisa ditiru. Maka keluarga harus menciptakan tauladan-auladan yang baik sehingga muncul karakter-karakter yang baik.

Islam menempatkan karakter puncaknya dalam kerangka pendidikan adalah taqwa dan indikator dari ketaqwaan adalah dari akhlaknya. Akhlak itu sendiri menjadi pondasi dasar sebuah karakter diri. Akhlak menjadi pembeda antara individu dengan individu yang lain.

Huda menuturkan bahwa Ibnu Miskawaih menempatkan karakter sebagai bagian dari akhlak. Ia memberikan pengertian karakter sebagai *as sajiyah* dimana ia dihasilkan dari latihan dan pembiasaan.¹⁴⁵ Sejalan dengan itu pengelola mempunyai harapan bahwa *parenting* tidak hanya memberikan wawasan namun juga dapat dilatih dan dibiasakan di rumah.

Stimulus-stimulus yang diberikan oleh pengelola LPQ Wardatul Ishlah kepada para santri merupakan salah satu bentuk perhatian dari lembaga kepada peserta didik (baca: santri). Stimulus tersebut mesti ditindaklanjuti di rumah masing-masing oleh orang tua dan *asatidz* saat para santri berada di lingkungan lembaga.

Dalam pembudayaan karakter santri, pengelola menyajikan materi *parenting* tidak lepas dari masalah yang muncul di LPQ Wardatul Ishlah.

¹⁴⁵ Syamsul Huda, *op.cit.*, hal. 34-35.

Salah satu materi yang dimunculkan adalah Marah Dengan Bijak. Materi tersebut disajikan dikarenakan muncul beberapa reaksi yang berlebihan dari beberapa santri atas sebuah peristiwa. Reaksi tersebut berulang sehingga memunculkan reaksi yang seakan-akan menular. Prinsip dari pola karakter adalah melihat, maka begitu juga reaksi dari sebuah peristiwa yang menghasilkan reaksi marah.

Pemateri dalam *parenting* menyampaikan tentang definisi marah, cara pengendalian marah, dampak marah. Hal itu mengakibatkan reaksi yang beraneka ragam baik itu *asatidz* maupun juga orang tua. Mereka menyadari bahwa perlu cara atau strategi ketika sebuah peristiwa memunculkan sebuah reaktif penolakan. Reaksi penolakan itu perlu dipelajari lebih lanjut sehingga orang tua, *asatidz* dan juga santri memahami bagaimana mengelola sebuah reaktif penolakan.

Salah satu fungsi dari *parenting* adalah memunculkan solusi dari sebuah atau beberapa permasalahan yang mengemuka di lapangan baik di lingkungan eksternal maupun internal lembaga. Begitu juga *parenting* yang diadakan oleh LPQ Wardatul Ishlah dengan tema “Marah Dengan Bijak”. Hal ini menghasilkan *treatment* dan stimulus yang mesti diberikan baik untuk santri, *asatidz* dan juga orang tua.

Stimulus dan *treatment* itu sendiri akan dilakukan penilaian atas keberhasilan dari setiap yang diberikan. Stimulus dan *treatment* dilakukan secara berkesinambungan dan terus menerus. Agar menghasilkan penilaian yang sesuai dengan keinginan dan harapan pendidikan.

Selain itu, salah satu *parenting* yang diadakan oleh Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah memunculkan tema bagaimana menjadi ibu yang baik. Tema ini dipilih selain pengelola melihat bahwa hampir kebanyakan para ibu yang memiliki ketertarikan dalam pengembangan pendidikan santri. Tidak hanya itu, tema tersebut juga diinginkan oleh wali santri.

Hal tersebut sangat positif, mengingat ibu adalah guru pertama bagi anak-anak mereka. Kedekatan emosional dengan ibu perlu dibangun agar membentuk pribadi yang lugas, tegas, kokoh dan santun. Bekal melalui *parenting* tersebut untuk memperkaya khasanah para ibu dalam mendidik anak-anak mereka.

Materi yang dikembangkan oleh pengelola dengan khasanah atau pendekatan sosio kultural agar tujuan pendidikan bisa terlaksana. Pendekatan-pendekatan harus dilakukan oleh lembaga sehingga apa yang menjadi visi-misi lembaga bisa terjaga dan tercapai.

Parenting merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah dalam mengemban amanah atau tanggung jawab untuk mengembangkan dan membudayakan karakter santri. Pembudayaan karakter tidak serta merta dilakukan melalui satu tahapan, namun harus melalui beberapa tahapan yang terus menerus.

Pengembangan lembaga menyadari bahwa *parenting* merupakan wadah besar yang mampu menjadi sarana dan prasarana lembaga dalam mengetahui problematika keluarga dalam mendidik setiap anggota keluarga.

Orang tua dalam keterlibatannya di kegiatan *parenting* untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya mengembangkan mendidik keluarga dalam konsep pendidikan Islam. Tidak kalah pentingnya adalah *parenting* akan menjadi referensi yang cukup baik bagi orang tua untuk mengetahui perkembangan anak-anaknya selama mengikuti kegiatan pendidikan al-Quran di Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah.

Disinilah peran lembaga dalam hal ini para *asatidz* mengeruk tabungan informasi dari orang tua yang menjadi permasalahan di dalam rumah. Para *asatidz* LPQ Wardatul Ishlah memiliki cadangan informasi yang bisa dikembangkan dalam membantu mengembangkan dan membudayakan karakter santri.

Keterbukaan para orang tua atau wali santri dalam menceritakan tentang perkembangan anak-anaknya perlu dikembangkan. Ini diperlukan agar proses dalam pembudayaan karakter bisa berhasil secara optimal. Stimulan-stimulan yang diberikan juga akan lebih tepat sasaran.

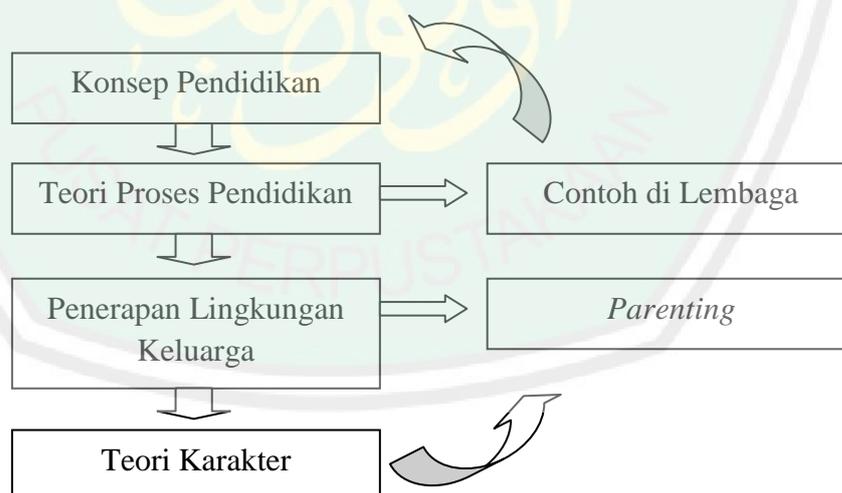
Parenting yang digagas oleh LPQ Wardatul Ishlah bukan hanya berisi tentang pemaparan materi yang menjadi tajuk utama namun ada yang lebih *urgent* dalam penyampaian oleh lembaga. Penyampaian hasil pemantauan terhadap santri selama periode tertentu.

Pendekatan emosional (*emotional approach*) dilakukan oleh para *asatidz* terhadap wali santri secara personal untuk menyampaikan hal-hal yang bersifat individu dan membutuhkan penanganan ekstra. Pendekatan

perlu dilakukan tidak hanya untuk menyampaikan namun juga menggali informasi lebih lanjut sehingga penanganan akan lebih tepat sasaran.

Beberapa hal pembahasan diatas maka perlunya *muslem character building* dari Syeikh Hasan al bana yakni terdiri dari Bersihnya Aqidah (*Salimul Aqidah*), Benar Ibadahnya (*Shohihul Ibadah*), Kokoh Akhlaknya (*Mathinul Khuluq*), Kuat Jasmaninya (*Qowiyyul Jism*), Berfikir yang Intelektual (*Mutsaqqoful Fikri*), Kuat Melawan Hawa Nafsu (*Mujahadatun Linafsihi*), Sungguh-sungguh disiplin waktu (*Haritshun 'ala Waqtihi*), Teratur dalam Semua Masalah (*Munazamun Fi Syu'nihi*), Mampu Berusaha Sendiri (*Qodirun 'alal Kasbi*), dan Bermanfaat Bagi Orang Lain (*Nafi'un Lighoirihi*).¹⁴⁶

Dari beberapa paparan hasil hal diatas, tercipta bagan untuk mengarahkan arah berfikir peneliti, diantaranya:



Bagan 5.1: Strategi Pembudayaan Karakter

¹⁴⁶ Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam*, Jilid I, Cetakan I (Jakarta: Anda Utama, 1993), hal. 489.

B. Implikasi pembudayaan pendidikan karakter santri melalui kegiatan *parenting* di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah

Pendidikan merupakan proses yang akan terus menerus dilakukan oleh individu agar hidup memiliki nilai. Idealitas pendidikan perlu dikembangkan agar pendidikan yang dilakukan mampu menghasilkan pendidikan berwawasan nilai. Nilai dalam hal ini adalah karakter yang membudaya.

Pendekatan-pendekatan perlu dilakukan dengan sentuhan nilai yang diberikan agar dapat mengubah dan memodifikasi perilaku peserta didik, keluarga dan masyarakat.

1. Implikasi Pembudayaan Pendidikan Karakter melalui *Parenting* terhadap perkembangan karakter Dahayu Athifahsari

Keluarga Dahayu memiliki peran dalam keterlibatan membimbing dan membina buah hatinya. Kedua wali santri terlibat dalam mendidiknya. Hal ini dilandasi dari antusias dan kesibukan wali santri di rumah dan disekolah. Selain itu, peran dari kakek dan nenek dalam membudayakan karakter di lingkungan keluarga Dahayu juga terlibat. Sehingga, bukan hanya wali santrinya, orang tua wali santrinya pun ikut membantu mendidiknya.

“Umpami lek kulo makaryo, Dahayu dipun asuh kalehan bapakipun. Kadang nggeh kalehan simbah e, estri lan jaler. Kulo

ingkang biasanipun jemput yugho kulo pas mpun wangsul saking sekolah."¹⁴⁷

“Semisal saya bekerja, Dahayu di Asuh Bapaknya. Kadang juga diasuh Kakek dan Nenek. Saya yang biasanya jemput anak saya ketika pulang dari sekolah.”

Keterlibatan seorang ibu terlebih dalam mendidik putra-putrinya di rumah sangat dibutuhkan. Walaupun demikian, bantuan dari ayah dan keluarga lainnya juga membantu menumbuhkan semangat dalam mendidik santri. Selain sebagai guru, Enta juga mewajibkan dirinya sendiri untuk selalu memprioritaskan kegiatan malam untuk keluarganya. Walaupun siangya mengajar tapi, setelah itu masih ada kesempatan untuk bersama anak, dan malam adalah waktu yang efektif dari keluarganya.¹⁴⁸

Dalam ranah pendidikan keluarga, peranan seorang ibu mutlak dilakukan selain peranan ayah yang tidak bisa dikesampingkan. Rasulullah SAW mencontohkan bagaimana beliau memberikan kesempatan untuk tetap bermain bersama dengan cucu-cucunya serta perhatian kepada Fathimah az Zahra sewaktu datang meski sudah berkeluarga.¹⁴⁹

Kehadiran yang dilakukan Rasulullah dalam kehidupan pendidikan anak dan cucunya memberikan bentuk jalinan kasih sayang. Kasih sayang inilah yang pelan-pelan dihadirkan dan

¹⁴⁷ Wawancara dengan Enta Fardiansari, Ibu dari Dahayu Athifahsari, tanggal 28 April 2018.

¹⁴⁸ *Ibid.*

¹⁴⁹ Mohammad Fauzil Adzim, *Saat Berharga Untuk Anak Kita*, (Yogyakarta: Pro U Media. 2009), hal. 48.

ditanamkan melalui perhatian dan candaan bersama anak dan cucunya.

Bentuk kasih sayang sangat diperlukan dalam membina buah hati, termasuk juga dalam membudayakan karakter santri sejak dini. Kasih sayang tersebut menjadi modal awal untuk terus membudayakan pendidikan karakter di keluarga. Sebagai seorang pendidik di sekolah dan di rumah tentunya sikap menyayangi harus ada. Karena anjuran menyayangi adalah simbol bahwa pendidik tersebut layak untuk disayangi.¹⁵⁰

Perhatian yang diberikan kepada cucu-cucu Rasulullah melalui gendongan atau tunggangan seperti kuda-kudaan untuk menumbuhkan kekuatan jiwa, keunggulan, kedamaian dengan kasih sayang, perhatian yang tulus serta keakraban yang hangat.¹⁵¹

Nilai perhatian yang sama diberikan oleh Rasulullah SAW kepada Hasan dan Husein memberikan kepercayaan kepada kakak adik untuk bermain bersama bahwa mereka diperlukan yang adil oleh orang yang lebih dewasa. Adil bukan berarti sama bagian namun adil mempunyai pengertian mempunyai skala prioritas yang berbeda sesuai dengan kebutuhan.

Hal ini yang sepertinya belum dimunculkan dalam keluarga Dahayu. Perhatian yang seakan lebih melimpah kepada adiknya

¹⁵⁰ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu dan Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2017), hal. 109.

¹⁵¹ *Ibid.*, hal. 57.

mengakibatkan Dahayu berkembang lebih manja dibandingkan sebelumnya.

*“Singen, pas tasek dahayu mawon, dereke nurut terus tadz. Umpama ibuke sanjang A derek e manut A. ngoten, sejak wonten adike maleh rodok manja hehehe.”*¹⁵²

“Dahulu, ketika hanya ada Dahayu saja, dia penurut tadz. Semisal, ibunya bilang A dia mengikuti A. begitu sejak ada adiknya berubah agak manja hehehe.”

Hal-hal keterlibatan wali santrilah yang sangat diperlukan santri dalam mengembangkan kemampuan berkarakturnya yang baik. Karakter dimulai dari keseharian di rumah maupun masyarakat. Keselarasan antara karakter yang dikembangkan lingkungan lembaga dan dibudayakan lingkungan keluarga serta masyarakat menjadi pembiasaan sejak dini.¹⁵³ Sehingga, menjadi sebuah cara agar dalam membudayakan pendidikan karakter santri, tidak melupakan pengelolaan.

Pengakuan Enta tidak merasa berat mendidik kedua santrinya bersama suami. Walaupun pembagian-pembagian tugas keluarga dan pekerjaan harus dipenuhi, hal tersebut tidak menjadi halangan dan rintangan. Seninya berkeluarga adalah siap untuk melaksanakan segala bentuk aktifitas demi memberikan yang terbaik buat keluarga.

*“Nak masalah kesibukan kulo kaleh garwo mboten masalah tadz, lawong sedanten e berkeluarga musti saget ngatur pundi ingkang dados prioritas pundi ingkang dipun dados tugas.”*¹⁵⁴

¹⁵² Wawancara dengan Enta Fardiansari, Ibu dari Dahayu Athifahsari, tanggal 28 April 2018.

¹⁵³ Abdulloh Hamid, *op.cit.*, hal. 34.

¹⁵⁴ Wawancara dengan Enta Fardiansari, Ibu dari Dahayu Athifahsari, tanggal 28 April 2018.

“Kalau masalah kesibukan saya dan suami tidak menjadi kendala tadz, semua orang juga berkeluarga harus bisa mengatur mana yang menjadi prioritas dan mana yang menjadi tugas.”

Jadi, sebagai wali santri apapun pekerjaan dan apapun aktifitasnya keluarga merupakan target nomor satu yang menjadi pondasi awal terbantuknya keluarga yang memiliki karakter. Berkarakter diperlukan pengelolaan, baik dikeluarga maupun diluar. Hal ini yang akan menentukan keluarga sukses membudayakan karakter di rumah.

Proses pendidikan yang dialami oleh keluarga Ahmad Hamzamwadi merupakan proses *motivation and inspiring process*¹⁵⁵. Huda menjelaskan bahwa pendidikan perlu menyadarkan manusia untuk bangkit dan berperan melalui inspirasi yang dilihat dan didengar bukan melalui paksaan dan arahan.

*What I hear, I forget, what I see, I remember, What I do, I understand*¹⁵⁶ istilah ini sangat familier di telinga insan-insan pendidikan. Istilah ini sejalan dengan proses *learning by doing* atau belajar sembari melakukan. Ini mengindikasikan bahwa sebenarnya manusia dalam hal ini peserta didik atau santri akan tahu melalui visualisasi.

Sejalan dengan itu, peneliti melihat bahwa Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah mencoba untuk memasuki ranah

¹⁵⁵ *Ibid.*, hal. 18.

¹⁵⁶ Artinya “Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya lihat saya ingat, Apa yang saya lakukan saya mengerti”

visualisasi dalam memberikan pengalaman pembelajaran dan pendidikan kepada peserta didik atau santri.

2. Implikasi Pembudayaan Pendidikan Karakter melalui *Parenting* terhadap perkembangan karakter Gavio Maulana Ibrahim Azhar Aswan

Keluarga Gavio memiliki peran dalam keterlibatan mendidik sang buah hatinya. Ketertarikan wali santri tentang pentingnya mendidik anak dimulai sejak sistem *parenting* diterapkan keluarganya. Terapan ini merupakan indikasi bahwa ada reaksi dalam pemberian stimulus melalui pertemuan-pertemuan orang tua wali santri.

Tidak hanya itu, di rumahnya terdapat tiga keluarga yang terdiri dari Nenek dan Pamannya Gavio, sehingga keterlibatan keluarga dalam membimbing dan membina kebiasaan sehari-hari terpantau. Walaupun begitu, karena masih awam dalam hal pendidikan keluarga, keluarga bersinergi dengan lembaga untuk membawa tujuan pendidikan karakter sesungguhnya.

“Katah ingkang ingetaken Vio ustaz, kadang nggeh kalehan nenek e, kadang kalehan paldene, kadang nggeh budene, kadang sederek kulo ingkang tinggal ten Joyo Grand nggeh Derek ugi, cuman nggeh niku sak keluarga tasek awam kalehan ngrawat-grawat ingkang kados tiang-tiang sae ngoten.”¹⁵⁷

“Banyak yang mengingatkan Vio Ustaz, kadang juga dengan neneknya, kadang dengan Pamannya, kadang juga dengan Bibinya, kadang juga dari saudara saya yang tinggal di Joyo Grand (Merjosari, Malang) juga iya, cuman begitu keluarga kami masih awam tentang mendidik seperti orang-orang yang pandai begitu.”

¹⁵⁷ Wawancara dengan Anis Setiowati, Ibu dari Gavio Maulana Ibrahim Azhar Aswan, tanggal 25 April 2018.

Bagi setiap individu lingkungan sekitar menjadi formula untuk pembentukan karakter. Artinya, identitas diri anak sebagai wujud pembentukan karakter anak dan perkembangannya dipengaruhi lingkungan sekitarnya, sedangkan lingkungan sekitar terdekat bagi anak adalah keluarganya.¹⁵⁸ Hal ini bisa di simpulkan bahwa dalam pengelolaan keluarga yang baik menjadi awal untuk perkembangan anak-anak diawal mula berinteraksi dengan lingkungannya.

Pengakuan Anis tentang mendidik putranya Gavio berada dalam tahap perubahan, dahulunya Gavio sering kena marah, karena sikap yang tidak diharapkan dari wali santri. Dari faktor diatas Gavio lebih senang bermain diluar dari pada harus bermain dan belajar bersama keluarga. Akibatnya, ungkapan-ungkapan yang tidak layak dikeluarkan oleh Gavio karena faktor lingkungan diluar keluarganya. Sehingga, seluruh keluarga menggunakan metode marah dalam mendidik Gavio di rumah¹⁵⁹

Ekpresi marah yang ditonjolkan di dalam keluarga menunjukkan adanya psikologi yang kurang sehat. Mereka menunjukkan keakuanya dengan menegur anak dengan meluapkan amarah dan kejengkelan bukan ingin meluruskan. Emosi yang cenderung naik terkadang bukan

¹⁵⁸ Muhammad Idrus, *Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa*, Jurnal Pendidikan Karakter Tahun II Nomor 2 Juni 2012, hal. 120.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Anis Setiowati, Ibu dari Gavio Maulana Ibrahim Azhar Aswan, tanggal 25 April 2018.

menunjukkan kebaikan namun bahkan tidak mungkin justru menunjukkan “kenakalannya”.¹⁶⁰

Menurut Adhim, bahwa pengaruh luar memiliki peran yang sangat kuat dalam mengubah perilaku. Bahkan dalam pengaruhnya akan mampu mengubah cara bicara, bertindak, mengekspresikan kemarahan sampai dengan kata-kata yang diucapkan.

Selanjutnya adalah peran nenek, dalam hal ini adalah sebagai pihak yang membela Gavio ketika dimarahi wali santrinya. Nenek berperan dalam memantau kemanapun kegiatan Gavio baik di lingkungan masyarakat, di lembaga serta di rumah. Karena pekerjaan Anis sebagai Pengusaha Salon, sehingga konsentrasi untuk fokus terhadap buah hatinya terbagi. Hal ini yang membuat Anis juga belum maksimal mengontrol perkembangan buah hatinya.

“Sing biasane didik sae ngeh simbah e tadz, maklum lah sampun pengalaman didik anak anak e rumiyin. Kadang-kadang nak kulo mboten saget, kulo nyuwun tulung simbah e. Pisan, kaleh kulo wonten salon tadz, dados ben iso nyukupi kebutuhan umah ya kudu kerjo, akhire vio ora kerumat.”¹⁶¹

“Yang biasanya mendidik bagus yang neneknya tadz, maklumlah karena sudah berpengalaman mendidik anak-anaknya dahulunya. Kadang-kadang ketika saya tidak bisa, saya minta tolong neneknya. Dan juga, di rumah ada Salon tadz, supaya bisa mencukupi kebutuhan rumah harus ada yang kerja, akhirnya Vio tidak ada yang mendidik.”

Sebagai masyarakat jawa asli, tentunya keluarga Gavio dalam mendidik anaknya menggunakan adat jawa. Yakni kebiasaan-

¹⁶⁰ Mohammad Fauzil Adhim, *op.cit.*, hal. 208-209.

¹⁶¹ *Ibid.*

kebiasaan orang Jawa dalam menentukan arah kehidupannya. Tentu ini yang menjadi standar keterlibatan keluarga untuk keberhasilan pembudayaan karakter. Pembudayaan karakter tidak lepas dari adat yang ada, sehingga harus ada upaya untuk mempertahankan adat tersebut, tapi harus selaras dengan sistem pendidikan.

Wujud keberhasilan pada orang tua Jawa dalam membentuk karakter anak ditandai oleh kemampuan anak dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Idrus mengungkap bahwa biasanya anak Jawa yang berhasil dalam berinteraksi dengan lingkungannya, masyarakat akan memberi label sebagai orang yang *njawani*, sebaliknya mereka yang belum secara baik mengamalkan nilai-nilai yang ada di masyarakat tersebut, kerap disebut sebagai orang yang *durung Jawa*.¹⁶²

Peran Ayah dalam keluarga Gavio tidak se *intens* peran ibu. Ayah yang bekerja diluar selain penjual burung juga sebagai pengusaha. Anis merahasiakan pekerjaan ayah dari Gavio pengusaha tersebut, sehingga dalam hal ini, keadaan ayah sangat berbeda dengan Ibu. Walaupun demikian kata Anis, sore dan malam hari ayahnya selalu ada buat Gavio, walaupun hanya mendampingi makan, bermain dan tidur.

“Benten kalau ayahe vio tadz, awak e dewe kan tasek nembe nikah dereng lami, dados tasek awam ngurus arek, cuman niku ayah e menurut kulo nggeh tasek perhatian, kadang tangklet nilai sekolah,

¹⁶² Muhammad Idrus, *op.cit.*, hal. 122.

tangklet lintun-lintune, ngajak guyon, ngajak sholat. Nggeh ngoten niku lah lumrahe ayah kagem anak kan nggeh tadz?.”¹⁶³

“Berbeda dengan ayah vio tadz, kita berdua kan masih baru nikah belum lama, jadi masih awam dalam mengurus anak, cumin menurut saya ayahnya masih tetap perhatian, kadang tanya nilai sekolah, Tanya lain lain, diajak bermain, diajak salat. Ya seperti itu lah normalnya seorang ayah buat anak iya kan tadz?.”

Anis mengaku puas, karena rumahnya dengan dengan lembaga sehingga proses pembudayaan karakter dipasrahkan di lembaga. Melalui lembaga, Gavio berubah, keterampilannya terasah. Berbeda ketika di Taman Kanak-Kanak sekolah formalnya, semakin banyak teman dari berbagai daerah sehingga virus-virus negatif sering masuk. adanya lembaga menurut Anis bisa menjadi filter dalam mengembangkan pembudayaan karakter santri.¹⁶⁴

Abdul Rohman selaku wali kelas Gavio menyatakan bahwa keaktifan Gavio memberikan keuntungan tersendiri dalam kegiatan di kelas. Bahkan dengan keaktifan Gavio mampu menjadikannya pemimpin di kelasnya. Setiap proses pendidikan dilalui Gavio dengan kekeaktifan wali kelas untuk melibatkan di setiap kegiatan berkelompok.

Keterlibatan keluarga Gavio dalam mendidik buah hatinya tidak lepas kontrol begitu saja. Walaupun dari segi pengetahuan belum cukup, hal itu tidak dijadikan kendala untuk terus mendidik dan membudayakan karakter santri setiap hari didalam lingkungan

¹⁶³ Wawancara dengan Anis Setiowati, Ibu dari Gavio Maulana Ibrahim Azhar Aswan, tanggal 25 April 2018.

¹⁶⁴ *Ibid.*

keluarganya. Sinergitas dengan lembaga terus dibangun sehingga terwujud karakter yang lebih baik.

Keluarga dan lembaga mencoba menerapkan proses mengubah perilaku atau lebih tepatnya modifikasi perilaku. Modifikasi perilaku merupakan upaya untuk memberikan sentuhan-sentuhan nilai-nilai ideal yang diharapkan mengatur perilaku. Pendekatan-pendekatan yang perlu dilakukan untuk sentuhan nilai yang diberikan dapat mengubah dan memodifikasi perilaku peserta didik, keluarga dan masyarakat. Contoh yang diberikan oleh wali kelas Gavio adalah memberikan *reward* khusus dengan kriteria tertentu merupakan pilihan yang tepat karena kekhususan yang dialami olehnya mengantarkan cara tersendiri dengan sedikit memodifikasi perilaku.

3. Implikasi Pembudayaan Pendidikan Karakter melalui *Parenting* terhadap perkembangan karakter Aditya Syahwal Oktavian Ramadhani

Hampir sama dengan keluarga Gavio, keluarga dari Aditya memiliki problema dalam mendidik sang buah hati. Perbedaannya terletak dalam hasil sang buah hati, hasil perbedaan karakter dari Aditya bukannya tambah baik malah semakin buruk. Hal ini yang membuat keterlibatan banyak pihak termasuk tetangga untuk mendidik Aditya di rumah.

Yang sering memantau perkembangan Aditya menurut wali santrinya adalah nenek. Nenek merangkap peran ayah dan peran ibu

dalam keluarga Aditya. Neneklah yang mendidik Aditya ketika di rumah, dan yang termasuk mengajukan Aditya untuk belajar di lembaga. Wali santri mengaku sulit untuk mendidik sang buah hatinya, karena faktor kesibukan-kesibukan keluar.

“Nggeh tadz, mbah wedokne sing ngrumat Adit pas aku karo bapak e budal nek embong. Ya wes ngunu ku tadz, aku ngrumat adike Adit, Adit kan wes gede dadi dirumat karo mbah wedok e.”¹⁶⁵

“Iya tadz, neneknya yang didik Adit ketika saya dan ayahnya di jalanan. Ya begitulah tadz, saya didik adiknya Adit, Adit kan sudah besar jadi dididik sama neneknya.”

Hal ini difaktorkan atas sulitnya mengatur Aditya di rumah. Aditya sering keluar rumah dan berkumpul dengan teman-temannya yang membuat sulit diatur. Dalam berteman Aditya lebih mencontoh teman-temannya. Terlebih masalah perbuatan dan sikap serta karakternya mencontoh teman-teman bermainnya. Sehingga, ini yang menjadi sumber masalah utama di keluarga Aditya.

Selain itu, lingkunganlah yang merubah sikap dan karakter individu. Menurut Harsey perubahan pengetahuan paling mudah dilakukan, diikuti dengan perubahan sikap.¹⁶⁶ Perubahan ini yang membuat Aditya belajar dari lingkungannya. Apa yang berasal dari teman-temannya merupakan pengalaman, anak akan melakukan percobaan-percobaan yang belum individu alami.

¹⁶⁵ Wawancara dengan Eka Ratna Wahyuni, Ibu dari Aditya Syahwal Oktavian Ramadhani, tanggal 05 Mei 2018.

¹⁶⁶ Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010, hal. 235.

Terdapat struktur yang mempengaruhi perubahan tersebut, baik secara sikap maupun pengetahuan. Struktur sikap berbeda dengan struktur pengetahuan dalam arti bahwa struktur sikap dibebankan secara emosional dalam cara positif atau negatif. Perubahan perilaku secara signifikan lebih sukar dan memakan waktu lama dibandingkan dengan level-level sebelumnya. Namun, implementasi perubahan prestasi kelompok barangkali merupakan yang paling sukar dan memerlukan waktu yang lebih lama.¹⁶⁷

Dalam penuturannya wali santri, peran Ayah kurang begitu maksimal disebabkan kesibukan bekerja sampai malam. Kesibukan inilah yang dibagi Ibu bagian mendidik anak dan Ayah bekerja walaupun demikian, demi memenuhi kebutuhan ibu bekerja serabutan. Pekerjaan silang-silang yang tidak menentu menjadikan kepedulian terhadap Aditya terhadap lingkungan berbeda.

Nenek seorang ikut turun tangan membantu nasib cucunya, nenek selalu memberikan arahan kepada anaknya bagaimana seni mendidik anak, dalam hal pengetahuannya, perilakunya, akhlaknya, karakternya dan lain sebagainya. Akan tetapi berbeda, walaupun masih berhubungan darah, jelas nenek tidak memiliki hak untuk mengatur cucunya selama masih ada orang tua. Kecuali memang sudah meninggal.

¹⁶⁷ *Ibid.*, hal. 235.

Ibu mengaku tidak berani untuk memberi nasihat, dikarenakan faktor kurang tega dengan kondisi Aditya. Setiap dinasihati, Aditya marah-marah dan menyendiri. Hal ini yang membuat ibu belum berani turun, tapi solusinya dengan mengutus dan meminta bantuan sang nenek sebagai peredam amarah dan peredam ketidak senangan.

“Bapak e Adit kerjo terus tadz, kulo nggeh srabutan, maklum lulusan SMP nggeh pripun maleh. Malah biasane arek e di elokne mbah e, umpama ono sing salah mbah e sing biasane ngingetne karo ngelokne. Aku dewe malah jarang ngelokne arek e, biasane nak dilokne nesu.”¹⁶⁸

“Bapaknya Adit kerja terus tadz, saya kerjanya srabutan, maklumlah lulusan SMP mau bagaimana lagi. Kadang biasanya anaknya yang dinasihati neneknya, seumpama ada yang salah dari anak tersebut neneknya yang mengingatkan dan menasehati. Saya pribadi malah jarang menasehati anakku, biasanya kalau dinasehati bakal marah.”

Keterlibatan seluruh elemen keluarga menjadikan pendidikan karakter anak berjalan. Kebutuhan pendidikan karakter tidak hanya pada anak-anak saja, remaja, dewasa pun juga diperlukan dalam rangka memberikan contoh yang baik kepada anak-anak. Karena belajarnya anak-anak berasal dari keluarga dan lingkungannya.

Proses pencerahan dan penyadaran¹⁶⁹ dicoba dilakukan oleh keluarga. Proses ini membutuhkan kejelian bagi pelaku pendidikan karena proses ini diperlukan proses penyadaran bagi peserta didik terhadap potensi yang dimilikinya dan potensi yang dimiliki oleh lingkungannya.

¹⁶⁸ Wawancara dengan Eka Ratna Wahyuni, Ibu dari Aditya Syahwal Oktavian Ramadhani, tanggal 05 Mei 2018.

¹⁶⁹ Syamsul Huda, *op.cit.*, hal. 18.

Lembaga pendidikan harus menggali potensi yang dimiliki setiap individu baik santri, pendidik, orang tua maupun masyarakat. LPQ Wardatul Ishlah memahami bahwa proses pendidikan harus melibatkan setiap komponen. Pembudayaan karakter ini yang dirasa cukup banyak mempengaruhi orang tua dan masyarakat untuk terlibat dalam proses pendidikan yang dibentuk oleh lembaga.

C. Kendala dan Solusi dari Pembudayaan Pendidikan Karakter Santri Melalui Kegiatan *Parenting* di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah

1. Kendala dan Solusi yang ada di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah

Dalam melaksanakan program-program yang ada tentunya lembaga memiliki kendala pelaksanaannya. Peneliti membagi kendala itu dalam dua aspek, yakni aspek kegiatan *parenting* dan aspek pembudayaan karakter di lembaga.

Dari aspek kegiatan *parenting* yang diselenggarakan lembaga beberapa kendala beserta solusi dalam kegiatan. Solusi diambil dari rapat evaluasi yang diadakan di Lembaga. Kendala dan solusi tersebut diantaranya: sarana prasarana, tema, panitia, peserta dan konsumsi.¹⁷⁰

Bentuk sarana dan prasarana yang kurang mengakibatkan kondisi acara belum maksimal secara total. Dalam kegiatan, materi

¹⁷⁰ Observasi Kegiatan *Parenting* di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, tanggal 11 Maret 2018.

yang disampaikan belum maksimal. Karena *sound* yang dipake oleh lembaga mengalami gangguan beberapa, sehingga penyebabnya suara tidak terdengar menyeluruh sampai keluar. Sedangkan kondisi peserta ada yang duduk diluar.

Selain itu, dalam meningkatkan hasil yang maksimal wali santri tidak membawa alat tulis dan alat lainnya guna mencatat hasil materi. Sehingga, sarana seperti ini diperlukan agar ada hasil setelah kegiatan dilaksanakan berupa tulisan. Alat tulis disini bisa berupa bolpoin, pensil, spidol dan lain sebagainya.

Selanjutnya, permasalahan tema yang datang dari pihak pemateri. Ini yang menyebabkan berbedanya orientasi maksud pemateri dan peserta. Karena hal tersebut, dalam beberapa pertanyaan tidak menyinggung tema. Pertanyaan dari peserta rata-rata membahas tentang keseharian di keluarga dan di lingkungan rumah.

Permasalahan yang berlanjut adalah kesiapan panitia dalam menyajika kegiatan *parenting*. Dalam observasi yang dilakukan peneliti, masih banyak panitia yang bingung mengatur sistem *parenting*, yang mengakibatkan panitia tidak berfungsi secara maksimal. Beberapa bekerja sesuai *job* yang ditugaskan atasan, beberapa tidak sesuai dan hanya duduk melihat kondisi kegiatan *parenting* diselenggarakan.

Setelah kesiapan panitia yang kurang mengakibatkan molornya kegiatan. Molornya kegiatan ini disebabkan atas dua aspek yakni

faktor perencanaan panitia dan dari peserta itu sendiri. Banyak peserta yang terlambat karena faktor kegiatan rumah dan sebagainya. Selain itu, kegiatan yang dilaksanakan pagi ini menyita kebiasaan wali santri di rumah. Seperti nyuci, bersih-bersih, masak dan lain sebagainya yang dilaksanakan pada pagi hari.

Masalah selanjutnya terletak pada jumlah kuantitas peserta yang menurun dari kegiatan *parenting* sebelumnya. Penurunan ini terlihat dari jumlah yang ditargetkan lembaga. Lembaga menstandarkan terdiri atas 80 peserta, akan tetapi yang datang hanya 45 saja dalam pelaksanaan ini.

Terakhir pada konsumsi, dalam kegiatan seperti *parenting* yang notabnya tidak secepat kegiatan rapat dan lainnya peran konsumsi sangat penting guna menujung kesuksesan kegiatan. Ketika hal-hal penunjang seperti ini tidak ada, kegiatan masih kurang sempurna dalam takaran *parenting*.

Solusi adalah berasal dari musyawarah panitia ketika selesai kegiatan *parenting*. Adapun solusi peneliti sajikan bersamaan dengan tabel 5.1 yaitu:

Tabel 5.1: Kendala dan Solusi Kegiatan *Parenting*

No	Kendala	Solusi
1	Kendala sarana prasarana misal <i>soundsystem</i> yang sering <i>kremesek</i> , alat tulis dan buku yang menunjang kegiatan.	Pinjam <i>soundsystem</i> milik Jamaah PKK dan Tahlil, untuk alat tulis dan buku diajukan ke pimpinan atasan.
2	Kendala tema dan materi, yang	Tema ditentukan dari masukan

	disarankan dari pemateri.	peserta <i>parenting</i> , melihat kompleksnya masalah yang ada.
3	Kendala panitia, yakni kesiapan panitia yang menggunakan metode <i>dadakan</i> sehingga dalam acara belum <i>tercover</i> keseluruhan secara maksimal.	Persiapan H-2 Minggu sebelum pelaksanaan <i>parenting</i> agar maksimal.
4	Kendala peserta yang molor akibatnya menjadikan acara molor dan tidak kondusif, kendala peserta menurun setiap diselenggarakan dikarenakan faktor waktu pelaksanaan dan tempat pelaksanaan	Tetap dimulai walaupun peserta belum datang sepenuhnya, agar tidak mengalami molor. Waktu ditentukan berdasarkan <i>voting</i> peserta <i>parenting</i> agar penyelenggaraanya berdasarkan kebutuhan peserta
5	Kendala konsumsi dan makanan penunjang kegiatan	Kotak keliling setiap diselenggarakan <i>parenting</i>

Kendala dari aspek proses kegiatan *parenting* yang muncul di Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah telah menimbulkan *awareness* (kepedulian) dalam lingkup lembaga sehingga berhasil berbagai solusi atas berbagai masalah di lapangan. Disinilah perlunya supervisi pendidikan oleh pimpinan sebagai upaya meningkatkan tujuan pendidikan dalam hal ini pendidikan karakter. Swearingen sebagaimana dikutip oleh Piet Sahertian dan Frans Mataheru mengungkapkan bahwa harus adanya supervise pendidikan sebagai upaya mengkoordinasi semua usaha sekolah dan memperkembangkan segala usaha untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁷¹

¹⁷¹ Piet Sahertian dan Frans Mataheru. *Supervisi Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 4-5.

Lembaga sebagai pusat peradaban maka Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah mengambil peran penting dalam mengkoordini semua usaha dalam rangka mencapai tujuan sebagaimana visi, misi dan tujuan lembaga. Masih menurut Swearingen bahwa adanya supervisi pendidikan juga akan menciptakan kondisi kreatifitas sehingga dapat mengetahui cara pemecahan masalah. Adanya kendala sebagaimana disebutkan sebelumnya menjadi latar belakang psikologis supervisi pendidik, pemimpin lembaga pendidikan untuk dikembangkan menjadi solusi yang tepat.¹⁷²

Aspek berikutnya adalah dari pembudayaan karakter di lembaga. Beberapa kendala yang menjadikan pembudayaan karakter di lembaga terhambat. Peneliti masuk dalam kegiatan dan terdapat beberapa hal yang menjadikan kendala dalam pelaksanaan pembudayaan pendidikan karakter santri.

Observasi yang dilakukan peneliti dalam kegiatan belajar dan mengajar di LPQ Wardatul Ishlah menemukan beberapa masalah yang dialami. Masalah tersebut diantaranya: kurangnya sosialisasi dari pengurus, selanjutnya kurang pahamnya pendidik, faktor kurang perhatiannya wali santri, faktor lingkungan luar yang masuk dan laporan yang tidak terukur.¹⁷³

¹⁷² *Ibid.*, hal. 5.

¹⁷³ Observasi Kegiatan Belajar Mengajar di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, tanggal 12 Maret 2018.

Sosialisasi apapun sangat penting guna memberikan arahan dan pemahaman dari pimpinan ke anggota. Di LPQ Wardatul Ishlah setiap ada kebijakan baru musti ada sosialisasi yang berkaitan dengan perkembangan lembaga. Sedangkan, ketika pembahasan tentang pendidikan karakter, karena masih terbatas informasi pengurus, masih banyak yang belum tersampaikan.

Selanjutnya adalah faktor *intern* pengajar sendiri, yakni terkait pemahaman dan kemauan untuk paham. Paham disini tahu teori dan bentuk penerapannya. Walaupun perencanaannya bagus, tapi pemahaman yang diterima pengajar berbeda hasilnya pun akan berbeda. Pengaruh besar kebudayaan terletak pada pengelola kebudayaan itu sendiri yakni para ustaz dan ustazah.

Selain keterbatasan pemahaman, wali santri dalam hal ini orang yang juga berpengaruh untuk mengembangkan tumbuh anak di rumah tidak ada respon di lembaga. Hal ini yang membuat kebudayaan di lembaga belum maksimal. Peran perhatian disini terdiri dari upaya orang tua mendorong anaknya belajar di lembaga, upaya nurut dengan ustaz dan ustazah dan lain sebagainya.

Selaras dengan kondisi orang tua yang kurang perhatian, faktor lingkungan luar yang masuk di lembaga juga mempengaruhi kondisi kebudayaan karakter di LPQ Wardatul Ishlah. Keduanya sama sama kegiatan luar yang mempengaruhi daya pikir anak. Jalur luar lembaga ini dari keluarga dan lingkungan. Seperti kebiasaan jajan di warung

dan dimakan sambil berjalan, berkata kurang baik dan perilaku tidak berkenan lainnya.

Terakhir yakni laporan yang tidak terukur dari pihak pemeran pembudayaan karakter santri. Pangkalnya adalah terletak pada pengelola, karena apapun keputusan di buat oleh pengelola. Sehingga, aturan-aturan laporan sangat diperlukan pendidik, selama ini laporan hanya lisan dan setelah itu ada pembahasan. Jadi dalam bentuk dokumentasi arsip masih belum maksimal.

Solusi juga diberikan dari hasil rapat Kegiatan Belajar dan Mengajar tersebut yakni:

Tabel 5.2: Kendala dan Solusi Pembudayaan Karakter Santri di Lembaga

No	Kendala	Solusi
1	Kendala sosialisasi yang kurang dengan pendidik lainnya. Akibatnya membuat miscomunikasi antar pendidik untuk mengatasi masalah.	Rapat bulanan khusus membahas tentang pembudayaan pendidikan karakter.
2	Kendala kurang pahamnya pendidik menganalisis kekurangan santrinya dalam memperbaiki karakter yang kurang baik.	Dibuat <i>Focus Group Discustion</i> (FGD) untuk menganalisis kekurangan yang harus di cari solusinya.
3	Faktor kurang perhatiannya wali santri, akibatnya selalu menggantungkan kegiatan di lembaga.	Silaturrehmi ke wali santri kepada santri yang masih bermasalah.
4	Kendala dari lingkungan diluar lembaga, sehingga kurang maksimal beberapa jam saja di lembaga. Yang mengakibatkan pembawaan karakter negatif dari luar masuk di lembaga.	Diserahkan kepada wali santri atau di filter melalui kegiatan-kegiatan yang membangun santri untuk fokus di lembaga.

5	Laporannya tidak terukur, akibatnya tidak mampu membuat tahapan-tahapan berikutnya.	Membuat laporan yang terukur dalam jangka waktu tertentu.
---	---	---

Di sinilah fungsi lembaga sebagai jembatan dalam mengakomodir kebutuhan anggota lembaga (keluarga, pendidik dan lingkungan). Lembaga perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam institusional melalui desain komprehensif. Tanpa prinsip-prinsip pendidikan karakter maka desain komprehensif hanya menjadi coretan tanpa makna. Desain komprehensif pendidikan karakter meliputi pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.¹⁷⁴

Demikian tadi beberapa aspek kendala dan solusi yang peneliti dapat dari ustaz dan ustazah yang melaksanakan Pembudayaan pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah.

2. Kendala dan solusi yang ada di Lingkungan Keluarga

Berbeda dengan di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, di keluarga terdapat beberapa kendala dan solusi yang peneliti temukan melalui percakapan wawancara dengan beberapa responden. Kendala dan solusi tersebut berasal dari diskusi wali santri bersamaan dengan ustaz dan ustazah yang ada di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah.

¹⁷⁴ Saptono, *op cit*, hal. 25-26.

Beberapa kendala peneliti temukan dari metode wawancara dengan wali santri-wali santri responden peneliti. Kendala tersebut meliputi faktor dari keluarga tersebut. Berawal dari pendidikan di rumah, kebiasaan dengan lingkungan luar rumah dan bahkan masuknya lingkungan luar di dalam keluarga tersebut.

Kendala yang dialami keluarga Dahayu di rumah tentang penerapan pembudayaan karakter Dahayu adalah kontrol setiap hari yang kurang maksimal, faktor pendiam yang membuat bingung orang tua dan faktor motivasi orang tua dalam belajar mendidik anak. Karena keterbatasan wali santri di rumah, sehingga anak kurang terkontrol dengan baik. Faktor selanjutnya dari anaknya, bahwa sifat diam masih melekat dalam diri Dahayu, sehingga membuat kebingungan orang tua. Tapi tidak semua kendalanya negative, Kendal selanjutnya ada pada faktor motivasi dalam mendidik anak. Dahayu walaupun pagi sampai siang kurang diperhatikan, akan tetapi malam hari perhatian orang tua sangat full. Ini menandakan mampu untuk mengatasi masalah pendidikan karakter keluarga di rumah.

Lain lagi dengan kendala keluarga Gavio di rumah, keluarga tersebut mengalami beberapa hal dalam membudayakan pendidikan karakter yakni kesibukan keluarga mengakibatkan kurangnya kontrol anak. Selain itu kurang pengetahuan membudayakan karakter anak yang kurang maksimal. Terakhir terlalu dibiarkan anak, mengakibatkan anak berbaur secara bebas dengan lingkungannya.

Faktor kesibukan tentunya sangat ada pada setiap individu, tergantung ia bisa memenejemennya atau tidak. Hal ini tentang pengaturan waktu agar bisa menyesuaikan kondisi keluarga terutama selalu ada untuk sang buah hati. Kurangnya pengetahuan juga mendasari atas kesadaran kontrol orang tua kepada anak. Hal ini yang kemudian pembelajaran *parenting* amat penting adanya untuk diterapkan orang tua.

Terakhir adalah kendala dari responden keluarga Aditya. Faktor sosiokultural dari wali santri yang mengakibatkan kurangnya pemahaman terhadap pengembangan. Selain itu juga keaktifan wali santri sendiri untuk mengikuti kegiatan *parenting* sangat lemah. Selanjutnya keterlibatan pengasuhan di rumah lebih banyak pada nenek bukan pada orang tua itu sendiri.

Diantara kendala yang peneliti temukan, terdapat solusi sebagai berikut:

Tabel 5.3: Kendala dan Solusi Pembudayaan Karakter di Keluarga

No	Nama Santri	Kendala	Solusi
1	Dahayu Athifahsari ¹⁷⁵	Faktor pendiam yang membuat bingung orang tua.	Solusinya selalu diajak bermain aktif dan dilatih skillnya melalui kegiatan perlombaan-perlombaan.
		Faktor kontrol setiap hari yang kurang maksimal.	Penyempatan satu jam dalam sehari sebelum tidur untuk keluarga.
		Faktor motivasi orang tua dalam	Sempatkan waktu untuk mengikuti

¹⁷⁵ Wawancara dengan Enta Fardiansari, Ibu dari Dahayu Athifahsari, tanggal 28 April 2018.

No	Nama Santri	Kendala	Solusi
		belajar mendidik anak.	kegiatan <i>parenting-parenting</i> yang diselenggarakan oleh sekolah dan lembaga.
2	Gavio Maulana Ibrahim Azhar Aswan ¹⁷⁶	Kesibukan keluarga mengakibatkan kurangnya kontrol anak.	Mengatur dan memenej ulang kegiatan jadwal keluarga.
		Kurang pengetahuan membudayakan karakter anak.	Datang di majelis majelis <i>parenting</i> .
		Terlalu dibiarkan anak, mengakibatkan anak berbaur secara bebas dengan lingkungannya.	Pembatasan kegiatan diluar lingkungan dengan waktu yang ditentukan keluarga.
3	Aditya Syahwal Oktavian Ramadhani ¹⁷⁷	Faktor sosiokultural dari wali santri yang mengakibatkan kurangnya pemahaman terhadap pengembangan.	Sadar dan mengeksplorasi diri untuk mau belajar dan bertanya
		Keaktifan untuk mengikuti kegiatan <i>parenting</i> .	Lembaga bersilaturahmi untuk mengajak wali santri mengikuti <i>parenting</i> dan menjelaskan pentingnya kegiatan tersebut untuk perkembangan santri.
		Keterlibatan pengasuhan di rumah lebih banyak pada nenek.	Lembaga memberikan tugas atau karya yang dikerjakan bersama santri.

Proses modernisasi membuat banyak keluarga mengalami perubahan fundamental.¹⁷⁸ Hal ini memicu ketidak harmonisan dalam pengembangan pembudayaan karakter. Adanya pemenuhan kebutuhan hidup

¹⁷⁶ Wawancara dengan Anis Setiowati, Ibu dari Gavio Maulana Ibrahim Azhar Aswan, tanggal 25 April 2018.

¹⁷⁷ Wawancara dengan Eka Ratna Wahyuni, Ibu dari Aditya Syahwal Oktavian Ramadhani, tanggal 05 Mei 2018.

¹⁷⁸ Saptono, *op.cit.*, hal. 23.

mengakibatkan kekacauan dalam proses pendidikan anak. Anak mencari figur lain sebagai pengganti figur orang tua.

Saptono mengungkapkan dalam beberapa langkah praktis perlu menggerakkan orang-orang dalam lembaga seperti pendidik dan tenaga kependidikan.¹⁷⁹ Adanya keterlibatan orang-orang dalam akan menggerakkan secara optimal untuk mewujudkan pendidikan karakter. Tidak hanya itu perlu mengoptimalkan pergerakan orang-orang luar agar optimalisasi pembudayaan karakter santri bisa terwujud.

Kendala dan solusi diatas merupakan hasil temuan peneliti beserta hasil wawancara peneliti terhadap beberapa narasumber yang merespon terhadap hasil kegiatan *parenting*. Kendala dan solusi menjadi pangkal evaluasi kesuksesan kegiatan pembudayaan pendidikan karakter.

Tabel 5.4: Pembahasan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Indikator	Pembahasan
1.	Fokus I	Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah memberikan wadah wali santri dalam kegiatan <i>parenting</i> untuk berkeluh kesah terhadap perkembangan santri	Orang tua di dalam keluarga memiliki keharusan untuk memperhatikan anak-anaknya serta mendidiknya. Bahkan lebih tajam lagi menuturkan kewajiban itu mutlak terlepas orang tua memiliki kedudukan, keahlian dan pengalaman dalam pendidikan
		<i>Parenting</i> memberikan teori-teori mendidik anak secara Islami yang bisa digunakan menjadi acuan dalam	Kesadaran orang tua perlu ditumbuhkan sejak dini, agar mereka memahami bahwa anak membutuhkan bimbingan dalam perjalanan kehidupan mereka. Pengertian karakter sebagai <i>as</i>

¹⁷⁹ *Ibid.*, hal. 29-33.

		mendidik dan membudayakan karakter bagi santri	<i>sajiyah</i> dimana ia dihasilkan dari latihan dan pembiasaan.
		Wali santri mendapatkan solusi mendidik anak melalui kegiatan <i>parenting</i> yang beragendakan forum resmi dan sarasehan.	Pendekatan emosional (<i>emotional approach</i>) dilakukan oleh para <i>asatidz</i> terhadap wali santri secara personal untuk menyampaikan hal-hal yang bersifat individu dan membutuhkan penanganan ekstra. Pendekatan perlu dilakukan tidak hanya untuk menyampaikan namun juga menggali informasi lebih lanjut sehingga penanganan akan lebih tepat sasaran.
2.	Fokus II	Indikasi keterlibatan wali santri, ustaz dan ustazah dalam kegiatan <i>parenting</i> menunjukkan antusias yang cukup baik dan memiliki kepedulian terhadap pembudayaan karakter santri.	pendidikan perlu menyadarkan manusia untuk bangkit dan berperan melalui inspirasi yang dilihat dan didengar bukan melalui paksaan dan arahan. (proses <i>motivation and inspiring process</i>)
		Munculnya indikasi kesadaran wali santri dalam pola pendidikan karakter santri di lingkungan keluarga dan perubahan perilaku santri yang lebih baik.	Perubahan pengetahuan paling mudah dilakukan, diikuti dengan perubahan sikap
		Kepedulian ustaz dan ustazah dalam membantu membudayakan pendidikan karakter santri terwujud melalui kreatifitas di dalam kegiatan belajar mengajar dan keseharian di lembaga.	Proses penyadaran bagi peserta didik terhadap potensi yang dimilikinya dan potensi yang dimiliki oleh lingkungannya.
3.	Fokus III	Kendala kegiatan <i>parenting</i> meliputi sarana prasarana, tema, materi, kesiapan panitia, kedisiplinan peserta dan fasilitas	Harus adanya supervise pendidikan sebagai upaya mengkoordinasi semua usaha sekolah dan memperkembangkan segala usaha untuk mencapai tujuan pendidikan.

		penunjang. Sedangkan solusinya ada pada pengelola itu sendiri meliputi rapat evaluasi dan kesepakatan beberapa alternatif solusi.	
		Kendala pembudayaan karakter santri di lembaga meliputi keterbatasan sosialisasi, kurang pahamiannya pendidik, perhatian wali santri, lingkungan di luar lembaga dan laporan yang tidak terukur. Adapun solusinya seminggu sekali mengadakan rapat evaluasi.	Lembaga perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam institusional melalui desain komprehensif. Tanpa prinsip-prinsip pendidikan karakter maka desain komprehensif hanya menjadi coretan tanpa makna. Desain komprehensif pendidikan karakter meliputi pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.
		Kendala pembudayaan karakter santri di lingkungan keluarga meliputi faktor kesibukan, latar belakang pendidikan, dan pola yang diterapkan	Proses modernisasi membuat banyak keluarga mengalami perubahan fundamental. Hal ini memicu ketidakharmonisan dalam pengembangan pembudayaan karakter. Adanya pemenuhan kebutuhan hidup mengakibatkan kekacauan dalam proses pendidikan anak.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Parenting sebagai upaya Lembaga Pendidikan al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah untuk mengajak wali santri untuk sama-sama belajar bagaimana perkembangan santri selama masa belajar pada masa tertentu, *sharing* terhadap perkembangan keluarga, dan lembaga merupakan fasilitator terhadap permasalahan di rumah. Hasil dari pengamatan yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Strategi pembudayaan pendidikan karakter santri melalui *parenting* di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah yaitu: a). adanya kegiatan *parenting* sebagai wadah keluh kesah wali santri, b). silaturahmi ke wali santri dalam rangka memberikan pemahaman dan wawasan membudayakan karakter santri, c). sarasehan wali santri.
2. Implikasinya yakni: a). antusias dan kepedulian wali santri beserta *asatidz* dalam mengikuti *parenting*, b). terciptanya kesadaran wali santri pada pembudayaan pendidikan karakter, c). adanya *asatidz* yang kreatif dalam mengajar untuk membudayakan pendidikan karakter santri di lembaga.
3. Kendala yang terjadi terdiri dari: a) kegiatan *parenting* meliputi sarana, prasarana, tema, kesiapan panitia, peserta dan konsumsi, b). pembudayaan karakter di lembaga adalah kurang sosialisasi, kurang

paham pendidik, perhatian wali santri dan laporan yang tidak terukur, c). pembudayaan karakter di keluarga mengalami kendala kesibukan, latar belakang pendidikan dan pola yang diterapkan. Adapun solusi dari kendala diatas a). Evaluasi pihak pengelola kegiatan *parenting*, b). Evaluasi *asatidz* satu kali dalam seminggu, c). perlunya pendampingan ke wali santri melalui silaturahmi.

B. Saran

Santri Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah merupakan anak yang masih tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Mereka hidup bersama dengan wali santri, berkembang bersama dengan lingkungan. Mereka mendapatkan hak dan kewajiban sesuai dengan khasanah keilmuan dan kemampuan pada usianya. Setiap permasalahan yang muncul terutama di wilayah keilmuan (kelembagaan) perlu dilakukan perekaman sehingga jika membutuhkan terjadinya stimulus dan *treatment* maka akan terekam dengan baik. Santri secara mutlak adalah wewenang dari wali santri, lembaga hanya memberikan kesempatan bermain dan belajar untuk mengoptimalkan kemampuan bakat dan minat santri maka wali santri sudah sepantasnya untuk aktif terhadap perkembangan dan mengikuti kegiatan yang ditujukan kepada wali santri.

Lembaga Pendidikan Al Quran Wardatul Ishlah sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal di bawah bimbingan dan supervise dari Kementerian Agama Kota Malang perlu melakukan rekam jejak perkembangan beberapa hal diantaranya: 1) diperlukan buku catatan

perkembangan anak didik/ santri untuk memantau dan merekam kejadian-kejadian istimewa baik di dalam kelas maupun di lembaga, 2) memperbanyak silaturahmi ke wali santri yang memiliki tingkat kehadiran yang rendah di kegiatan *parenting*, 3) memberikan daya minat kehadiran wali santri dengan memberikan kegiatan khusus yang mengharuskan mereka hadir dikegiatan tersebut, 4) menerapkan stimulus-stimulus perilaku dan perkataan positif baik terhadap santri, wali santri, jajaran *asatidz* dan pengurus, 5) menyiapkan sarana dan prasarana dengan menetapkan koordinator yang mengkondisikan kegiatan *parenting* beberapa hari sebelumnya, 6) mengevaluasi setiap selesai kegiatan *parenting* dan melaporkan hasilnya kepada jajaran pengurus dan *asatidz*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Purwito. *Pembudayaan Nilai-nilai Pancasila Bagi Masyarakat Sebagai Modal Dasar Pertahanan Nasional NKRI*, Jurnal Moral Kemasyarakatan Vol. 1 No. 1 Juni 2016.
- Adzim, Mohammad Fauzil. 2009. *Saat Berharga Untuk Anak Kita*. (Yogyakarta: Pro U Media).
- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Ali, Mohammad. 1994. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. (Bandung: Angkasa).
- Al-Qur'an dan Terjemah Ma'nanya dalam Bahasa Indonesia*. 1997. (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia).
- Al-Quran dan Terjemahnya*. 2006. (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006).
- Arifin, HM. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Arismantoro. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. (Yogyakarta: Tiara Wacana).
- As'ad, Aliy. 2017. *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu dan Pengetahuan*. (Kudus: Menara Kudus)
- Bakri, Masykuri. 2011. *Wajah Baru Pendidikan dari Otoriter Menuju Humanis*. (Jakarta: Nirmana Media)
- Barnawi & M. Arifin. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Bassey, Michael. 1999. *Case Study Research in Educational Setting*, (Philadelphia: Open University Press).
- Departemen Agama RI. 1993. *Ensiklopedia Islam*. Jilid I, Cetakan I (Jakarta: Anda Utama).

- Fachroni, Anton. 2009. *Motivasi Wali Santri Menyekolahkan Putera Puterinya Ke Madrasah Diniyah Awaliyah (Mda) Syarif Makamhaji*, (Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Islam Muhamadiyah Sutrakana)
- Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguman. *Pedoman Penulisan Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim*. (Malang: FITK, 2017).
- Farida, Siti. Jamal Kabilah Vol. 1 No. 1 Juni 2016. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*.
- Fatah, Rohadi Abdul, dkk. 2005. *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*. (Jakarta: Listafariska Putra).
- Ganevi, Novi. 2013. *Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orang Tua Dalam Menumbuhkan perilaku keluarga Ramah Anak (Studi Deskriptif di Pendidikan Anak Usia Dini Al-Ikhlas Kota Bandung)*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Gillham, Bill. 2000. *Case Study Research Methods*. (London and Newyork: Continuum).
- Hamid, Abdulloh. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. (Surabaya: Imtiyaz).
- Hasyimi, Ahmad. 2005. *Mukhtarul Akhadits An-Nubuawah*. (Surabaya: Darul Ilmi).
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Perabadapan Bangsa*. (Surakarta: Vuma pustaka).
- Huda, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Analisis Kritis Pada Pendidikan Humanis Dalam Perspektif al-Quran)*. (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang)
- Idrus, Muhammad. *Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa*. Jurnal Pendidikan Karakter Tahun II Nomor 2 Juni 2012.
- Kemendikmas, *Keranglra Acuan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010).
- Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo).
- Lotland, John and Lyn H. Lofland. 1984. *Analyzing Social Settings: A Guideto Qualitative Observation and Analysis*. (California, Wads Worth Publishing Company).

- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia).
- Mills, Albert J. 2010. Gabrielle Europos, an Elden Wiebe (ed). *Encyclopedia of Study Research, Vol 1*. (California: Sage).
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Mulyaningsih, Endang. 2010. *Analisis Model-model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-anak, remaja dan dewasa*, (Yogyakarta: Staff UNY).
- Mulyono. 2014. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruuz Media, Cetakan V).
- Naim, Ngainun. 2010. *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan*. (Yogyakarta: Penerbit Teras).
- Nata, Abuddin. 2011. *Akhlak dan Tasawuf*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Nurrahmawati, Riza. E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan Vol. VI No. 1 Tahun 2017. *Pengembangan Modul Pembelajaran Parenting Pada Anak Usia Awal Sekolah Dasar*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: Presiden Republik Indonesia, 2007).
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. 2017. (Jakarta: Presiden Republik Indonesia).
- Pisnita, *Proses Kependidikan Yang Bermakna Sebagai Proses Pembudayaan Kemampuan, Nilai dan Sikap*, *Jurnaledu Physic* Volume 3, Tahun 2012.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa).
- Rachman, M. Fauzi. 2011. *Islamic Parenting*. (Jakarta: Penerbit Erlangga).
- Raharjo, Sabar Budi. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010.
- Sahertian, Piet dan Frans Mataheru. 1981. *Supervisi Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional).

- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi pendidikan karakter*. (Jakarta: Esensi).
- Sucipto. 2012. *Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga: Kajian Analitik Buku Prophetic Parenting Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid*. (Skripsi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan churuan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta).
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan Researchand Development*, (Bandung: Alfabeta).
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB IV, Pasal 9.
- W. Creswell, John. 2014. *Research Design, Qualitative, and Mixes Methods Approaches, Fourth Edition*, (SAGE Publication) terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, *Reasearch Design: Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. (Jakarta: The Wahid Institute).
- Wilujeng, Wahyu Sri. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Ummu Aiman Lawang*, (Skripsi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Yeni, Evi Fitri. 2017. *Peranan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Negara Tulang Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara*. (Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Kounikasi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Zainuddin, dkk (ed). 2009. *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hinga Kontemporer*, (Malang: UIN-Malang Press).
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kencana Media Group).
- Zuhairi, dkk. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara).

LAMPIRAN I

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : AHMAD ZAIN FUAD, S.Si, S.Pd, M.Pd.
 Jabatan : Pembina dan Pemateri *Parenting*
 Hari/Tanggal : Selasa/12 September 2017
 Waktu : Pukul 20.30 – 22.47 wib
 Tempat : Rumah Ahmad Zain Fuad, Jln. Akordion Tunggulwulung Malang

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apa latar belakang dan sejarah adanya kegiatan <i>parenting</i> di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, ustadz?	Awalnya tahun 2013 <i>parenting</i> kami jadikan sebagai kegiatan keluh kesah wali santri tentang kondisi keseharian santri di lembaga dan di rumah. Dahulu pada tahun tersebut masih bernama Triwulan. Seiring perkembangannya kondisi LPQ, tahun 2016 kami mengganti dengan nama <i>parenting</i> sebagai pembelajaran wali santri tentang mendidik anak. Selanjutnya kami kemas dalam bentuk kegiatan layaknya seminar dan sarasehan, agar wali santri bisa memaparkan masalah-masalah yang dialami baik di rumah dan lembaga. Selain itu, kurangnya pemahaman mendidik anak oleh wali santri di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah yang menyebabkan dorongan <i>parenting</i> untuk berkembang lebih kuat lagi. Kondisi masyarakat sekitar yang masih awam tentang agama, pendidikan dan lain sebagainya. Masyarakat masih berorientasi kegiatan kerja kerja, karena rata-rata penduduknya berekonomi menengah kebawah. Oh ya, LPQ sudah punya menkumham, jadi seluruh elemen bisa masuk	01 04 05
2.	Dimana tempat dan kapan waktu pelaksanaan <i>parenting</i> diselenggarakan, ustadz?	<i>Parenting</i> biasanya dari dulu dilaksanakan di musholla dengan membentuk halaqah halaqah, selanjutnya untuk waktu kami menyesuaikan voting dari wali santri tentang kesediaan kegiatannya, biasanya hari Ahad jam delapan pagi atau kalau tidak jam 3 sore.	01
3.	Apa saja agenda yang ada didalam kegiatan <i>parenting</i> ustadz?	Kami biasakan untuk Dzikir sebelum dimulainya kegiatan <i>parenting</i> , baik istighosah, wirid, waqiah dan lain sebagainya. Setelah selesai, kegiatan materi <i>parenting</i> disampaikan. Setelah materi tersampaikan proses tanya jawab formal masih di handel dengan moderator dan pemateri. Dipenghujung forum, pemberian reward kepada yang datang duluan, yang antusias bertanya dan yang mencatat seluruh kegiatan materi. Setelah selesai acara, masuk dalam tahap sarasehan, sharing kondisi anak dengan ustadz dan ustadzah wali kelas terkait masalah-masalah anak di rumah maupun lembaga.	04
4.	Tujuan utama selain mengatasi masalah-masalah dilapangan itu apa ustad?	Memperbaiki karakter santri-santri yang ada di Lingkungan Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah.	
5.	Apa strategi yang diterapkan, sehingga <i>parenting</i> bisa diselenggarakan? Dan kenapa harus pembudayaan pendidikan karakter yang dicapai?	Dengan mengetahui kelemahan dan kekurangan wali santri, sebagai lembaga pendidikan tentu memberikan solusi terbaik ustadz. Solusinya ya ini, <i>parenting</i> dengan mewadahi wali santri untuk berkeluh kesah, dan kami memberikan wawasan tentang pembudayaan karakter dengan silaturahmi serta solusi terhadap permasalahan di rumah melalui kegiatan sharing-sharing dengan pengemasan sarasehan itu saja. Terkait pendidikan karakter, karena banyaknya santri yang bermasalah tanda kutip nakal menurut versi wali santri, akhirnya kami mengambil <i>parenting</i> sebagai sarana untuk memperbaiki karakter-karakter yang ada dalam lingkungan tersebut.	04
6.	Siapa saja yang terlibat dalam pengembangan kegiatan <i>parenting</i> dan pembudayaan pendidikan karakter ini ustadz?	Tentunya wali santri itu sendiri dan ustadz serta ustadzah, peran masyarakat sebagai pengawas sekaligus menilai dari masalah karakter dan kegiatan <i>parenting</i> .	

7.	Kendala beserta solusi yang dialami dalam proses pelaksanaan <i>parenting</i> dan pembudayaan pendidikan karakter?	Kalau kendala <i>parenting</i> terdiri dari sarana yang kurang memadai baik soundsystem, alat tulis dan sebagainya mengakibatkan kurang maksimalnya kegiatan sehingga kadang molornya kegiatan karena faktor diatas. Selain itu, lemah konsep ustadz dan ustadzah, yang kadang mempersiapkan kegiatan satu hari sebelum acara dimulai, akibatnya belum maksimal. Solusinya ada pada hubungan baik ustadz dan ustadzah dalam menyelenggarakan masalah sound bisa pinjam di warga, masalah konsep bisa dievaluasi sejak dini. Sedangkan pembudayaan karakter masalahnya ada pada orang tua wali santri, kurang peduli dengan kondisi anak yang demikian, selain itu keterbatasan ustadz dan ustadzah dalam memantau kesehariannya di lembaga. Solusinya dengan menghadirkan mereka melalui satu forum <i>parenting</i> agar tercapai solusi bersama.	04
----	--	--	----

Informan : **NOVA AULIYATUL AFIFAH, S.Pd.**
 Jabatan : Wakil Direktur Bidang Tarbiyah dan Kesantrian
 Hari/Tanggal : Kamis/22 Februari 2018
 Waktu : Pukul 15.00 – 17.00 wib
 Tempat : LPQ Wardatul Ishlah

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Ustadzah, bagaimana aktifitas belajar dan mengajar di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah?	Kegiatan di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah padat. Terdiri dari dua pembelajaran, jam pertama terdiri dari pembelajaran al-Quran dan Pembelajaran Agama, jam berikutnya terdiri dari pembelajaran umum sebagai pendampingan. Pukul 15.30 kegiatan pembelajaran al-Quran menggunakan metode tilawaty dimulai. Selesai pada pukul 17.00 santri pulang kerumah masing-masing. Baru ketika setelah selesai salat maghrib pukul 18.00 sampai 20.30 kegiatan pendampingan dilaksanakan. Yang terdiri dari pembelajaran bakat minat, ilmu umum dan lainnya.	04

Informan : **SILVY AULIYAUS SHOLIHAH**
 Jabatan : Wakil Direktur Bidang Kelembagaan dan Kependidikan
 Hari/Tanggal : Kamis/22 Februari 2018
 Waktu : Pukul 15.00 – 17.00 wib
 Tempat : LPQ Wardatul Ishlah

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Ustadzah, apa peran Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah di pemerintahan?	Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah terdaftar dalam <i>Education Management Information System (EMIS)</i> pada Kementerian Agama Republik Indonesia. Sebagai kewajiban tertib dengan aturan pemerintah dan pendataan. Dan juga lembaga ini dibawah naungan Yayasan Wardatul Ishlah juga terdaftar dalam Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Dan terakhir seluruh kegiatan non- <i>profit</i> kami laporkan kepada Direktorat Jenderal Pajak.	04

Informan : **HARITS ABDUR RAHMAN**
 Jabatan : Wakil Direktur Bidang Sosial Masyarakat dan Wali Santri
 Hari/Tanggal : Kamis/22 Februari 2018
 Waktu : Pukul 15.00 – 17.00 wib
 Tempat : LPQ Wardatul Ishlah

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Ustadz, apa peran Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah di masyarakat?	Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah turut aktif dalam kegiatan rutin warga seperti tahlil, pengajian akhir bulan (Majlis Ta'lim), dan kegiatan sosial lainnya. Dan juga kami, dari lembaga berupaya untuk membantu masyarakat memberikan beasiswa untuk melanjutkan sekolah formal bagi yang tidak melanjutkan. Diambil dari dana-dana yang kami tampung berasal dari orang-orang dermawan.	04

Informan : **SETYA JENIO MALANGI**
 Jabatan : Staf Bagian Kesantrian dan Bimbingan Konseling
 Hari/Tanggal : Senin/14 Mei 2018
 Waktu : Pukul 14.04 – 15.35 wib
 Tempat : Kantor LPQ Wardatul Ishlah

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Ustadzah, boleh dipaparkan permasalahan umum di lembaga tentang pembudayaan karakter santri?	Banyak yang semakin tambah usia maka meningkat kenakalan di lembaga, yang masih usia kecil masih kurang tata kerama baik dengan wali santri maupun tata krama. Yang perempuan, tidak menjaga batas antara laki-laki dan perempuan. Pembelajaran sholat, akhlak di LPQ tidak diterapkan di rumah.	
2.	Oke, terus program untuk mengatasi masalah tersebut apa saja?	Terselenggarakan kegiatan <i>parenting</i> , silaturahmi ke Wali Santri, pembinaan asatidz/ah dan terbentuknya organisasi santri.	04
3.	Keterlibatan wali santri dan asatidz terhadap program tersebut?	Kalau <i>parenting</i> wali santri terlibat kisaran 60 % yang antusias dan 40% nya belum, kalau asatidz/ahnya masih 70% dari seluruh asatidz/ah. Silaturahmi ke wali santri, peran wali santri menerima dengan baik, memaparkan segala keluhan di rumah. Peran Asatidz/ah dalam silaturahmi sering menanyakan perkembangan santri. Keterlibatan ustadz/ah tidak seluruhnya mengikuti karena aktifitas seperti kerja dan lain sebagainya. Keterlibatan tentang organisasi santri masih belum terlihat soalnya masih baru, keterlibatan asatidz/ah hanya beberapa.	04
4.	Progres terhadap perkembangan santri setelah dilaksanakan program, terutama kegiatan <i>parenting</i> ?	Santri menjadi penurut ke asatidz/ah, tutur kata sebagian ada yang sudah bisa dikendalikan, tidak ada kata-kata kotor, kebiasaan salam, sapa kepada asatidz/ah sudah terlaksanakan dibanding sebelum kegiatan.	04
5.	Kendala dan solusi yang dihadapi lembaga tentang <i>parenting</i> pembudayaan pendidikan karakter	Tidak berjalan sesuai dengan jadwal, kadang maju kadang mundur, solusinya butuh <i>planning</i> yang pasti. Kendala selanjutnya wali santri sulit dikondisikan dan datangnya terlambat, solusinya penambahan ice breaking agar bisa diatur, pembagian hadiah bagi yang datang lebih awal. Kendala sarana dan prasarana termasuk sound system, LCD,	

	santri?	dan ATK. Solusinya lebih merencanakan fasilitas sebelum diselenggarakan kegiatan tersebut.	
6.	Bagaimana upaya yang dilakukan lembaga tentang pembudayaan pendidikan karakter santri?	ini merupakan kepedulian lembaga terhadap masyarakat, maka ketika seperti ini yang menjadi peran untuk membudayakan pendidikan karakter ya wali santri. Walaupun tidak semuanya wali santri, minimal lembaga memberikan fasilitas untuk menuju ke pendidikan karakter.	
7.	Ini kan ada beberapa responden yang periset teliti, salah satunya Dahayu, bagaimana menurut tanggapan jenengan ustadzah tentang pembudayaan pendidikan karakter Dahayu di Lembaga?	Ada peningkatan yang signifikan menurut saya, dahulunya dia pendiam tidak mau ikut kegiatan di lembaga. Kata ibunya ketika pengambilan rapot Dahayu di rumah aktif, cerewet dan tidak pendiam. Lingkungan yang aktif membuat dia juga aktif mengikuti beberapa ekstra kegiatan seperti <i>Fashion Show</i> , meawarnai dan lainnya.	04
8.	Gimana dengan Gavio menurut jenengan ustadzah? Ada pengaruh apa?	Gavio hiperaktif menurut saya, tapi yang kami lakukan adalah memberikan jam belajar di pendampingan untuk membantu orang tua. Yang saya kagumi ibunya sering mengikuti <i>parenting</i> .	04
9.	Responden selanjutnya adalah Aditya Syahwal, gimana pandangan jenengan?	Kalau itu wali kelasnya yang tahu tadz, kalau saya memantau kondisi wali santrinya jarang mengikuti kegiatan di LPQ. Tapi akan kami upayakan membantu kondisi keluarga dari Adit, walupun kurang dalam hal kognitif, setidaknya dia punya bakat dari segi psikomotoriknya.	04

Informan : AHMAD HAMZANWADI, S.Ap.
 Jabatan : Ayah dari Dahayu Athifahsari
 Hari/Tanggal : Sabtu/28 April 2018
 Waktu : Pukul 20.30 – 21.28 wib
 Tempat : Rumah Ahmad Hamzanwadi, Jln. Joyo Suko, Malang

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bapak, menawi angsal ngertos pernah tumut parenting di lembaga nopo ten jawi?	Dereng nate mas, ingkang Derek biasane ibuke.	
2.	Langkung ngoten, perkembangan Dahayu sak bakdone ibuk e derek parenting wonten mboten?	Kulo biasane derek ibuk e mas, menawi didik Dahayu, soale ingkang ngertos dunia pendidikan nggeh ibuk e	
3.	Keluhan nopo mawon ingkang jenengan alami menawi didik Dahayu?	Kulo tasek kurang menawi memantau full kegiatan e Dahayu. Tapi keknopone tetep gadah yugo nggeh kudu di didik ingkang sae. Kalehan kulo ingkang fokus didik adike Dahayu mas. Ibuk e dados guru, saget kepanggih Dahayu biasane ndalu. Dahayu niku mendelan, kadang jarang sanjang nopo-nopo, sejak ten LPQ WI mpun saget cerito-cerito ustadz/ah e, rencang-rencang e, malah Alhamdulillah menurut kulo mboten wonten keluhan mas. Tapi nak kalehan ibuk e saget	04

		<i>cerewet.</i>	
--	--	-----------------	--

Informan : **ENTA FARDIANSARI, S.Psi.**
 Jabatan : Ibu dari Dahayu Athifahsari
 Hari/Tanggal : Sabtu/28 April 2018
 Waktu : Pukul 20.30 – 21.28 wib
 Tempat : Rumah Ahmad Hamzanwadi, Jln. Joyo Suko, Malang

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	<i>Ibu, menawi angsal ngertos pernah tumut parenting di lembaga nopo ten jawi?</i>	<i>Kulo Derek terus ustadz menawi ten WI, Alhamdulillah kados ngeten niki jarang dipun wontenaken ten TPQ TPQ, Alhamdulillah kulo remen, saget damel intropeksi didik yugo kulo.</i>	04 05
2.	<i>Sak bakdane ngoten, perkembangan sak bakdane jenengan derek parenting wonten mboten?</i>	<i>Wonten ustadz, kulo Derek dawuh e ustadz zain menawi dados ibu ingkang sae, kulo catet materi niku, kulo upayakan dahayu dados generasi ibu ingkang sae. Rumiyyin e kulo nggeh sampun ngertos, cuman dereng ngertos detail ilmuneipun. Alhamdulillah sakniki sampun ngertos, akhir e.</i>	04 05
3.	<i>Inkang biasane derek ngasuh Dahayu sinten mawon buk?</i>	<i>Umpami lek kulo makaryo, Dahayu dipun asuh kalehan bapakipun. Kadang nggeh kalehan simbah e, estri lan jaler. Kulo ingkang biasanipun jemput yugho kulo pas mpun wangsul saking sekolah.</i>	05
4.	<i>Keluhan nopo mawon ingkang jenengan alami menawi didik Dahayu, mungkin faktor kesibukan nopo priipun?</i>	<i>Singen, pas tasek dahayu mawon, dereke nurut terus tadz. Umpama ibuke sanjang A derek e manut A. ngoten, sejak wonten adike maleh rodok manja hehehe. Nak masalah kesibukan kulo kaleh garwo mboten masalah tadz, lawong sedanten e berkeluarga musti saget ngatur pundi ingkang dados prioritas pundi ingkang dipun dados tugas.</i>	04 05

Informan : **ANIS SETIOWATI**
 Jabatan : Ibu dari Gavio Maulana Ibrahim Azhar Aswan
 Hari/Tanggal : Rabu/25 April 2018
 Waktu : Pukul 19.16 – 20.53 wib
 Tempat : Rumah Anis di Jln. Joyo Raharjo, Malang

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	<i>Ibu, menawi angsal ngertos pernah tumut parenting di lembaga nopo ten jawi?</i>	<i>Pernah tadz, ten TPQ nggeh sering derek.</i>	04
2.	<i>Sak bakdane ngoten, perkembangan sak bakdane jenengan derek parenting wonten mboten?</i>	<i>Awal e kulo tasek dereng saget maringi contoh, ngingetaken kagem Vio, sak. Mantune Derek parenting enten bedane tadz, biasane kulo mendel menawi vio boten beres, sak mantune ngoten kulo biasane ingetaken. Oh nggeh maleh biasane vio kan sering misuh tadz, sak mantun e enten mas ponakan Sakhi, dados nggedeni, dewasa ngoten, sak mantune ngoten malah kalem, saget boso ten ibuk e, sak niki saget nglindungi ponakane ngoten.</i>	04
3.	<i>Inkang biasane derek ngasuh Gavio</i>	<i>Katah ingkang ingetaken Vio ustadz, kadang nggeh kalehan nenek e, kadang kalehan pakdene, kadang nggeh budene,</i>	05

	<i>sinten mawon buk?</i>	<i>kadang sederek kulo ingkang tinggal ten Joyo Grand nggeh Derek ugi, cuman nggeh niku sak keluarga tasek awam kalehan ngrawat-grawat ingkang kados tiang-tiang sae ngoten. Sing biasane didik sae njeh simbah e tadz, maklum lah sampun pengalaman didik anak anak e rumiyin. Kadang-kadang nak kulo mboten saget, kulo nyuwun tulung simbah e. Pisan, kaleh kulo wonten salon tadz, dados ben iso nyukupi kebutuhan umah ya kudu kerjo, akhire vio ora kerumat. Benten kalau ayahe vio tadz, awak e dewe kan tasek nembe nikah dereng lami, dados tasek awam ngurus arek, cuman niku ayah e menurut kulo nggeh tasek perhatian, kadang tangklet nilai sekolah, tangklet lintun-lintune, ngajak guyon, ngajak sholat. Nggeh ngoten niku lah lumrahe ayah kagem anak kan nggeh tadz?</i>	
4.	<i>Keluhan nopo mawon ingkang jenengan alami menawi didik Gavio, menawi kesibukan nopo priipun?</i>	<i>Kulo kan namung lulusan SLTA Tadz, dados tasek merasa dereng pinter ngrawat yugo, nggeh niku saking mboten ngertos e kulo masalah anak anak. Kulo nggen mboten ngertos penting e pendidikan karakter, dados nggeh dereng saget sae didik e.</i>	04 05

Informan : **EKA RATNA WAHYUNI**
 Jabatan : Ibu dari Aditya Syahwal Oktavian Ramadhani
 Hari/Tanggal : Sabtu/05 Mei 2018
 Waktu : Pukul 19.04 – 20.27 wib
 Tempat : Rumah Eka di Jln. Joyo Raharjo, Malang

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	<i>Ibu, menawi angsal ngertos pernah tumut parenting di lembaga nopo ten jawi?</i>	<i>Pernah tadz, tapi jarang hehe.</i>	04
2.	<i>perkembangan sak bakdone jenengan derek parenting wonten mboten?</i>	<i>Adit niku wuangil tadz aturan e, kulo kaleh bapak e kwalahan. Nggeh priipun maleh dados e ngeten. Kadang kulo jengkel terus tak seneni. Pernah kulo seneni mboten wonten ten griyo, ternyata ndalu-ndalu dolin ten taman merjo. Kulo seneng sejak ten TPQ adit Derek, ngaji, tahajudan, sholat, terbangun musti semangat. Biasane mboten kulo ken mpun budal piyambak.</i>	05
3.	<i>Inkang biasane derek ngasuh Adit sinten mawon buk?</i>	<i>Nggeh tadz, mbah wedokne sing ngrumat Adit pas aku karo bapak e budal nek embong. Ya wes ngunu ku tadz, aku ngrumat adike Adit, Adit kan wes gede dadi dirumat karo mbah wedok e. Bapak e Adit kerjo terus tadz, kulo nggeh srabutan, maklum lulusan SMP nggeh priipun maleh. Malah biasane arek e di elokne mbah e, umpama ono sing salah mbah e sing biasane ngingetne karo ngelokne. Aku dewe malah jarang ngelokne arek e, biasane nak dilokne nesu.</i>	04 05
4.	<i>Keluhan nopo mawon ingkang jenengan alami menawi didik Aditya, menawi kesibukan nopo priipun?</i>	<i>Ayahe kaleh kulo naming lulusan SLTP tadz, tasek bingung carane didik karakter e Adit.</i>	04 05

Informan : **ABDUL ROHMAN**
 Jabatan : Wali Kelas Dua
 Hari/Tanggal : Jumat/11 Mei 2018
 Waktu : Pukul 15.39 – 16.21 wib
 Tempat : Kantor LPQ Wardatul Ishlah

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	<i>Ustadz, permasalahan Gavio di kelas?</i>	<i>Terlalu hiperaktif, kalau tidak diperhatikan mengganggu yang lain, lari-lari dan lainnya. Kalau yang lainnya masih bisa diatur. Kadang, menantang ustadznya.</i>	
2.	<i>Terus, solusi yang harus dilakukan untuk menangani Gavio?</i>	<i>Solusinya diberi ketegasan yang lebih dari pada yang lain. Seumpama duduk ustadznya naruh didepan, disuruh mimpin nyanyi, tepuk atau membaca peraga.</i>	04
3.	<i>Keberhasilan dari solusi tersebut bagaimana?</i>	<i>Tidak pasti, tapi setidaknya meminimalisir dari pada dibiarkan begitu saja yang mengganggu kegiatan KBM di kelas</i>	
4.	<i>Keterlibatan lembaga terkait posisi karakter Gavio?</i>	<i>lebih dikasih solusi ketika selesai KBM, setelah itu ada arahan untuk mengkontrol kegiatan KBM yang dialami perkelas. Agar kejadian hiper bisa ditangani dengan baik dan cepat.</i>	

LAMPIRAN II

LEMBAR OBSERVASI

Pelaksanaan Observasi : Ahad, 11 Maret 2018 Pukul 08.00 – 11.23 wib
 Lokasi Observasi : Aula mushalla LPQ Wardatul Ishlah
 Objek Observasi : Kegiatan *Parenting* dihadiri 45 peserta
 Subjek Observasi : Narasumber, Panitia dan Peserta *Parenting*
 Catatan Peneliti :

Kegiatan PRA ACARA

- a. Pembacaan Waqiah oleh Ustadz Muhammad Abdurrohman
- b. Penampilan Santri oleh Naura Membaca Asma'ul Husna

Kegiatan ACARA

- a. Pembukaan MC (Setya Jenio Malangi)
- b. Sambutan Direktur (Ulin Niam)
- c. Sampaian Materi (Ahmad Zain Fuad) tentang Karakter Positif
- d. Tanya Jawab terdiri dari masalah-masalah yang dialami peserta *parenting* di rumah. Yakni kurang terkontrol kegiatan anak, cara mengatasi masalah anak yang emosi, cara berdialog dengan anak.
- e. Jawaban materi berupa solusi atas pertanyaan yakni menyempatkan waktu buat anak, mencoba mengalah dengan anak, mendidik anak dengan enjoy senang, tidak dengan kekerasan. Masuk dalam dunia anak ketika berdialog.
- f. Pembagian hadiah oleh panitia untuk peserta berangkat pertama, peserta yang mencatat dan peserta yang bertanya.

Kegiatan PASCA ACARA

Yakni terdiri dari sarasehan membuat halaqoh perkelas antara wali kelas dan wali santri

Masalah yang dialami dalam ACARA

1. Kendala sarana prasarana misal *soundsystem* yang sering *kremesek*, alat tulis dan buku yang menunjang kegiatan.
2. Kendala tema dan materi, yang disarankan dari pemateri
3. Kendala panitia, yakni kesiapan panitia yang menggunakan metode dadakan sehingga dalam acara belum *tercover* keseluruhan secara maksimal.
4. Kendala peserta yang molor akibatnya menjadikan acara molor dan tidak kondusif. Kendala peserta menurun setiap diselenggarakan dikarenakan faktor waktu pelaksanaan dan tempat pelaksanaan
5. Kendala konsumsi dan makanan penunjang kegiatan

Observer

Ulin Niam

Pelaksanaan Observasi : Senin, 12 Maret 2018 Pukul 15.30 – 17.00 wib
Lokasi Observasi : LPQ Wardatul Ishlah
Objek Observasi : Kegiatan Belajar Mengajar 87 Santri dan 13
Asatidz
Subjek Observasi : Santri dan Pendidik
Catatan Peneliti :

Kegiatan Pembelajaran

- a. 15.30 Berdoa bersama di Aula
- b. 15.35 Membaca doa harian dan surat pendek
- c. 15.50 KBM tilawaty dan pembelajaran al-Quran
- d. 16.30 KBM Dirosati
- e. 16.55 Doa
- f. 17.00 Pulang

Kegiatan PASCA Pembelajaran

- a. Kegiatan Rutinan Istighosah
- b. Rapat evaluasi

Masalah yang ditemukan

1. Kendala sosialisasi yang kurang dengan pendidik lainnya. Akibatnya membuat miscomunikasi antar pendidik untuk mengatasi masalah.
2. Kendala kurang pahamnya pendidik menganalisis kekurangan santrinya dalam memperbaiki karakter yang kurang baik.
3. Faktor kurang perhatiannya wali santri, akibatnya selalu menggantungkan kegiatan di lembaga.
4. Kendala dari lingkungan diluar lembaga, sehingga kurang maksimal beberapa jam saja di lembaga. Yang mengakibatkan pembawaan karakter negatif dari luar masuk di lembaga.
5. Laporrannya tidak terukur, akibatnya tidak mampu membuat tahapan-tahapan berikutnya.

Observer

Ulin Niam



Observasi: Kegiatan Parenting



Observasi: KBM



Observasi: Kegiatan Parenting



Observasi: KBM



Observasi: Sarasehan Parenting



Observasi: KBM



Observasi: Sarasehan Parenting



Observasi: KBM

LAMPIRAN III

LEMBAR DOKUMENTASI

- A. Piagam Penyelenggaraan LPQ Wardatul Ishlah dari Kemenag Kota Malang
- B. SK. Kemenkumham Yayasan Wardatul Ishlah
- C. Selayang Pandang
- D. Buku Silabus Akhlak
- E. Surat Izin Penelitian
- F. Surat Keterangan Penelitian



**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KOTA MALANG**

Nomor : TPQ/0221/2014

Piagam Penyelenggaraan

PENDIDIKAN AL QUR'AN

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : DJ.I/456A/2008, dengan ini Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Malang memberikan Piagam Pendidikan Al Qur'an kepada:

1. Nama : WARDATUL ISHLAH
2. Jenis : TPQ
3. Nomor Statistik Pendidikan Al Qur'an : 411235730166
4. Alamat : Joyoraharjo Gg 9 RT.01 RW.02
Jalan : Merjosari
Desa / Kelurahan : Lowokwaru
Kecamatan : Malang
Kota : 2005
5. Tahun Berdiri : 01 Juni 2006
6. Tahun Penetapan Penyelenggaraan : -
7. Nama Yayasan/Badan/Lembaga : -

Kepada Lembaga Pendidikan Al Qur'an tersebut diberikan hak menurut hukum untuk menyelenggarakan Pendidikan dan Pengajaran sesuai dengan ketentuan, dan berlaku selama 5 (Lima) tahun sejak tanggal di tetapkan.

KEMENTERIAN AGAMA
KOTA MALANG, 12 Agustus 2014
Kepala Kantor Kementerian Agama
Kota Malang



Dr. H. HAMRON, M. Ag
M A L A N G 19600816 199403 1 004



**KEPUTUSAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
NOMOR AHU-0043849.AH.01.04.Tahun 2016
TENTANG
PENGESEHAN PENDIRIAN BADAN HUKUM
YAYASAN WARDATUL ISHLAH**

- Menimbang : a Bahwa berdasarkan Permohonan Notaris MOCHAMAD SYAFRIZAL BASHORI, SH., MKN. , sesuai Akta Notaris Nomor 9, tanggal 14 November 2016 yang dibuat oleh Notaris MOCHAMAD SYAFRIZAL BASHORI, SH., MKN. tentang Pengesahan Badan Hukum Yayasan WARDATUL ISHLAH tanggal 17 November 2016 dengan Nomor Pendaftaran 5016111735101832 telah sesuai dengan persyaratan Pengesahan Badan Hukum Yayasan;
- b Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia tentang Pengesahan Badan Hukum Yayasan WARDATUL ISHLAH;

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan :
KESATU : Memberikan pengesahan badan hukum:
YAYASAN WARDATUL ISHLAH
berkedudukan di KOTA MALANG sesuai Akta Notaris Nomor 9, tanggal 14 November 2016 yang dibuat oleh Notaris MOCHAMAD SYAFRIZAL BASHORI, SH., MKN. berkedudukan di KOTA MALANG.
- KEDUA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta, Tanggal 21 November 2016.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
DIREKTUR JENDERAL ADMINISTRASI HUKUM
UMUM,

DR. FREDDY HARRIS, SH, LL.M, ACCS.



DICETAK PADA TANGGAL 21 November 2016

DAFTAR YAYASAN NOMOR AHU-0047517.AH.01.12.Tahun 2016 TANGGAL 21 November 2016



Keputusan Menteri ini dicetak dari SABH
Notaris di Kota Malang

MOCHAMAD SYAFRIZAL BASHORI, S.H., M.Kn.



**LAMPIRAN KEPUTUSAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
NOMOR AHU-0043849.AH.01.04.Tahun 2016
TENTANG
PENGESAHAN PENDIRIAN BADAN HUKUM
YAYASAN WARDATUL ISHLAH**

1. Kekayaan awal: Rp. 10.000.000
2. Pendiri Yayasan

NAMA	NO KTP / PASSPORT
AHMAD ZAIN FUAD, S.SI., M.PD.	3573050708830002
LINDA AGUSTIN KURNIASIH, S.S.	3515115608880008

3. Susunan Organ Yayasan

NAMA	NO KTP/PASSPORT	ORGAN YAYASAN	JABATAN
AHMAD ZAIN FUAD, S.SI., M.PD.	3573050708830002	PEMBINA	ANGGOTA
LINDA AGUSTIN KURNIASIH, S.S.	3515115608880008	PENGURUS	KETUA UMUM
AHMAD RIFKY FIRDIYAN	3524140202970003	PENGURUS	KETUA
SETYA JENIO MALANGI	3573045101960001	PENGURUS	SEKRETARIS UMUM
SILVY AULIYOUS SHOLIHAH	3516074310950002	PENGURUS	SEKRETARIS
NOVA AULIYATUL AFIFAH	3507274209950003	PENGURUS	BENDAHARA UMUM
EMA YUSRINA FAHMIDAH	3517084112950001	PENGURUS	BENDAHARA
ULIN NIAM	3321031908960001	PENGURUS	WAKIL KETUA
ANDI SUPRIYADI, S.E.	3573050903870001	PENGAWAS	KETUA
HUSNUL KHOTIMAH	3524075708930004	PENGAWAS	ANGGOTA
MARISA INDRA YANTI	3516054803890001	PENGAWAS	ANGGOTA

Ditetapkan di Jakarta, Tanggal 21 November
2016.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
DIREKTUR JENDERAL ADMINISTRASI HUKUM
UMUM,

DR. FREDDY HARRIS, SH, LL.M, ACCS.

DICETAK PADA TANGGAL 21 November 2016

DAFTAR YAYASAN NOMOR AHU-0047517.AH.01.12.Tahun 2016 TANGGAL 21 November 2016



**SELAYANG PANDANG
LEMBAGA PENDIDIKAN AL-QURAN WARDATUL ISHLAH
MERJOSARI LOWOKWARU MALANG**

A. Sejarah Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Wardatul Ishlah pada awalnya bernama TPA Al-Amanah yang berdiri pada bulan Juli 2005 di mushalla Wardatul Ishlah Jalan Joyoraharjo 25 01/02 Merjosari Lowokwaru Malang. Yang menjadi visi dari terbentuknya TPQ Wardatul Ishlah adalah Menampung dan mengembangkan potensi anak agar menjadi generasi Qur'ani yang shaleh, cerdas, kreatif dan inovatif. Adapun misinya adalah Mengembangkan fitroh keberagaman anak melalui pemahaman ajaran Islam secara kaffah dan Menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari sedangkan yang menjadi tujuan geraknya adalah mendidik anak agar memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt serta berakhlak mulia, mendidik anak agar dapat membaca Al-Qur'an secara tepat dan benar, membekali anak dengan kemampuan dasar ilmu-ilmu science dan bahasa asing (Arab dan Inggris) dan membekali anak dengan keterampilan dan kecakapan hidup.

B. Visi dan Misi Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah

1. Visi

Menampung dan mengembangkan potensi anak agar menjadi generasi Qur'ani yang saleh, cerdas, kreatif dan inovatif.

2. Misi

- a. Mengembangkan fitroh keberagaman anak melalui pemahaman ajaran Islam yang kaffah.

- b. Menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

C. Aktifitas Harian Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah

Dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sehari-hari metode pengajaran yang digunakan adalah Metode Tilawati, dengan metode ini diharapkan anak-anak atau ibu-ibu bisa lebih terampil dalam membaca Al-Qur'an baik dalam segi makhroj dan tajwidnya, untuk mendukung bakat dan minat para santri, maka di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah juga membuka kegiatan ekstra seperti menggambar, mewarna, cara menulis huruf-huruf Al-quran, praktek ibadah, seni shalawat dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat mendukung potensi para santri, baik itu potensi Intelgensi, Emotional dan Spiritualnya. Untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi jasmaniyah para santri, LPQ Wardatul Ishlah juga membentuk club sepak bola yang bernama Wardatul Ishlah Football Club (WIFC) dengan terbentuknya club diharapkan para pemuda yang khususnya pecinta olahraga dapat terwadahi hobinya sehingga dapat mengikuti kegiatan yang diadakan oleh LPQ.

Untuk mendukung prestasi akademik santri LPQ Wardatul Ishlah memberikan jam tambahan setelah santri mengaji, yaitu pelajaran Bahasa Inggris dan Matematika dengan ustadz/ah yang sesuai dengan spesifikasi keahliannya. Hal ini diharapkan mereka akan lebih aktif untuk mengaji dan akan lebih semangat karena selain mengaji mereka juga mendapat jam khusus untuk memperdalam pelajaran yang belum mereka fahami di sekolah. Mengenai program ini di LPQ Wardatul Ishlah membentuk badan khusus yang khusus menangani dan melayani santri dalam meningkatkan prestasi akademiknya yaitu program pendampingan santri. Program pendampingan santri ini dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran Al-Qur'an selesai, yakni pada jam 17.00 sampai 19.30.

D. Peran Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah terhadap masyarakat

Selain bergerak dalam bidang pendidikan, LPQ Wardatul Ishlah juga akan berusaha melebarkan sayap dalam bidang sosial, yakni dengan memberikan beasiswa

pada santri yang tidak mampu melanjutkan pendidikan di sekolah formal khususnya yang masih usia wajib belajar yang ditetapkan oleh pemerintah yakni sembilan tahun. Hal sudah dilakukan oleh LPQ Wardatul Ishlah bekerjasama dengan para donatur. Hasil dari donatur tersebut, LPQ Wardatul Ishlah kini telah menyekolahkan dan memondokkan santri yang yatim dan kurang mampu secara ekonomi.

Untuk meningkatkan jiwa mandiri dalam berkompetisi dan peningkatan kepribadian para santri, maka di LPQ Wardatul Ishlah akan selalu mengadakan atau mengikuti setiap event-event yang ada, seperti mengadakan PHBI, yang sudah dilaksanakan adalah kegiatan Haflah Maulidiyah Nabi Muhammad saw dalam kegiatan tersebut juga di meriahkan dengan mengadakan Gebyar Kreasi Anak Sholeh, yang di ikuti oleh semua santri LPQ Wardatul Ishlah dan sebagian partisipan dari anak-anak RT 01. selain mengadakan kegiatan PHBI, LPQ Wardatul Ishlah juga mengikuti kegiatan-kegiatan perlombaan TPQ/TPA se- Malang Raya. Alhamdulillah kini prestasi yang di raih oleh para santri telah mengalami peningkatan. Salah satu prestasi yang sudah diraih adalah Lomba Pildacil tingkat Malang Raya (Kota Malang, Batu, dan Kabupaten Malang) tahun 2010, dengan meraih juara III, Lomba Telling Story tingkat Malang Raya tahun 2011 dengan meraih juara III, Lomba Adzan Subuh se- kota Malang tahun 2013 dengan meraih juara II, Lomba Fashion Show tingkat Malang Raya tahun 2014 dengan meraih juara II, Lomba Pildacil tingkat Malang Raya tahun 2015 dengan meraih juara II, dan lomba Adzan tingkat Malang Raya tahun 2016 dengan meraih juara I.

Sebagai lembaga LPQ yang profesional dan lebih mengedepankan nilai-nilai sosial keagamaan. LPQ Wardatul Ishlah Tidak akan pernah melupakan masyarakat sekitar dan khususnya pada para wali santri. LPQ Wardatul Islah dengan intens mengadakan pendampingan dan pembinaan pada masyarakat dan walisantri. Untuk memwadahi program ini, LPQ Wardatul Ishlah membentuk Majelis Ta'lim Wardatul

Ishlah. Majelis Ta'lim ini dilaksanakan setiap ahad akhir bulan yang diasuh oleh ustadz 'Athoillah.S.Ag.

Dalam Majelis Ta'lim Wardatul Ishlah ini, semua jama'ah diperkenankan untuk mendialogkan tentang berbagai permasalahan yang dihadapi oleh jama'ah. Dengan demikian diharapkan setiap permasalahan yang melanda masyarakat dan wali santri dapat dikupas tuntas sesuai dengan syari'at, sebagai pembuka dalam kegiatan Majelis Ta'lim para pengurus LPQ Wardatul Ishlah selalu mengawali dengan memberikan wawasan mengenai cara mendidik anak yang sesuai dengan psikologi anak, hal ini perlu disampaikan mengingat para jama'ah adalah ibu-ibu dan bapak-bapak yang masih awam dalam mendidik anak baik secara psikologi maupun secara islami. Disamping itu, dengan Majelis Ta'lim ini diharapkan adanya komunikasi yang intens antara Ustadz/ah, wali santri, dan masyarakat. Jika ketiga komponen ini berjalan dengan baik dan sama-sama mempunyai visi dan misi yang sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan generasi muslim, maka kami selaku pengurus yakin bahwa kelak akan tumbuh generasi-generasi baru yang kokoh dan mantap dalam menatap masa depan dan tegaknya Islam di bumi persada nusantara, khususnya di wilayah kelurahan Merjosari.

Diterbitkan : Di Malang
Tanggal : 01 Juni 2016
Penerbit : Lembaga Pengelolaan Administrasi dan Arsip

Pimpinan,

RATNA MUFFIDAH, S.Si

**SILABUS AKHLAK DI LEMBAGA PENDIDIKAN AL-QURAN
WARDATUL ISHLAH**

Jenjang Pendidikan Al Quran Usia Dini

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Menerapkan adab-adab Islam dalam kehidupan sehari-hari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan akhlak tata cara bersalaman 2. Menerapkan akhlak tata cara duduk belajar yang tenang dan khusu' 3. Menerapkan akhlak terpuji belajar pertama

Jenjang Taman Kanak-Kanak Al Quran

Kelas 1

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Menerapkan adab-adab Islam dalam kehidupan sehari-hari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan akhlak terpuji hormat dan sayang kepada kedua orang tua 2. Menerapkan akhlak terpuji hormat dan sayang kepada guru 3. Menerapkan akhlak terpuji ketika belajar kedua

Kelas 2

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Menerapkan adab-adab Islam dalam kehidupan sehari-hari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan akhlak terpuji ketika makan 2. Menerapkan akhlak terpuji ketika tidur 3. Menerapkan akhlak terpuji ketika berada di kamar mandi

Jenjang Taman Pendidikan Al Quran

Kelas 1

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar

Menerapkan adab-adab Islam dalam kehidupan sehari-hari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan akhlak terpuji ketika bepergian 2. Menerapkan akhlak terpuji ketika berpuasa 3. Menerapkan akhlak terpuji ketika berada di masjid
--	---

Kelas 2

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Menerapkan adab-adab Islam dalam kehidupan sehari-hari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan akhlak terpuji ketika sholat 2. Menerapkan akhlak terpuji ketika bertamu 3. Menerapkan akhlak terpuji kepada teman 4. Menerapkan akhlak terpuji saat membaca Al-Quran

Kelas 3

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Menerapkan adab-adab Islam dalam kehidupan sehari-hari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan akhlak terpuji ketika berhias 2. Menerapkan akhlak terpuji ketika mendapatkan kebaikan dan keburukan 3. Menerapkan akhlak terpuji ketika berdoa

Jenjang Ta'limul Quran Lil Aulad

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Menerapkan adab-adab Islam dalam kehidupan sehari-hari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan akhlak terpuji kepada tetangga 2. Menerapkan akhlak terpuji kepada lingkungan 3. Menerapkan akhlak terpuji dalam muamalah (hutang-piutang)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 769/Un.03.1/TL.00.1/03/2018
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

23 Maret 2018

Kepada
Yth. Kepala Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah Merjosari - Malang
di
Malang

Assalamu'alaikun Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Ulin Niam
NIM : 14110042
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2017/2019
Judul Skripsi : **Strategi Pembudayaan Pendidikan Karakter Santri melalui Kegiatan Parenting (Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Al Quran Wardatul Ishlah Merjosari, Malang)**
Lama Penelitian : **Maret 2018 sampai dengan Mei 2018**
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No. 07/PEM/LPQWI/V/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : AHMAD ZAIN FUAD, S.Si, S.Pd, M.Pd.

Jabatan : Dewan Pembina

Alamat : Jalan Joyoraharjo No 25 Malang

menerangkan bahwa:

Nama : ULIN NIAM

NIM : 14110042

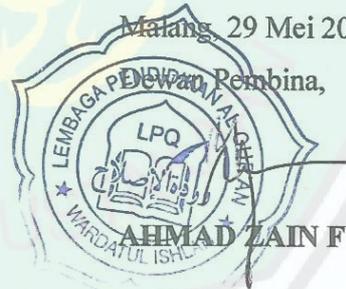
Jurusan : Pendidikan Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Yang bersangkutan telah benar-benar melakukan penelitian di Lembaga Pendidikan al-Qur'an Wardatul Ishlah sejak tanggal datang surat izin penelitian nomor 769/Un.03.1/TL.00.1/03/2018 di lembaga ini.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 29 Mei 2018

Dewan Pembina,



AHMAD ZAIN FUAD, S.Si, S.Pd, M.Pd.

Tembusan

1. Yth. Ketua Yayasan Wardatul Ishlah
2. Yth. Pengurus LPQ Wardatul Ishlah
3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>. email : fitk@uin_malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Ulin Niam
NIM : 14110042
Judul : Strategi Pembudayaan Pendidikan Karakter Santri Melalui Kegiatan Parenting (Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Malang)
Dosen Pembimbing : Mujtahid, M.Ag.

No	Tanggal	Catatan Perbaikan	Tanda Tangan Pembimbing
1	08/05/2018	Perbaikan font footnote, spasi, tata letak dan sistematika penulisan	
2	14/05/2018	Penerapan metode O-W-D dalam 6 cara, penggunaan bahasa, revisi bab iii	
3	16/05/2018	Bab metodologi penelitian ditambahi dan diperjelas serta dilaporkan	
4	22/05/2018	Bab iv poin 3 belum cukup datanya, bab v perlu tambahan pembahasan	
5	31/05/2018	Data wawancara pada bab iv perlu disajikan kutipan langsung, transkrip wawancara dibuat kolom table	
6	06/06/2018	Indikator temuan masing-masing rumusan masalah perlu dipetakan, pada bab empat perlu dibuat table temuan	
7	25/06/2018	Terjemahkan abstrak 3 bahasa, revisi tata letak, revisi akhir	
8	26/06/2018	ACC	

Malang, 26 Juni 2018

Mengetahui,
Kajur PAI,


Dr. Marno, M.Ag.
NIP.197208222002121001

BIODATA PENULIS

Nama : **ULIN NIAM**

NIM : 14110042

Tempat, tanggalahir : Demak, 19 Agustus 1996

Fakultas/Jurusan : FITK/PAI

TahunMasuk : 2014

Alamat : Sarirejo 004/004 Guntur DemakJawa Tengah

No. HP : 085740770535

Email : ulinniam.email@gmail.com

Malang, 29 Mei 2018

Mahasiswa

Ulin Niam